



IAIN PAREPARE  
NUSANTARA PRESS

Pengembangan Kurikulum

# Bahasa Arab



Penyusun Buku

**Herdah, Saepudin**

**Dewi Mulya, Nurul Maghfirah, Tri Nuraisyah**

# PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Editor

Hasmiah Herawaty



# **PERKEMBANGAN KURIKULUM DAN TELAAH BUKU TEKS IPS**

Tim Penulis : Herdah, Saepudin, Dewi Mulya, Nurul Maghfirah,  
Tri Nuraisyah

Editor : Hasmiah Herawaty

Cover : Agsar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

*All Rights reserved*

**ISBN:** .....

Diterbitkan oleh:

**IAIN Parepare Nusantara Press**

Jalan Amal Bakti No.8 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan

91132

Diterbitkan atas dukungan dari

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Tahun 2020

*Copyright © LAIN Parepare Nusantara Press, 2020*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Rabbil Alamiin atas segala Rahmat dan Karunia Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan buku Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. Penulisan buku ini berangkat atas dasar pemikiran sebagai pelengkap bacaan dari referensi buku-buku bacaan sejenis yang telah ada guna memberikan tambahan informasi tentang pengembangan Kurikulum Bahasa Arab.

Buku ini berisi kombinasi informasi tentang pengembangan kurikulum secara umum dan pengembangan kurikulum Bahasa Arab secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa antara pengembangan kurikulum secara umum dan pengembangan kurikulum Bahasa Arab merupakan kesatuan yang saling berkaitan dalam menopang kelancaran proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan terkhusus bagi lembaga pendidikan yang memasukkan pelajaran Bahasa Arab dalam kurikulumnya.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana mempelajarinya. Pengembangan kurikulum mengandung arti sebagai kegiatan menghasilkan komponen kurikulum, yaitu sebuah proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dan atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Dengan demikian

pengembangan komponen kurikulum dalam pendidikan bahasa Arab berarti suatu upaya atau proses untuk mengembangkan atau menghasilkan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang lebih baik.

Kurikulum akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan suatu lembaga. Ketika kurikulum tidak dikembangkan maka lembaga itu juga akan mengalami ketertinggalan. Namun dalam mengembangkan kurikulum tidak serta merta sesuai dengan keinginan para pengelola lembaga. Melainkan harus mempertimbangkan beberapa hal seperti landasan yang mencakup falsafah negara, tujuan pendidikan, faktor peserta didik dan masyarakat, dan bahan pelajaran yang disajikan, penentuan bidang kurikulum dalam tingkatan awal yang rendah, disusun dari suatu kesatuan yang utuh. Kurikulum disusun dalam pokok-pokok secara garis besar, kemudian dari garis besar dibahas lebih mengarah ke bagian-bagian lebih mendalam.

Sejauh ini, kurikulum Bahasa Arab telah mengalami perubahan dan pengembangan yang signifikan dikarenakan kurikulum yang memiliki sifat dinamis senantiasa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, untuk menambah wawasan pemikiran pada pembelajaran Bahasa Arab, penting untuk diketahui hal-hal terkait perkembangan yang terjadi dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab.

Penulisan buku Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab terlaksana tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang telah memberikan bantuan moril secara langsung ataupun tidak langsung. Maka izinkan kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I selaku ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Mahasiswa PBA angkatan 2017 serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam terwujudnya penulisan buku ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Buku ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Dibutuhkan masukan positif dari pembaca budiman demi perbaikan kualitas ke depannya.

Parepare. Desember 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB 1 .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Pengertian Pengembangan Kurikulum .....	2
B. Dasar Pengembangan Kurikulum.....	4
C. Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	9
D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum .....	14
E. Fungsi dan Perang Pengembangan Kurikulum .....	17
F. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum. <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
G. Tujuan Pengembangan Kurikulum .....	30
<b>BAB 2 .....</b>	<b>40</b>
<b>MODEL-MODEL, JENIS DAN PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM.....</b>	<b>40</b>
A. Model-model Pengembanan Kurikulum .....	41
B. Proses Pengembangan Kurikulum.....	50
C. Jenis-jenis Kurikulum .....	50
<b>BAB 3 .....</b>	<b>58</b>
<b>GURU DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM.....</b>	<b>58</b>
A. Guru dan Kompetensi Guru.....	59
B. Guru Sebagai Pembimbing Profesional.....	63

C. Guru Abad 21 .....	65
D. Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum .....	68
E. Guru Sebagai Pengembang Kurikulum di Sekolah .....	75
<b>BAB 4 .....</b>	<b>88</b>
<b>KOMPONEN PERANGKAT PEMBELAJARAN .....</b>	<b>88</b>
A. Kompetensi .....	89
B. Perencanaan Pembelajaran.....	93
C. Silabus.....	105
D. Model-model Pembelajaran.....	112
E. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran.....	118
F. Media Pembelajaran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b> 19
G. Sumber Belajar (Buku Siswa).....	119
<b>BAB 5 .....</b>	<b>129</b>
<b>KURIKULUM 2013 .....</b>	<b>129</b>
A. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013 .....	130
B. Tujuan Kurikulum 2013 .....	134
C. Karakteristik Kurikulum 2013 .....	136
D. Pendekatan Pengembangan Dalam Kurikulum 2013.....	150
E. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 .....	155
<b>BAB 6 .....</b>	<b>169</b>
<b>DASAR-DASAR PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 .....</b>	<b>169</b>
A. Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Karakter .....	170
B. Penguatan Pendidikan Karakter.....	174



C. Pembelajaran LOTS dan HOTS.....	177
D. Pendekatan Saintifik dan Kompetensi Abad 21 .....	179
E. Model Pembelajaran Abad 21.....	184
<b>BAB 7 .....</b>	<b>193</b>
<b>DINAMIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM.....</b>	<b>193</b>
A. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab .....	194
B. Fase Implementasi Jenis Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab.....	198
C. Model dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah .....	204
D. Model-model Pengembangan Silabus Bahasa Arab.....	208
<b>BAB 8 .....</b>	<b>217</b>
<b>LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB.217</b>	
A. Landasan Religius .....	218
B. Landasan Filosofis.....	219
C. Landasan Yuridis .....	220
D. Landasan Linguistik.....	220
E. Landasan Psikolinguistik .....	224
F. Landasan Sociolinguistik.....	227
<b>BAB 9.....</b>	<b>236</b>
<b>PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH (MI,MTS,MA).....</b>	<b>236</b>
A. Pengertian Struktur Kurikulum .....	237

B. Struktur Kurikulum MI, MTs, MA Kurikulum 2013 Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019 .....	239
C. Pengembangan Implementasi Kurikulum .....	246
<b>BAB 10</b> .....	257
<b>RAGAM METODE DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB</b> .....	257
A. Metode Pembelajaran Bahasa Arab .....	258
B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab .....	284
C. Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	293
<b>BAB 11</b> .....	302
<b>KETERAMPILAN BERBAHASA DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM BAHASA ARAB</b> .....	302
A. Pembagian Jenjang Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	303
B. Keterampilan Kemahiran Bahasa Arab .....	305
C. Model Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2013 .....	319
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	341
<b>KUNCI JAWABAN</b> .....	350
<b>PROFIL PENULIS</b> .....	352

**BAB 1**  
**Konsep Dasar**  
**Pengembangan Kurikulum**

**Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan (C2) pengertian pengembangan kurikulum
2. Menguraikan (C3) dasar-dasar pengembangan kurikulum
3. Menelaah (C4) prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
4. Menelaah (C4) Pendekatan pengembangan kurikulum
5. Membedakan (C2) fungsi dan peran pengembangan kurikulum
6. Menguraikan (C3) tahap-tahap pengembangan kurikulum

**K**urikulum merupakan program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dipandang sebagai salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana mempelajarinya. Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar peserta didik bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai; sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.<sup>1</sup> Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum terhadap pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan maupun pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar pengembangan kurikulum.

### **A. Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tersebut kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum, terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran yang menjadi pedoman bagi guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian, sistem pengajaran merupakan pengembangan dari sistem kurikulum yang digunakan, karena sistem pengajaran melahirkan tindakan-tindakan guru dan peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan-tindakan tersebut pada dasarnya penerapan dari kurikulum, sehingga berdasarkan penerapan kurikulum tersebut akan

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 32

memberikan masukan dalam proses perbaikan kurikulum. Demikian terus menerus, sehingga proses pengembangan kurikulum membentuk siklus yang tanpa ujung.<sup>2</sup> Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*), kegiatan tersebut dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

*Seller* dan *Miller* (dalam Wina Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. *Seller* memandang bahwa pengembangan kurikulum dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni melalui kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat peserta didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya. Berdasarkan orientasi tersebut selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi, begitu seterusnya, sehingga membentuk siklus.<sup>4</sup>

Istilah lain yang sering digunakan terkait dengan pengembangan kurikulum adalah pembinaan kurikulum. Menurut Burhan Nurgiantoro (dalam Sukiman, 2015) kedua istilah tersebut harus dibedakan karena keduanya menunjuk pada dua kegiatan yang berbeda. Pengembangan kurikulum merujuk pada kegiatan yang menghasilkan

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h.16

<sup>3</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 79

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, Op.Cit h.31-33

kurikulum.<sup>5</sup> Menurut Nana Sudjana (dalam Sukiman, 2015), istilah pembinaan kurikulum atau sinonim dengan *curriculum building* merupakan upaya mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang telah ada sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam program kurikulum dengan maksud memperoleh hasil yang semakin baik.<sup>6</sup>

Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan serangkaian aktivitas yang berorientasi pada penyusunan, penerapan, penilaian atau evaluasi kemudian dilakukan perbaikan terhadap komponen-komponen kurikulum yang masih perlu disempurnakan sehingga memperoleh kurikulum yang tepat untuk diterapkan dalam proses pendidikan.

## **B. Dasar Pengembangan Kurikulum**

Dasar merupakan landasan tempak berpijak sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri yang merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berpijak pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun sehingga membuat sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda<sup>7</sup>.

Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum diibaratkan seperti pondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas pondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun pondasi yang kokoh. Semakin kokoh pondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut.<sup>8</sup> Pondasi

---

<sup>5</sup>Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.6

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 6

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 121.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* ( Jakarta: Kencana, 2008), h. 31.

bangunan tersebut diibaratkan sebagai dasar atau landasan dalam merancang sebuah kurikulum. Jadi, berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Sellar dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya, mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus<sup>9</sup>

Dasar kurikulum menurut Ronald Doll terdiri dari dasar filsafat dan sejarah, psikologi, dasar sosial budaya dan dasar ilmu pengetahuan<sup>10</sup>. Sedangkan Nana Syaodih mengemukakan ada empat dasar atau landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>11</sup>. Untuk lebih jelasnya, dasar-dasar pengembangan kurikulum tersebut sebagai berikut:

#### 1. Dasar filosofis

Dalam filsafat pendidikan dikenal beberapa aliran filsafat yaitu progresifisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionalisme dan eksistensialisme. Bagi pengembangan kurikulum, tentunya harus berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, langkah ini akan memberi nuansa terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran Filsafat Perenialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum subjek-akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. Ke-4* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 101

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 56

itu, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional<sup>12</sup>

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasi berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan.

Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme<sup>13</sup>

## 2. Dasar Psikologis

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak.<sup>19</sup> Beberapa teori tingkah laku antara lain adalah behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gestalt) dan teori kepribadian<sup>14</sup>

Terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu,

---

<sup>12</sup> Syamsul Bahri. *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Volume XI, No. 1, Agustus 2011. h.22

<sup>13</sup> *Ibid* h. 23

<sup>14</sup> S. Nasution. *Asas-asas Kurikulum* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h. 26.



serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, di mana semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi Belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum<sup>15</sup>

Dari uraian tersebut setidaknya dapat dipahami, bahwa landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum menempati posisi dan peran penting. Anak merupakan sasaran dan sekaligus target kurikulum, maka pertimbangan secara psikologis menjadi sesuatu yang penting dalam merencanakan dan menyusun kurikulum, sehingga dimungkinkan memperoleh hasil maksimal<sup>16</sup>.

### 3. Dasar Sosial-Budaya

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat<sup>17</sup>

kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Setiap lingkungan

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, h. 45-56

<sup>16</sup> Syamsul Bahri. *Op.Cit.* h. 23

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 24

masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial-budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman.<sup>18</sup>

#### 4. Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan cepat di bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa wara terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian. Selayaknya kurikulum dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 25

sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia<sup>19</sup>.

### **C. Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum.<sup>20</sup> Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan, atau aturan yang menjiwai kurikulum. Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum adalah:

#### **1. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan dan Kompetensi**

Tujuan pendidikan mempunyai tingkatan/hierarki tertentu, mulai dari tujuan yang sangat umum sampai dengan tujuan khusus (spesifik). Tujuan yang dimaksud meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum, dan tujuan pembelajaran khusus. Prinsip berorientasi pada kompetensi digunakan untuk menunjukkan sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu sebagai indikator penguasaan kemampuan, sebagai titik awal desain dan implementasi kurikulum dan sebagai kerangka untuk memahami kurikulum. Implikasinya adalah mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>21</sup>

Dengan demikian, prinsip tersebut dimaksudkan agar pengembang kurikulum merumuskan komponen-komponen kurikulum dan berbagai kegiatan pembelajaran berdasar pada

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 25-26

<sup>20</sup> Yooke Tjuparmah, S. Komaruddin dan Deni Kurniawan. *Kurikulum & Pembelajaran*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 64

<sup>21</sup> Zainal Arifin. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 31

aspek-aspek yang hendak dituju serta berdasar pada berbagai aspek kemampuan atau kecakapan yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik, sebab dalam pengembangan kurikulum penting untuk memahami berbagai hal yang hendak dicapai serta berbagai kompetensi/kecakapan yang penting untuk dikembangkan dalam suatu pendidikan.

## **2. Prinsip Relevansi**

Prinsip relevansi terdiri dari dua jenis, yaitu relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal menunjukkan relevansi antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang serta tuntutan dan kebutuhan dunia pekerjaan. Dengan kata lain relevansi eksternal dapat memudahkan peserta didik dalam memilih dan berperan dalam suatu pekerjaan, mengeratkan hubungan pribadi sehingga peserta didik nantinya dapat mengambil bagian dalam pelaksanaan aktivitas kebudayaan. Relevansi internal artinya relevansi di antara komponen kurikulum itu sendiri. Suatu kurikulum yang baik harus memenuhi syarat relevansi internal, yaitu adanya koherensi dan konsistensi antar-komponennya. Misalnya, pengembangan isi/bahan pelajaran harus relevan dengan tujuan kurikulum dalam setiap mata pelajaran, pengembangan proses pembelajaran harus relevan dengan isi/bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dan tujuan kurikulum, pengembangan evaluasi harus relevan dengan proses pembelajaran, isi/bahan, dan tujuan kurikulum.<sup>22</sup>

## **3. Prinsip Efisiensi**

Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum tentu sulit digunakan bila dibandingkan dengan produk suatu perusahaan atau mesin. Meskipun demikian, prinsip ini perlu dipertimbangkan

---

<sup>22</sup> Zainal Arifin, *Op.Cit.*, h. 32

terutama yang menyangkut tentang waktu, tenaga, peralatan, dan dana. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Para pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi serta tempat pengimplementasian suatu kurikulum.<sup>23</sup> Sebab segala sesuatu yang diterapkan berdasarkan dengan situasi dan kondisi maka akan menghasilkan sesuatu yang bernilai guna sehingga tidak membutuhkan banyak biaya, waktu, dan tenaga.

#### **4. Prinsip Keefektifan**

Prinsip keefektifan dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada keefektifan proses pembelajaran sebagai *real curriculum* (keefektifan guru mengajar dan keefektifan peserta didik belajar), sedangkan dimensi produk mengacu pada hasil yang ingin dicapai.<sup>24</sup>

Prinsip tersebut dimaksudkan agar pengembangan kurikulum mengupayakan rancangan berbagai kegiatan kurikuler mampu memperoleh hasil yang diinginkan.

#### **5. Prinsip Fleksibilitas**

Kurikulum harus dikembangkan secara lentur (tidak kaku), baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil yang diharapkan. Dalam dimensi proses, guru harus fleksibel mengembangkan program pembelajaran, terutama penggunaan strategi, pendekatan, metode, media pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian. Peserta didik juga fleksibel memilih program pendidikan. Para pengembang kurikulum harus mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan serta ketersediaan waktu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Zainal Arifin, *Op.Cit.*, h. 32-33

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.* h. 33-34

## **6. Prinsip Kontinuitas**

Kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan, baik sinambung antar-mata pelajaran, antar-kelas, maupun antar-jenjang pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan agar proses pendidikan atau kegiatan belajar peserta didik memperoleh kemajuan secara sistematis, dimana pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk melanjutkan pada kelas dan jenjang selanjutnya.<sup>26</sup>

## **7. Prinsip Sinkronisasi**

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler serta pengalaman belajar lainnya dapat serasi, selaras, seimbang, searah, dan setujuan.<sup>27</sup>

## **8. Prinsip Objektivitas**

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan (intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler) dilakukan dengan tatanan kebenaran ilmiah serta mengesampingkan pengaruh-pengaruh subjektivitas, emosional, dan irasional<sup>28</sup>.

## **9. Prinsip Demokrasi**

Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam praktiknya, pengembang kurikulum hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*

## 10. Prinsip Integritas

Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna maksudnya adalah suatu keseluruhan memiliki arti, nilai, manfaat, atau faedah tertentu.<sup>30</sup> Integrasi atau keterpaduan adalah pengembangan yang menunjukkan adanya hubungan horizontal pengalaman belajar, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman dalam satu kesatuan. Artinya, pengalaman belajar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dapat diterapkan dalam bidang lainnya. Prinsip tersebut menekankan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mampu mengembangkan manusia yang utuh dan pribadi yang terintegrasi. Artinya, manusia yang mampu selaras dengan lingkungan hidup sekitarnya, mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya.<sup>31</sup>

## 11. Prinsip Belajar Seumur Hidup

Konsep belajar seumur hidup (*long life learning*) merupakan konsep pendidikan yang mengarah pada ide pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempunyai kesadaran dan kemauan untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadian melalui kegiatan belajar. Belajar tidak harus terikat dengan sistem pendidikan sekolah, melainkan belajar secara mandiri sepanjang hidup. Prinsip belajar seumur hidup mengandung makna bahwa masa sekolah bagi peserta didik bukanlah satu-satunya masa untuk belajar.<sup>32</sup>

Masa sekolah hanyalah merupakan sebagian waktu saja dari proses belajar seumur hidup. Belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana seseorang belajar dihubungkan dengan

---

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 31-35

<sup>31</sup> Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2013) h. 78

<sup>32</sup> Sukiman, *Op. Cit.* h. 39

kemampuan untuk mengerti, merencanakan, menganalisis, mengatur pengetahuan yang telah dimiliki, menanggapi hubungan antara yang abstrak dan konkret, menghubungkan pengetahuan dengan tindakan, dan mengoordinasikan latihan dengan informasi.<sup>33</sup>

## **D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum**

Pendekatan merupakan asumsi atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan mengacu kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.<sup>34</sup> Jika dilihat dari aspek perencanaannya, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain sebagai berikut.<sup>35</sup>

### **a. Pendekatan Kompetensi (*Competency Approach*)**

Kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak. Pendekatan kompetensi menitikberatkan pada semua ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Prosedur penggunaan pendekatan tersebut adalah (a) menetapkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai oleh para peserta didik pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, (b) merinci perangkat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, (c) menetapkan bentuk dan kuantitas pengalaman belajar melalui bidang studi atau mata pelajaran (jika perlu menciptakan mata pelajaran baru) dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya yang relevan, (d) mengembangkan silabus, (e) mengembangkan skenario pembelajaran, (f) mengembangkan perangkat lunak pembelajaran, dan (g) mengembangkan sistem penilaian.

### **b. Pendekatan Sistem (*Sistem Approach*)**

---

<sup>33</sup>Ibid.,

<sup>34</sup>Wina Sanjaya, *Op. Cit.* h.77

<sup>35</sup>Zainal Arifin, *Op. Cit.* h.113



Pendekatan sistem adalah penggunaan berbagai konsep yang serasi dari teori sistem yang umum untuk memahami teori organisasi dan praktik manajemen. Pendekatan sistem terdiri atas beberapa aspek, antara lain: (1) filsafat sistem, yaitu sebagai cara berpikir tentang fenomena secara keseluruhan, (2) analisis sistem, yaitu metode atau teknik dalam memecahkan masalah atau pengambilan keputusan, dan (3) manajemen sistem, yaitu aplikasi teori sistem didalam mengelola sistem organisasi.

### **c. Pendekatan Desentralisasi (*Grass Root*)**

Pendekatan yang inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari lapangan atau dari guru-guru sebagai implementator, kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum (*curriculum improvement*), walaupun dalam skala yang terbatas pendekatan desentralisasi dapat juga digunakan dalam pengembangan kurikulum baru (*curriculum construction*).

Ada beberapa langkah penyempurnaan kurikulum yang dapat dilakukan manakala menggunakan pendekatan *grass root*.

- a. Menyadari adanya masalah. Pendekatan *grass root* biasanya diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku.
- b. Mengadakan refleksi. Apabila guru merasakan adanya masalah, maka selanjutnya guru berusaha mencari penyebab munculnya masalah tersebut.
- c. Mengajukan hipotesis atau jawaban sementara. Berdasarkan hasil kajian refleksi, selanjutnya guru memetakan berbagai kemungkinan munculnya masalah dan cara penanggulangannya.
- d. Menentukan hipotesis yang sangat mungkin dekat dan dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

- e. Mengimplementasikan perencanaan dan mengevaluasinya secara terus menerus hingga terpecahkan masalah yang dihadapi.

Membuat dan menyusun laporan hasil pelaksanaan pengembangan melalui *grass root*. Langkah ini sangat penting untuk dilakukan sebagai bahan publikasi dan diseminasi, sehingga memungkinkan dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh orang lain yang pada gilirannya hasil pengembangan dapat tersebar.<sup>36</sup>

#### **d. Pendekatan Komprehensif ( *Comprehensive Approach* )**

Pendekatan komprehensif melihat, memperhatikan, dan menganalisis kurikulum secara keseluruhan. Semua masalah yang berkaitan dengan kurikulum diidentifikasi secara global oleh pengembang kurikulum. Langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan komprehensif antara lain:

- 1) Merumuskan filsafat pendidikan;
- 2) Merumuskan visi-misi dan tujuan pendidikan;
- 3) Merumuskan target atau sasaran;
- 4) Merancang perencanaan;
- 5) Impelementasi (uji coba);
- 6) Monitoring dan evaluasi;
- 7) Revisi. <sup>37</sup>

Berdasarkan langkah-langkah di atas, pengembang kurikulum dapat menetapkan langkah pertama dapat berupa penentuan tujuan dengan merumuskan filsafat pendidikan, visi-misi dan tujuan pendidikan, kemudian perencanaan dan penentuan strategi pelaksanaan yang akan digunakan guna mencapai tujuan, setelah itu dilakukan uji coba sebagai bahan *feedback* untuk seluruh langkah yang telah dilaksanakan, kemudian dilakukan revisi.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 126

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 122-123

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berulang hingga memperoleh hasil yang lebih sempurna.

### **e. Pendekatan yang Berpusat pada Masalah (*Problem Centered Approach*)**

Pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai masalah kurikulum secara khusus. Para guru diminta untuk memberikan berbagai informasi terkait masalah-masalah, keinginan, atau harapan, dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam mata pelajaran.<sup>38</sup>

## **E. Fungsi dan Peran Pengembangan Kurikulum**

- a) Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan Pendidikan  
Fungsi kurikulum yaitu sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan suatu program untuk mewujudkan sebuah kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Program tersebut harus dirancang secara sistematis, logis, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dan peserta didik demi menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>39</sup>
- b) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah  
Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai pedoman guna mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara jenis program yang akan disampaikan, orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan program pendidikan serta waktu dan tempat program pendidikan yang akan dilaksanakan. Maka dari

---

<sup>38</sup> Zainal Arifin, h. 123

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 13

itu kepala sekolah dituntut untuk menguasai administrasi kurikulum dan mengontrol kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah melibatkan kepala sekolah dalam merancang kurikulum.<sup>40</sup>

- c) Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan
- Fungsi kesinambungan, yaitu sekolah pada tingkat yang lebih atas harus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang di bawahnya, sehingga dapat dilakukan penyesuaian kurikulum.
  - Fungsi penyiapan tenaga, yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga-tenaga terampil, maka sekolah tersebut perlu mempelajari hal-hal yang diperlukan oleh tenaga terampil, baik mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.<sup>41</sup>
- d) Fungsi kurikulum bagi guru
- Perlu diketahui bahwa guru juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan suatu kurikulum. Dalam praktek, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Bagaimanapun baiknya suatu kurikulum disusun, pada akhirnya akan sangat bergantung pada kemampuan guru di lapangan. Efektivitas suatu kurikulum tidak akan tercapai jika guru tidak memahami kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum.<sup>42</sup>
- e) Fungsi kurikulum bagi pengawas (*Supervisor*)

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 13-14

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 14

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 15

Bagi pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Kurikulum dapat digunakan untuk menentukan hal-hal yang perlu disempurnakan atau diperbaiki dalam usaha pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan. Para pengawas harus bersikap dan bertindak secara profesional dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Di samping itu pengawas juga perlu mencari data atau informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum dalam hubungannya dengan peningkatan mutu guru.<sup>43</sup>

f) Fungsi kurikulum bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, kurikulum dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui kurikulum, masyarakat dapat mengetahui hal-hal yang mereka butuhkan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum sekolah. Masyarakat yang cerdas dan dinamis akan selalu:

- Memberi bantuan, baik moral maupun material dalam melaksanakan kurikulum suatu sekolah;
- Memberikan saran-saran usul atau pendapat sesuai dengan keperluan-keperluan yang paling mendesak untuk dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah;
- Berperan secara aktif, baik langsung maupun tidak langsung. Fungsi kurikulum bagi orang tua dapat dijadikan bahan untuk memberikan bantuan, bimbingan dan fasilitas lainnya guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal.<sup>44</sup>

Menurut Oemar Hamalik (dalam Zainal Arifin, 2011) terdapat tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 16

“peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif”.<sup>45</sup>

- a. Peranan konservatif, yaitu peranan kurikulum untuk mewariskan, mentransmisikan, dan menafsirkan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentu merupakan nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di masa yang akan datang. Sekolah sebagai pranata sosial harus dapat mempengaruhi dan membimbing tingkah laku peserta didik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- b. Peranan kritis dan evaluatif, yaitu peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai sosial-budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Asumsinya adalah nilai-nilai sosial-budaya yang ada dalam masyarakat akan selalu berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan nilai-nilai tersebut belum tentu relevan dengan karakteristik budaya bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang tidak relevan tentu harus dibuang dan diganti dengan nilai-nilai budaya baru yang positif dan bermanfaat.
- c. Peranan kreatif, yaitu peranan kurikulum untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang kreatif, efektif, dan kondusif. Kurikulum dapat merangsang pola berpikir dan pola bertindak

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 17

peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa, dan negara.<sup>46</sup>

## **F. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum**

Dalam pengembangan kurikulum ada empat tahap pengembangan, antara lain pengembangan kurikulum pada tingkat makro, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, pengembangan kurikulum pada mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.<sup>47</sup>

1. Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Makro (Nasional)  
Pada tingkat nasional, pengembangan kurikulum dibahas dalam ruang lingkup nasional yang meliputi Tri-Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal, baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. secara vertikal, pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan tingkatan pendidikan atau sekolah, seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan perguruan tinggi. Secara horizontal, pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan jenis pendidikan atau sekolah yang sederajat, seperti Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan program paket A.<sup>48</sup>
2. Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Institusi (Sekolah)  
Pengembangan kurikulum tingkat institusi/lembaga meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga, penetapan isi, dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan yang

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 17

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 41

<sup>48</sup> *Ibid*.

dimaksud adalah rumusan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Misalnya, standar kompetensi lulusan SD, SMP, SMA, UPI, dan sebagainya. Sumber yang digunakan dalam merumuskan standar kompetensi lulusan adalah sekolah masing-masing sesuai dengan jenis dan tingkatannya.<sup>49</sup>

Standar kompetensi lulusan mencerminkan harapan masyarakat, seperti orang tua, pejabat-pejabat pemerintah dan swasta tentang dunia pendidikan, dunia usaha, dan lain-lain, serta merupakan harapan bagi sekolah yang lebih tinggi atau dunia kerja. Misalnya, setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, orang tua berharap agar putra-putrinya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri atau masuk ke dunia kerja. Standar kompetensi lulusan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga tingkat kekhususannya berada diantara tujuan pendidikan nasional dengan standar kompetensi mata pelajaran (bidang studi). Penetapan isi adalah penetapan materi atau bahan ajar, sedangkan penetapan struktur program mencakup penetapan jumlah dan jenis-jenis mata pelajaran, sistem semester, serta alokasi waktu yang diperlukan. Adapun penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum, antara lain menyiapkan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya (pustakawan, ahli media, tata usaha), menyiapkan sarana dan prasarana, melaksanakan pembelajaran, mengadakan penilaian, mengadakan bimbingan dan penyuluhan serta melaksanakan administrasi sekolah.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 41

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 41-42



### 3. Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Mata Pelajaran (Bidang Studi)

Pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi dilakukan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi/mata pelajaran untuk setiap semester. Silabus suatu bidang studi berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Pengembangan silabus harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, antara lain ilmiah, relevan sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Pengembangan silabus dapat dilakukan baik oleh guru secara mandiri, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Pusat Kegiatan Guru (PKG), maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/kota. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus antara lain (1) menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (4) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (5) menentukan jenis penilaian, (6) menentukan alokasi waktu, dan (7) menentukan sumber belajar.<sup>51</sup> Sehingga hasil dari pengembangan silabus tersebut akan digunakan sebagai acuan/pedoman dalam mengembangkan program pembelajaran.

### 4. Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Pembelajaran di Kelas

Untuk mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas, maka guru perlu menyusun program pembelajaran, seperti paket modul, paket belajar, paket berprogram, atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara garis besar, RPP terdiri atas identitas mata pelajaran, topik/materi pokok, kelas dan

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 42

semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media/sumber, dan penilaian. Berdasarkan RRP tersebut, guru diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap berikut:<sup>53</sup>

1) Studi Kelayakan dan Analisis Kebutuhan

Pengembang kurikulum melakukan analisis kebutuhan program dan merumuskan berbagai pertimbangan, termasuk hal-hal yang harus dikembangkan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan terhadap:

- (a) kebutuhan peserta didik, terutama aspek perkembangan psikologis, seperti bakat, minat, dan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki, baik kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi personal, maupun kompetensi vokasional, sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang diterapkan;
- (b) kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan;
- (c) kebutuhan pembangunan (nasional dan daerah).

Teknik yang dapat digunakan antara lain studi lapangan (observasi, wawancara, angket, dll), survey, analisis kompetensi, analisis tugas, dan studi kompetensi.

Studi kelayakan meliputi program yang akan dikembangkan, rasional pengembangan, rumusan deskripsi tugas secara umum, analisis tugas secara khusus, rumusan kemampuan yang akan dikembangkan, analisis kebutuhan program sesuai dengan rumusan kemampuan yang akan dikembangkan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h.43

<sup>53</sup> *Ibid*, h.43

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 44

2) Perencanaan Kurikulum (Draft Awal)

Pengembang kurikulum menyusun suatu konsep perencanaan awal kurikulum. Berdasarkan rumusan kemampuan yang akan dikembangkan pada tahap pertama, kemudian dirumuskan tujuan kurikulum yang mendasari rumusan isi dan struktur kurikulum yang diharapkan. Selanjutnya, pengembang kurikulum merancang strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, strategi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya pada tahap awal. Pemilihan metode, media, sumber belajar, dan teknik penilaian hendaknya mengacu pada prinsipnya masing-masing dan disesuaikan dengan kemampuan guru di lapangan serta situasi dan kondisi lembaga pendidikan/sekolah.<sup>55</sup>

3) Pengembangan Rencana Operasional Kurikulum

Pengembang kurikulum membuat rencana operasional kurikulum, yang meliputi penyusunan silabus, pengembangan bahan ajar, dan menentukan sumber-sumber belajar, seperti buku sumber, modul, narasumber, dan sebagainya. Rencana pelaksanaan tersebut hendaknya memperhatikan faktor waktu, tenaga, biaya, dan kemungkinan pelaksanaannya di lembaga pendidikan (sekolah).<sup>56</sup>

4) Pelaksanaan Uji Coba Terbatas Kurikulum di Lapangan

Tujuan uji coba di lapangan adalah untuk mengetahui kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum, hambatan atau masalah-masalah yang terjadi, mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan, faktor-faktor yang mendukung, serta upaya mengatasi hambatan atau pemecah masalah. Dalam pelaksanaan uji coba terbatas, pengembang kurikulum

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

hendaknya memperhatikan keandalan program, kemampuan guru dan tenaga teknis, instrumen evaluasi, kelengkapan sumber-sumber belajar, dan kriteria keberhasilan. Kegiatan uji coba biasanya dilakukan pada kelompok sampel yang representatif.<sup>57</sup>

5) Impelementasi Kurikulum

Pengembang kurikulum harus melakukan minimal dua kegiatan pokok, yaitu yang pertama kegiatan desiminasi, yaitu pelaksanaan kurikulum dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan yang kedua melaksanakan kurikulum secara menyeluruh untuk semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>58</sup>

6) Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

Monitoring dan evaluasi kurikulum dilakukan pengembang kurikulum meliputi tahap masukan sesuai dengan desain kurikulum dan hasil atau dampak pelaksanaan kurikulum.<sup>59</sup>

Kegiatan monitoring dan evaluasi bertujuan untuk memantau sekaligus mengevaluasi seluruh tahap pengembangan yang telah dilakukan sehingga dapat ditemukan hal-hal yang memerlukan perbaikan.

7) Perbaikan dan Penyesuaian

Pengembang kurikulum perlu melakukan perbaikan dan penyesuaian apabila hasil kegiatan monitoring dan evaluasi menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Perbaikan mungkin dilakukan terhadap perencanaan kurikulum, strategi prnyampaian, materi pembelajaran, teknik *reinforcemet*, sistem penilaian, dan sebagainya.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> *Ibid*

Menurut Arich Lewy (dalam Zainal Arifin, 2017), tahap-tahap pengembangan kurikulum meliputi hal-hal berikut:<sup>61</sup>

a. Penentuan tujuan umum

Pengembang kurikulum merumuskan tujuan umum kurikulum yang berisi nilai-nilai dan perangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan kurikulum. Dalam merumuskan tujuan tersebut, para pengembang kurikulum tidak dapat bekerja sendirian. Mereka harus bekerja sama dengan para ahli disiplin ilmu termasuk psikolog, sosiolog, antropolog, dan pakar-pakar ilmu lainnya yang relevan. Pakar-pakar yang dimaksud adalah pakar-pakar yang dianggap mampu berkontribusi dalam merumuskan tujuan umum kurikulum.<sup>62</sup>

b. Perencanaan

Berdasarkan tahap pertama, pada tahap selanjutnya pengembang kurikulum menyusun perencanaan kurikulum, mulai dari perencanaan umum (silabus) sampai dengan perencanaan khusus (RPP) dalam berbagai kegiatan (intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler) sesuai dengan organisasi kurikulum yang diinginkan. Perencanaan tersebut meliputi bahan/materi pembelajaran, strategi penyampaian, sistem penilaian, sarana dan prasarana, biaya serta cara-cara penyampaian kepada guru-guru agar mereka dapat menggunakannya. Untuk itu, tim pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip utama dalam perencanaan, antara lain:

- (a) semua materi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kemajuan iptek;

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 45

<sup>62</sup> *Ibid*.

- (b) proses pembelajaran harus serasi dan tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan;
- (c) sistem penilaian yang digunakan harus menggambarkan profil kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.<sup>63</sup>
- c. Uji coba dan revisi  
Tujuan umum uji coba adalah untuk menguji perencanaan yang telah disusun sesuai dengan situasi dan kondisi objektif di lapangan sehingga perencanaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tujuan khusus uji coba yang dilakukan secara terbatas tersebut adalah untuk melihat kelemahan atau kekurangan dari perencanaan, sehingga dapat dilakukan perbaikan/revisi. Dalam uji coba tersebut, pengembang kurikulum dapat melakukan observasi langsung di kelas dan atau meminta pendapat dari peserta didik tentang pengalaman belajar mereka selama mengikuti kurikulum baru. Begitu juga pendapat dari pakar pendidikan, pakar psikologi, pakar bidang studi, dan lain-lain termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua.<sup>64</sup>
- d. Uji lapangan  
Hasil uji coba terbatas adalah diperolehnya kurikulum yang lebih baik. Berdasarkan kurikulum tersebut kemudian dilakukan kembali uji lapangan yang lebih luas, yang hampir mirip dengan situasi sebenarnya. Tujuannya adalah untuk menganalisis kondisi-kondisi pelaksanaan kurikulum agar diperoleh hasil yang lebih memadai dan sempurna. Sehingga perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

kurikulum tersebut, seperti kondisi dan kualifikasi guru, kondisi peserta didik, manajemen kurikulum, situasi dan kondisi sekolah serta lingkungan terdekatnya, dan keadaan sosial ekonomi.<sup>65</sup>

e. Pelaksanaan kurikulum

Setelah kurikulum dilakukan uji lapangan, kemudian diberikan pelatihan-pelatihan kepada kepala sekolah dan guru-guru secara bertahap dan kontinu, maka selanjutnya kurikulum siap dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah dalam suatu negara secara *uniform*. Di samping pelaksanaan kurikulum, tim pengembang kurikulum dan para pakar akan terus melakukan evaluasi, sehingga dapat dilakukan perubahan dan penyesuaian. Seluruh pihak yang terkait (pengawas, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya) harus bekerja sama dalam pelaksanaan kurikulum.<sup>66</sup>

f. Pengawasan mutu kurikulum

Telah diketahui bahwa kurikulum itu bersifat dinamis yang akan terus mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Apabila suatu kurikulum dianggap telah memiliki banyak kekurangan, maka penting dilakukannya suatu perbaikan dan pembaharuan kurikulum. Sehingga pengawasan mutu kurikulum merupakan tahap yang sangat penting untuk dilakukan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 46

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 46

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 46

## G. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, sehingga keberadaan sebuah tujuan menjadi arah atau pedoman berjalannya suatu kegiatan. Dalam bahasa Arab, istilah tujuan memakai kata *ghāyah*, *ahdāf*, dan *maqāshid*. Istilah-istilah ini bila diamati secara mendalam, semakna dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Inggris. Tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan spesifik (*objectives*), kegiatan belajar, implementasi kurikulum, evaluasi untuk mendapatkan balikan (*feedback*).

Dalam Bahasa Inggris, istilah tujuan terdapat dalam beberapa kata, yaitu *aims*, *goals*, dan *objectives*. *The Oxford English Dictionary* mengartikan *aims* sebagai perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan. *Goals* adalah tujuan yang ditargetkan dengan pengerahan upaya yang sungguh-sungguh. *Objectives* adalah tujuan pengantar ke tujuan umum. Lebih jelasnya, *aims* adalah tujuan umum, sedangkan *objectives* merupakan tujuan khusus. *Purposes* adalah sinonim bagi ketiga istilah di atas. *The Oxford English Dictionary* mendefinisikan *purposes* dengan salah satu ketentuan berkenaan dengan hal-hal yang akan dilakukan atau yang akan dicapai. Tujuan dalam perspektif pendidikan adalah segala target yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses pendidikan.<sup>68</sup>

*Aims* adalah pernyataan tujuan kurikulum pada level tingkat nasional, sehingga dinyatakan sebagai tujuan kurikulum dari tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum dari tujuan pendidikan nasional merupakan pernyataan yang mendeskripsikan sebuah harapan hidup yang meliputi beberapa bagan nilai yang diambil secara sengaja maupun tidak dari bagian

---

<sup>68</sup>Syamsul Bahri. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". Jurnal Ilmiah Islam Futura volume XI, 2011. h. 28



ilmu filsafat.<sup>69</sup> Mengenai makna *goals*, Zais (dalam jurnal Syamsul Bahri, 2011) menyatakan bahwa *goals* adalah kurikulum dari tujuan institusional lebih mengarah pada hasil yang ingin dicapai oleh sekolah, dan merupakan bagian dari sistem sekolah. Sedangkan *objectivitas* menurut Zais (dalam jurnal Syamsul Bahri, 2011) adalah tujuan yang berada pada tataran instruksional yang terlihat dalam setiap materi dan pokok bahasannya.<sup>70</sup>

Menurut Oemar Hamalik (dalam jurnal Syamsul Bahri, 2011), tujuan yang masih bersifat umum harus diuraikan lagi dalam subtujuan (*subgoals*) yang lebih operasional. Untuk itu, pengembangan kurikulum di Indonesia tidak dapat juga terlepas dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.<sup>71</sup>

Ada beberapa hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum, terkait tujuan pengembangan kurikulum tentu tidak hanya memperhatikan tujuan pendidikan nasional saja, akan tetapi juga harus memperhatikan tujuan institusional/lembaga, tujuan bidang studi, dan tujuan instruksional. Selain dari itu, tujuan pengembangan kurikulum juga mengacu kepada paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan, dan pergeseran sosial, dan

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 29

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 30

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 31

pengembangan pengetahuan sains dan teknologi.<sup>72</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan dari pengembangan kurikulum yaitu bentuk respon dalam menghadapi berbagai tuntutan perubahan berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 31

## Rangkuman

1. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana mempelajarinya. Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar peserta didik bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai; sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat
2. *Seller* dan *Miller* (dalam Wina Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. *Seller* memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni melalui kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat peserta didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya
3. Pengembangan kurikulum merupakan serangkaian aktivitas yang berorientasi pada penyusunan, penerapan, penilaian atau evaluasi kemudian dilakukan perbaikan terhadap komponen-komponen kurikulum yang masih perlu disempurnakan sehingga memperoleh kurikulum yang tepat untuk diterapkan dalam proses pendidikan.
4. Dasar kurikulum menurut Ronald Doll dasar filsafat dan sejarah, psikologi, dasar sosial budaya dan dasar ilmu pengetahuan, sedangkan Nana Syaodih mengemukakan ada empat atau landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum. Prinsip yang dianut dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan, atau aturan yang menjiwai kurikulum.
6. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain Pendekatan Kompetensi (*Competency Approach*), Pendekatan Sistem (*Sistem Approach*), Pendekatan Desentralisasi (*Grass Rooth*), Pendekatan Komprehensif (*Comprehensive Approach*), Pendekatan yang Berpusat pada Masalah (*Problem Centered Approach*).
7. Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, sehingga keberadaan sebuah tujuan menjadi arah atau pedoman berjalannya suatu kegiatan. Tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan spesifik (*objectives*), kegiatan belajar, implementasi kurikulum, evaluasi untuk mendapatkan balikan (*feedback*). tujuan dari pengembangan kurikulum yaitu bentuk respon dalam menghadapi berbagai tuntutan perubahan berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.



**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat.**

1. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran berdasarkan...
  - a. Tujuan pendidikan dan sasaran pendidikan
  - b. Visi dan sasaran pendidikan
  - c. Visi dan misi pendidikan
  - d. Visi, misi dan tujuan pendidikan
2. Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh...
  - a. *Stakeholder*
  - b. Kepala sekolah
  - c. Guru mata pelajaran
  - d. *Curriculum developer*
3. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri yang merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Ada empat dasar atau landasan utama dalam pengembangan kurikulum ....
  - a. landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya
  - b. landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, landasan psikologis
  - c. landasan filosofis, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi
  - d. landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum subjek-akademis adalah...
  - a. esensialisme, perenialisme, rekonstruksionalisme
  - b. perenialisme, rekonstruksionalisme dan eksistensialisme.
  - c. progresifisme, esensialisme, perenialisme
  - d. Perenialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme
5. Pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, dengan lebih menitikberatkan pada filsafat ....
  - a. Rekonstruktivisme
  - b. Perenialisme
  - c. Eksistensialisme
  - d. Semua jawaban benar
6. Prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum. Prinsip yang menyangkut tentang waktu, tenaga, peralatan, dan dana. merupakan penjabaran dari prinsip pengembangan kurikulum ....
  - a. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan dan Kompetensi
  - b. Prinsip relevansi
  - c. Prinsip efisiensi
  - d. Prinsip keefektifan
7. Prinsip belajar seumur hidup dalam pengembangan kurikulum mengandung makna...
  - a. Pengembangan yang menunjukkan adanya hubungan horizontal pengalaman belajar, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman dalam satu kesatuan

- b. Penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik
  - c. Pengembangan kurikulum mengupayakan rancangan berbagai kegiatan kurikuler mampu memperoleh hasil yang diinginkan
  - d. Konsep pendidikan yang mengarah pada ide pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempunyai kesadaran dan kemauan untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadian melalui kegiatan belajar
8. Prosedur dalam pendekatan kompetensi (*competency approach*) pada pengembangan kurikulum terdiri atas ...
- a. menetapkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai oleh para peserta didik pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, merinci perangkat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, menetapkan bentuk dan kuantitas pengalaman belajar melalui bidang studi atau mata pelajaran
  - b. mengembangkan silabus, mengembangkan skenario pembelajaran, mengembangkan perangkat lunak pembelajaran, mengembangkan sistem penilaian
  - c. semua jawaban salah
  - d. semua jawaban benar
9. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai ...
- a. pedoman guna mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler
  - b. pedoman dalam proses pembelajaran
  - c. pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah

- d. pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan
10. Dalam pengembangan kurikulum ada empat tahap pengembangan, antara lain...
- a. pengembangan kurikulum pada tingkat makro, dan pengembangan kurikulum pada tingkat mikro
  - b. pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, pengembangan kurikulum pada tingkat internasional
  - c. pengembangan kurikulum pada mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas
  - d. pengembangan kurikulum pada mata pelajaran atau bidang studi dan pengembangan kurikulum tingkat lokal

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas.**

1. Jelaskan pengertian pengembangan kurikulum berdasarkan beberapa defenisi dari sudut pandang pakar. (*understanding*)
2. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum diibaratkan seperti pondasi sebuah bangunan. Uraikan dasar-dasar dalam pengembangan kurikulum. (*applying*)
3. Pengembangan kurikulum merujuk pada prinsip-prinsip yang dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan kaidah, norma, pertimbangan, atau aturan yang menjiwai kurikulum. Lakukan telaah terhadap masing-masing prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, temukan manfaat dan kegunaan dari masing-masing prinsip tersebut bagi pengembangan kurikulum. (*analyzing*)
4. Pendekatan merupakan asumsi atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Lakukan telaah terhadap beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum, temukan



pengaruh pendekatan dalam pengembangan kurikulum.  
*(analyzing)*

5. Bedakan fungsi kurikulum dan peran kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. *(understanding)*
6. Dalam pengembangan kurikulum ada empat tahap pengembangan, antara lain pengembangan kurikulum pada tingkat makro, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, pengembangan kurikulum pada mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas. Uraikan keempat tahap tersebut secara berurut. *(applying)*

*Bab 2*  
*Model-model, Jenis dan Proses*  
*Pengembangan Kurikulum*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. Menguraikan (C2) model-model pengembangan kurikulum
2. Membandingkan (C5) model-model pengembangan kurikulum berdasarkan kebermanfaatannya
3. Menjelaskan (C2) proses pengembangan kurikulum
4. Membedakan (C2) jenis-jenis kurikulum

**S**alah satu komponen utama dalam pendidikan adalah kurikulum, di dalam kurikulum tergambar visi, misi serta tujuan pendidikan suatu bangsa. Dinamika kehidupan yang berubah-ubah serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat, sehingga sudah menjadi hal yang mutlak bahwa kurikulum harus bersifat fleksibel. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan suatu kurikulum sangat penting untuk dilakukan.

Dalam pengembangan suatu kurikulum ada banyak hal yang penting untuk dipertimbangkan salah satunya adalah memahami berbagai macam model pengembangan kurikulum, selain itu pengembangan kurikulum hendaknya mampu memperhitungkan segala hal yang sedang atau akan terjadi, bersifat adaptif, dan

aplikatif. Disamping itu pada era pengembangan sebagaimana saat ini, untuk mencapai harapan/tujuan, pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.<sup>73</sup>

## **A. Model-Model Pengembangan Kurikulum**

Dalam proses pengembangan kurikulum, model merupakan hal-hal yang berisikan penjelasan teoritis terkait proses pengembangan kurikulum secara keseluruhan atau pun hanya sebagian terkait salah satu bagian dari keseluruhan kurikulum. Terdapat suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum dan ada pula yang hanya menekankan pada cara kerja pengembangannya dan itu pun hanya pada uraian perkembangan organisasinya. Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli diantaranya:<sup>74</sup>

### **1. Model Pengembangan Kurikulum Zais**

Robert S. Zais (dalam Sholeh Hidayat, 2013) berpendapat bahwa model pengembangan kurikulum Zais merupakan model yang sering diterapkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah atau madrasah. Sebagian lagi merupakan ulasan terhadap model yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tertentu, berikut beberapa model pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Zais.<sup>75</sup>

#### **a. Model Administratif**

Model administratif sering disebut model "garis dan staf" atau model dari atas ke bawah, yang sifatnya *top down*. Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang kemudian berwenang membentuk panitia pengarah yang terdiri dari para pengawas pendidikan, kepala sekolah dan madrasah

---

<sup>73</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Krikulum Baru* (Serang:ROSDA2013), h.80

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

serta staf pengajar inti. Panitia pengarah tersebut diberi tugas untuk merencanakan memberikan arahan tentang garis besar kebijaksanaan serta menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan pendidikan.<sup>76</sup>

Untuk kegiatan selanjutnya, panitia membentuk sejumlah tim kerja berdasarkan kebutuhan yang para anggotanya terdiri dari tim pengajar dan pakar kurikulum. Tim kerja yang telah dibentuk tersebut bertugas menentukan dan menyusun tujuan-tujuan spesifik pendidikan, bahan ajar secara umum serta kegiatan belajar. Hasil kerja tim tersebut direvisi oleh panitia pengarah jika dipandang perlu dilakukan uji coba, hal tersebut dilakukan guna mengetahui efektivitas dan kelayakan pelaksanaannya. Setelah kegiatan uji coba, hasil uji coba tersebut kemudian disebarluaskan (desiminasi) kepada setiap sekolah dan madrasah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah dikembangkan tersebut.

Pengembangan kurikulum model administratif menitikberatkan kegiatan pada orang-orang yang terlibat berdasarkan dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Berhubung pengarah kegiatan berasal dari atas ke bawah, pada dasarnya model tersebut mudah dilaksanakan pada negara yang menganut sistem sentralistik dan negara yang kemampuan profesional tenaga kerjanya masih rendah kelemahan model tersebut terletak pada kurang pekanya terhadap adanya perubahan di masyarakat. Selain itu kurikulum tersebut biasanya bersifat seragam secara nasional sehingga kadang-kadang mengesampingkan adanya kebutuhan atau kekhususan yang ada pada setiap daerah.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

## **b. The Demonstration Model**

Model demonstration merupakan model yang dikembangkan untuk memperkenalkan hal-hal baru terkait kurikulum dalam ruang lingkup yang kecil. Dalam proses pelaksanaannya, model tersebut berdasarkan sejumlah guru dalam satu sekolah mengorganisasikan dirinya dalam mengembangkan atau memperbaharui kurikulum. Menurut Smith, Stanley dan Shores (dalam Sholeh Hidayat, 2013), model demonstrasi terdiri atas dua bentuk, yaitu:

1. Untuk bentuk yang pertama dapat dikatakan lebih bersifat formal, karena sejumlah guru diorganisasikan dalam suatu sekolah secara terpisah. Mereka bertugas dalam mengembangkan rencana kegiatan uji coba kurikulum, kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh komponen baru dalam kurikulum dengan harapan hasilnya dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Untuk bentuk pertama ini, dapat dikatakan bahwa model ini dianggap sebagai representasi variasi model administratif karena inisiatif dan organisasi kurikulum bersumber dari atas ke bawah.
2. Adapun bentuk yang kedua cenderung kurang formal dibanding dengan bentuk pertama karena dalam bentuk kedua seluruhnya berawal dari guru-guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang berlaku sehingga membentuk sebuah kegiatan uji coba di dalam area tertentu. Mereka bekerja secara personal yang bertujuan untuk menghasilkan alternatif praktik kurikulum yang lebih dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Jika eksperimen berhasil maka diusulkan untuk diadopsi penggunaannya di seluruh sekolah.

Oleh sebab itu, implementasi model demonstrasi dapat dilaksanakan baik secara formal maupun tidak formal. Di antara kelebihan model demonstrasi antara lain: (a) disebabkan kurikulum yang dihasilkan telah melalui uji coba dalam praktik di lapangan, maka dapat memberikan alternatif yang telah teruji, (b) perubahan kurikulum pada bagian tertentu cenderung lebih mudah disepakati dan diterima dari pada perubahan secara keseluruhan, (c) mudah untuk mengatasi kendala yang muncul, dan (d) kedudukan guru sebagai pengambil inisiatif dan narasumber sehingga para administrator dapat memandu minat dan kebutuhan guru dalam pengembangan program-program baru.<sup>78</sup>

## **2. Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler**

Model pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler merupakan model yang penekanannya berdasarkan pada tujuan dan misi suatu lembaga pendidikan. Tyler (dalam Sholeh Hidayat, 2013) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan suatu kurikulum terdapat empat hal yang mendasar yang penting untuk dipertimbangkan antara lain, yang pertama berkaitan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai; ke dua berkaitan dengan pengalaman belajar agar dapat mencapai tujuan; ke tiga berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar; dan yang ke empat berkaitan dengan pengembangan evaluasi. Berbeda dengan pengembangan kurikulum yang lebih humanis mengarahkan tujuan kurikulum yang lebih berpusat kepada pengembangan pribadi peserta didik. Yang menjadi acuan dalam penentuan tujuan kurikulum adalah peserta didik itu sendiri, baik yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat serta kebutuhan untuk membekali hidupnya sehingga kurikulum lebih bersifat *society centred* ini

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

memposisikan kurikulum sekolah sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan demikian kebutuhan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber utama perumusan tujuan kurikulum.<sup>79</sup>

### **3. Model Pengembangan Kurikulum Beauchamp**

Model pengembangan kurikulum Beauchamp dikembangkan oleh seorang ahli kurikulum yang bernama Beauchamp. Beauchamp (dalam Sholeh Hidayat, 2013) mengemukakan bahwa terdapat lima hal dalam proses pengembangan suatu kurikulum.<sup>80</sup>

1. Kegiatan pertama yaitu penetapan wilayah sebagai tempat dilaksanakannya perubahan atau pengembangan suatu kurikulum. Wilayah yang ditetapkan tersebut bisa terjadi pada hanya satu sekolah atau madrasah, satu kecamatan, kabupaten atau kota atau mungkin tingkat provinsi bahkan tingkat nasional.
2. Kegiatan selanjutnya yaitu penentuan pihak-pihak yang akan ikut serta dalam proses pengembangan kurikulum. Adapun pihak-pihak yang ikut serta diantaranya para pakar kurikulum, guru-guru yang berpengalaman, para profesional, dan tenaga lain dalam bidang pendidikan seperti pustakawan, labora, konsultan pendidikan. Para profesional dalam bidang lain seperti tokoh masyarakat, politisi, industriawan dan pengusaha. Dalam proses pengembangan kurikulum, seluruh kelompok yang terlibat perlu dirumuskan tugas dan peranannya masing-masing.
3. Penetapan organisasi dan tahapan-tahapan yang akan ditempuh dalam perumusan tujuan umum (standar kompetensi) dan tujuan khusus (kompetensi dasar), memiliki isi dan pengalaman belajar serta penentuan evaluasi. Seluruh prosedur tersebut selanjutnya dibagi ke dalam lima langkah yaitu: membentuk tim pengembang

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h.82

<sup>80</sup> *Ibid*, h.84

kurikulum, melaksanakan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan, melakukan kajian terkait penetapan kurikulum baru, merumuskan ukuran yang menjadi dasar dalam menetapkan sesuatu dan alternatif pengembangan kurikulum, serta menentukan, menyusun dan mencatat hal-hal yang akan diadopsi ke dalam kurikulum.

4. Implementasi kurikulum. Dalam tahap tersebut ada berbagai hal yang penting untuk dipersiapkan secara matang baik hal yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap efektivitas penerapan suatu kurikulum, seperti ketersediaan fasilitas dan manajemen sekolah serta pemahaman guru terhadap kurikulum.
5. Pelaksanaan evaluasi kurikulum terkait: evaluasi pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di sekolah, evaluasi terhadap rancangan kurikulum, evaluasi keberhasilan belajar peserta didik, dan evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.<sup>81</sup>

#### **4. Model Pengembangan Kurikulum Oliva**

Suatu model kurikulum penting untuk memiliki sifat sederhana, komprehensif, dan sistematis. Tahapan yang dikembangkan dalam kurikulum model oliva terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan antar komponen yang satu dengan komponen lainnya.<sup>82</sup>

- a. Menentukan landasan filsafat yang akan digunakan serta pandangan terkait hakekat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum peserta didik dan kebutuhan masyarakat;
- b. Menelaah kebutuhan masyarakat berdasarkan sekolah tersebut berada, kebutuhan khusus peserta didik dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diajarkan;

---

<sup>81</sup> *Ibid*, h.85

<sup>82</sup> *Ibid*.



- c. Menentukan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kebutuhan seperti yang tercantum pada langkah-langkah sebelumnya;
- d. Menentukan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum;
- e. Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum;
- f. Menguraikan kurikulum dalam bentuk uraian tujuan umum pembelajaran;
- g. Menentukan dan memilih strategi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran;
- h. Memilih dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan;
- i. Mengaplikasikan strategi pembelajaran;
- j. Mengevaluasi pembelajaran;
- k. Mengevaluasi kurikulum.

Model pengembangan kurikulum tersebut dapat digunakan dalam tiga dimensi, yaitu:

- a. Dapat digunakan dalam penyempurnaan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus seperti mata pelajaran tertentu di sekolah atau di madrasah, baik dalam tatanan perencanaan kurikulum maupun dalam proses perencanaannya;
- b. Dapat diterapkan dalam membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum;
- c. Dapat diterapkan dalam pengembangan program pembelajaran secara spesifik<sup>83</sup>

## 5. Model Wheeler

Menurut Wheeler (dalam jurnal Sholihatul Atik Hikmawati, 2019), pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berbentuk siklus/lingkaran. Proses pengembangan kurikulum terjadi terus menerus. Wheeler (dalam jurnal Sholihatul Atik Hikmawati, 2019),

---

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 85

berpendapat bahwa proses pengembangan kurikulum terdiri atas lima tahap.<sup>84</sup> Setiap tahap merupakan kegiatan yang berlangsung secara berurutan/sistematis, kegiatan pengembangan tidak akan berjalan baik apabila tahap sebelumnya belum terselesaikan. Adapun tahapan-tahapan pengembangan kurikulum model wheeler antara lain:

1. Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum dapat berupa tujuan yang bersifat normatif yang mengandung tujuan filosofis (*aims*) atau tujuan pembelajaran umum yang bersifat praktis (*goals*). Sedangkan tujuan khusus adalah tujuan yang bersifat spesifik dan objektif yakni ketercapaian tujuannya mudah diukur;
2. Menentukan pengalaman belajar yang mungkin dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam langkah pertama;
3. Menentukan isi/materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar;
4. Merampungkan seluruh pengalaman belajar;
5. Melakukan evaluasi setiap tahap pengembangan dan pencapaian tujuan.<sup>85</sup>

Berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Wheeler, dapat dipahami bahwa antara satu tahapan dengan tahapan lainnya saling berkaitan satu sama lain sehingga apabila tahapan sebelumnya mengalami hambatan maka akan sulit melanjutkan kegiatan pengembangan pada tahap selanjutnya. Namun jika tahapan demi tahapan dapat terselesaikan dengan baik maka akan kembali pada tahap awal, seperti itulah

---

<sup>84</sup>Sholihatul Atik Hikmawati. "Pendekatan dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pada Madrasah/Sekolah di Indonesia". Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Volume 2, 2019 h. 210

<sup>85</sup>*Ibid*, h. 210-211

proses pengembangan kurikulum yang berlangsung terus menerus membentuk sebuah siklus.

## 6. Model Nicholls

Model pengembangan kurikulum Nicholls menerapkan pendekatan siklus sebagaimana model Wheeler. Model tersebut digunakan apabila hendak menyusun kurikulum baru karena adanya perubahan situasi dan kondisi. Berikut lima langkah pengembangan kurikulum tersebut, antara lain:<sup>86</sup>

1. Menelaah situasi;
2. Merumuskan tujuan khusus;
3. Menentukan dan mengorganisasi isi pelajaran;
4. Menentukan dan mengorganisasi metode;
5. Evaluasi.<sup>87</sup>

## 7. Model Dynamic Skillback

Menurut Skillback (dalam jurnal Sholihatul Atik Hikmawati, 2019), model pengembangan kurikulum dinamakan model dynamic, adalah model pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah (*School Nased Curriculum Development*). Penerapan model pengembangan kurikulum tersebut dikhususkan bagi setiap guru yang hendak mengembangkan kurikulum berdasarkan pada kebutuhan sekolah. Agar proses pengembangan berjalan dengan baik, maka setiap pengembangan termasuk guru perlu memahami lima hal pokok, mulai dari menganalisis sesuatu hingga pada melakukan penilaian.<sup>88</sup> Berikut tahapan-tahapan model dynamic:

1. Menganalisis situasi;
2. Menentukan tujuan;
3. Menyusun program;

---

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 211

<sup>87</sup> *Ibid*.

<sup>88</sup> *Ibid*.

4. Interpretasi dan implementasi;
5. Mengontrol, feedback, penilaian, penyusunan kembali.<sup>89</sup>

## **B. Proses Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat rancangan dan aturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan ajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut menggambarkan bahwa inti dari kurikulum adalah terdapat sebuah target/tujuan, adanya kegiatan atau aktivitas pembelajaran, adanya seperangkat rancangan seperti kegiatan merancang tujuan, isi, bahan ajar, berbagai aktivitas pembelajaran hingga pada tahap penilaian, yang dibentuk guna melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan.<sup>90</sup>

Rangkaian kegiatan berupa kegiatan untuk merancang, melaksanakan, dan menilai kurikulum dapat disebut sebagai "pengembangan kurikulum". Dalam penyelenggaraan sehari-hari, kurikulum tersebut dapat berupa rancangan kurikulum yakni buku kurikulum, pelaksanaan kurikulum yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan evaluasi kurikulum, yakni penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan (Depdikbud, penggalan I 19383:4).<sup>91</sup>

## **C. Jenis-Jenis kurikulum**

### **1. Kurikulum Ideal**

Dalam perjalanannya proses pengembangan kurikulum dapat diuraikan sebagai berikut: berawal dari pandangan berbagai pakar atau ahli bahwa yang layak untuk diajarkan kepada peserta didik adalah segala hal yang dianggap penting;

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 212

<sup>90</sup> Wahidmurni. *Pengembangan Kurikulum* (Malang:UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 37

<sup>91</sup> *Ibid*. h. 38

misalnya terkait masalah kecintaanya terhadap tanah air, pemahaman terhadap lingkungan baik fisik maupun sosial bahkan akhir-akhir ini sampai pada usaha untuk menekan korupsi dengan menumbuhkan usulan penting pendidikan anti korupsi masuk di dalam pendidikan; berdasarkan ukuran tersebut sehingga diistilahkan sebagai kurikulum ideal.<sup>92</sup>

## **2. Kurikulum Formal**

Dalam tingkat nasional, berbagai ide dan pendapat akan pentingnya suatu hal diajarkan kepada peserta didik, berdasarkan hal tersebut kemudian ditelaah secara mendalam oleh ahli atau pakar yang tergabung pada pusat kurikulum guna pengambilan keputusan terkait pelajaran-pelajaran yang hendak dijadikan sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik dengan memperhatikan usulan dan pandangan para ahli lainnya. Keputusan tersebut penting dikembangkan dalam bentuk dokumen kurikulum tiap mata pelajaran. Sehingga, dalam tataran tersebut telah dihasilkan dokumen tertulis untuk kurikulum tiap mata pelajaran. Hasil akhir kegiatan tersebut disebut kurikulum formal.<sup>93</sup>

## **3. Kurikulum Intruksional**

Berdasarkan kurikulum formal dari pemerintah pusat yang berbentuk naskah kurikulum (saat ini naskah kurikulum 2006) kemudian dikembangkan oleh daerah/sekolah/madradsah ke dalam bentuk kurikulum intruksional. Bentuk kurikulum intruksional tersebut berbentuk silabus dan seperangkat perencanaan pembelajaran yang dihasilkan oleh para guru. Penyusunan sebuah silabus dilakukan oleh para guru secara bersama-sama yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata

---

<sup>92</sup> Wahidmurni *Pengembangan Kurikulum*, h.40

<sup>93</sup> Wahidmurni *Pengembangan Kurikulum*, h.42

Pelajaran (MGMP) yang terdapat di daerah masing-masing. Berdasarkan silabus yang telah disusun tersebut kemudian dikembangkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu seperangkat perencanaan yang disusun untuk diimplementasikan kurang lebih satu atau dua kali pertemuan.<sup>94</sup>

#### **4. Kurikulum Operasional**

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh guru tersebut, selanjutnya dioperasionalkan atau diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran inilah yang disebut dengan kurikulum operasional. Yakni segala hal yang telah direncanakan dalam bentuk silabus dan RPP yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan belajar.<sup>95</sup>

#### **5. Kurikulum Eksperensial**

Hasil akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran sedapat mungkin menghasilkan perubahan perilaku peserta didik berupa perubahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan keterampilan atau bahkan perubahan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Perubahan dari perilaku tersebut yang disebut dengan kurikulum eksperensial.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Wahidmurni *Pengembangan Kurikulum*, h.43

<sup>95</sup> Wahidmurni *Pengembangan Kurikulum*, h.44

<sup>96</sup> Wahidmurni *Pengembangan Kurikulum*, h.44

## Rangkuman

1. Dalam pengembangan suatu kurikulum ada banyak hal yang penting untuk dipertimbangkan salah satunya adalah memahami berbagai macam model pengembangan kurikulum, serta hendaknya mampu memperhitungkan segala hal yang sedang atau akan terjadi, bersifat adaptif, dan aplikatif.
2. Dalam proses pengembangan kurikulum, model merupakan hal-hal yang berisikan penjelasan secara teoritis terkait proses pengembangan kurikulum secara keseluruhan atau pun hanya sebagian tentang salah satu bagian dari keseluruhan kurikulum. Terdapat suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum dan ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya dan itu pun hanya pada uraian perkembangan organisasinya. Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli diantaranya
  - a. Model pengembangan kurikulum Zais
  - b. Model pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler
  - c. Model pengembangan kurikulum Beauchamp
  - d. Model pengembangan kurikulum Oliva
  - e. Model Wheeler
  - f. Model Nicholls
  - g. Model DynamicnSkillback
3. Dalam pengembangan kurikulum perlu landasan yang kuat dengan tujuan kurikulum tercapai sesuai dengan kebutuhan. Rangkaian kegiatan berupa kegiatan untuk merancang, melaksanakan, dan menilai kurikulum dapat disebut sebagai "pengembangan kurikulum".
4. Jenis-jenis kurikulum terdiri dari: kurikulum ideal, kurikulum formal, kurikulum Operasional dan kurikulum Eksperensial



**A. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat!**

1. Dalam proses pengembangan kurikulum, hal-hal yang berisikan penjelasan secara teoritis merupakan...
  - a. Pendekatan
  - b. Model
  - c. Metode
  - d. Strategi
2. Model yang diistilahkan dari atas ke bawah, yang sifatnya *top down* merupakan model...
  - a. The demonstration model
  - b. Model pengembangan kurikulum Oliva
  - c. Model administratif
  - d. Model Wheeler
3. Berikut langkah-langkah pengembangan kurikulum model Nicholls. Yang tepat adalah...
  - a. Analisis situasi, menentukan tujuan khusus, menentukan dan mengorganisasikan isi pelajaran, menentukan dan mengorganisasi metode, dan evaluasi
  - b. Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus, menentukan pengalaman belajar, menentukan isi/materi, menyatukan pengalaman belajar, melakukan evaluasi
  - c. Menganalisis situasi, memformulasikan tujuan, menyusun pogram, interpretasi dan implementasi dan monitoring



- d. Menetapkan wilayah, menetapkan pihak-pihak yang akan terlibat, menetapkan organisasi dan prosedur yang akan ditempuh, impelementasi kurikulum, melaksanakan evaluasi
- 4. Model pengembangan kurikulum yang menitikberatkan kegiatan pada orang-orang yang terlibat berdasarkan dengan tugas dan fungsinya masing-masing merupakan model...
  - a. Model pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler
  - b. The demonstration model
  - c. Model pengembangan kurikulum Beauchamp
  - d. Model Nicholls
- 5. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang membentuk lingkaran, pernyataan tersebut dikemukakan oleh...
  - a. Beauchamp
  - b. Nicholls
  - c. Wheeler
  - d. Ralph W. Tyler
- 6. Model yang menekankan pada suatu kurikulum disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan merupakan model...
  - a. Model pengembangan kurikulum Beauchamp
  - b. Model pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler
  - c. Model Oliva
  - d. Model Dynamic Skillback
- 7. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam masyarakat. Pernyataan tersebut merupakan landasan...
  - a. Landasana religius
  - b. Landasan sosiologis
  - c. Landasan psikologi
  - d. Landasan filsafat

8. Segala hal yang telah direncanakan dalam bentuk silabus dan RPP yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar merupakan jenis kurikulum...
  - a. Kurikulum ideal
  - b. Kurikulum formal
  - c. Kurikulum operasional
  - d. Kurikulum instruksional
9. Kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah merupakan landasan...
  - a. Landasan IPTEKS
  - b. Landasan psikologi
  - c. Landasan filsafat
  - d. Landasan religius
10. Dari kegiatan pembelajaran diharapkan terjadi perubahan perilaku peserta didik yang dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan atau perubahan nilai-nilai yang dianut peserta didik. Jenis kurikulum tersebut merupakan jenis kurikulum...
  - a. Kurikulum eksperensial
  - b. Kurikulum operasional
  - c. Kurikulum instruksional
  - d. Kurikulum formal

**B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas**

1. Mengapa pengembangan suatu kurikulum sangat penting untuk dilakukan? Bagaimana proses pengembangan kurikulum hingga menjadi kurikulum yang dinyatakan siap pakai? (*analizing*)

2. Uraikan model-model pengembangan kurikulum berdasarkan pendapat beberapa ahli di bidang pengembangan kurikulum (*understanding*)
3. Manakah dari beberapa model pengembangan kurikulum yang bersifat humanis dan relevan untuk diadopsi pada kondisi pembelajaran saat ini. Kemukakan pendapatmu (*understanding*)
4. Bedakan jenis-jenis kurikulum yang terdapat pada bab 2, temukan karakteristik dari masing-masing kurikulum tersebut (*applying*)
5. Dalam proses pengembangan kurikulum, model merupakan hal-hal yang berisikan penjelasan teoritis terkait proses pengembangan kurikulum secara keseluruhan atau pun hanya sebagian terkait salah satu bagian dari keseluruhan kurikulum. Jelaskan makna dari kalimat tersebut (*understanding*)

## *BAB 3* *Guru Dan Pengembangan* *Kurikulum*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari pembahasan Guru dan Pengembangan Kurikulum maka mahasiswa dapat:

1. Mengemukakan (C2) defenisi guru dalam pengembangan kurikulum
2. Membedakan (C2) jenis-jenis kompetensi guru
3. Menguraikan (C3) tugas guru sebagai pembimbing professional
4. Menjabarkan (C2) makna guru sesuai tuntutan abad 21
5. Menguraikan (C3) peran guru dalam pengembangan kurikulum
6. Menguraikan (C3) aktivita guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah

**K**urikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Salah satu tokoh yang memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum adalah guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan

kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru adalah orang yang tahu persis situasi dan kondisi diterapkannya kurikulum yang berlaku. Selain itu, guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar yang diinginkan<sup>97</sup> Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2007) keberhasilan belajar-mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru. Guru sebagai orang yang berkewajiban merencanakan pembelajaran (*instruction palnning*) selalu mengacu kepada komponen-komponen kurikulum yang berlaku.<sup>98</sup>

## **A. Guru dan Kompetensi Guru**

Pendidikan berintikan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan. Paradigma tersebut terus menerus berlanjut sampai sekarang. Padahal guru bukan sekedar itu, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>99</sup>. Hakekatnya guru merupakan faktor penting dan utama dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai

---

<sup>97</sup> Nurhaidah, M.Insya Musa. Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional. Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala Vol. 2 No.4, April 2016, hal 18

<sup>98</sup> Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 28

<sup>99</sup> UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1

manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas guru sebagaimana disebutkan, sejalan dengan hakekat guru sebagai seorang pendidik.

Menurut Novita Siswayanti (dalam Agus Wibowo & Hamrin, 2012) Guru dalam arti khusus, adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang memiliki kecakapan serta keahlian di bidang didatik metodik secara profesional, serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan, sehingga peserta didik mencapai keseimbangan dan kesempurnaan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.<sup>100</sup>

Oemar Hamalik (dalam Agus Wibowo & Hamrin, 2012) mengemukakan bahwa guru akan mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya tersebut, jika memiliki berbagai kompetensi yang relevan.<sup>101</sup> Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas dalam suatu bidang tertentu. Pengertian kompetensi kaitannya dengan guru dapat dikatakan bahwa kemampuan seorang guru dalam hal pengetahuan yang mendalam serta keahlian dalam suatu mata pelajaran tertentu sehingga guru dapat melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pendidikan. Ada empat kompetensi guru antara lain :

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Standar

---

<sup>100</sup>Agus Wibowo dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) h.101

<sup>101</sup>*Ibid*, h.102

Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a). Kemampuan yang perlu dimiliki guru berkenaan dengan kompetensi pedagogik antara lain :

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampuh.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi :

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.

### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional



Pendidikan (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c). Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional guru meliputi :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampuh.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampuh.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampuh secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>102</sup>

## **B. Guru sebagai pembimbing profesional**

Seorang guru selain menjadi pendidik dan pengajar, guru juga merupakan seorang pembimbing bagi peserta didik sekaligus pemberi arahan dalam proses pembelajaran sebagaimana kelebihan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki guru dalam suatu mata pelajaran tertentu. Berdasarkan hal tersebut guru berkewajiban membimbing peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Terdapat empat bidang perkembangan yang dijadikan sebagai sasaran khusus dari pelayanan bimbingan dan konseling antara lain :

### **1. Bimbingan Akademik**

Menurut Nurihsan (dalam Mochamad Nursalim, 2015), bimbingan akademik merupakan pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu setiap peserta didik memecahkan berbagai permasalahan akademik. Bimbingan akademik diberikan

---

<sup>102</sup>Donni Juni Priansa. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Jawa Barat : Cv Pustaka Setia) h.175-178

untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan kurikulum, memilih cara-cara belajar yang efektif dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, memilih jurusan yang sesuai, dan menangani kemalasan belajar.

## 2. Bimbingan Karier

Menurut Winkel dan Hastuti (dalam Mochamad Nursalim, 2015), bimbingan karier adalah bimbingan yang ditujukan untuk membantu peserta didik mempersiapkan dirinya menghadapi dunia kerja, memilih pekerjaan atau profesi tertentu serta membekali diri peserta didik agar siap memangku pekerjaan yang dipilih, dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari pekerjaan yang dipilih. Bimbingan karier di sekolah tentu saja lebih banyak berkaitan dengan upaya membantu peserta didik mengenali potensi diri peserta didik, karakteristik pribadi dan berbagai macam pekerjaan yang ada dimasyarakat saat ini beserta dengan kecakapan yang dipersyaratkan untuk dapat melaksanakan jenis-jenis pekerjaan dengan berhasil.

## 3. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan komponen pelayanan bimbingan secara khusus dirancang untuk membantu peserta didik menangani atau memecahkan masalah-masalah pribadi. Terkait dalam hal tersebut masalah pribadi yang dimaksud adalah rasa kurang percaya diri, rasa cemas, depresi, frustrasi, tertekan memiliki rasa malu berlebihan, memiliki dorongan agresif yang kuat, kurang berkonsentrasi, perasaan malas, tidak bergairah untuk belajar dan beraktivitas, mengalami gangguan tidur, tidak dapat menemukan aktivitas untuk menyalurkan bakat, minat, serta hobi.

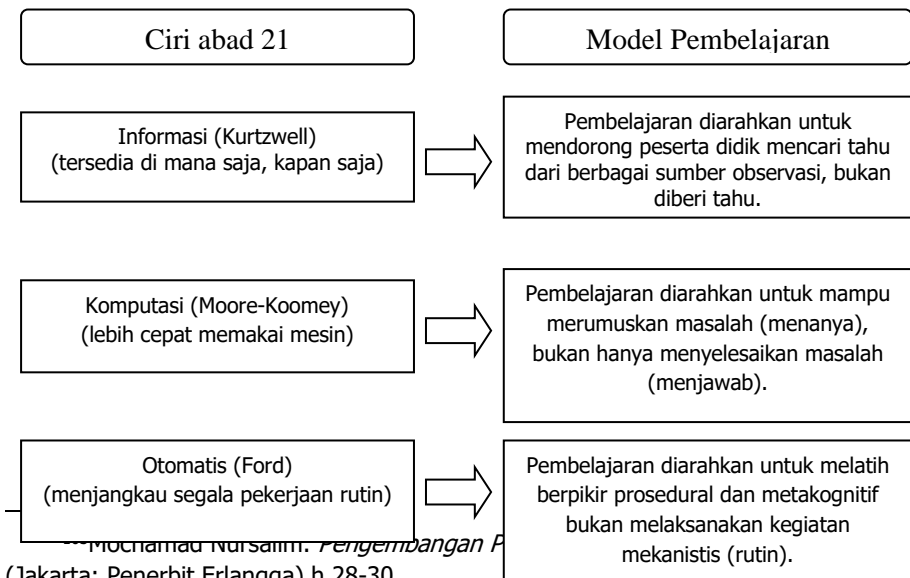
## 4. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah suatu bentuk bimbingan yang diperuntukkan membantu peserta didik menangani berbagai

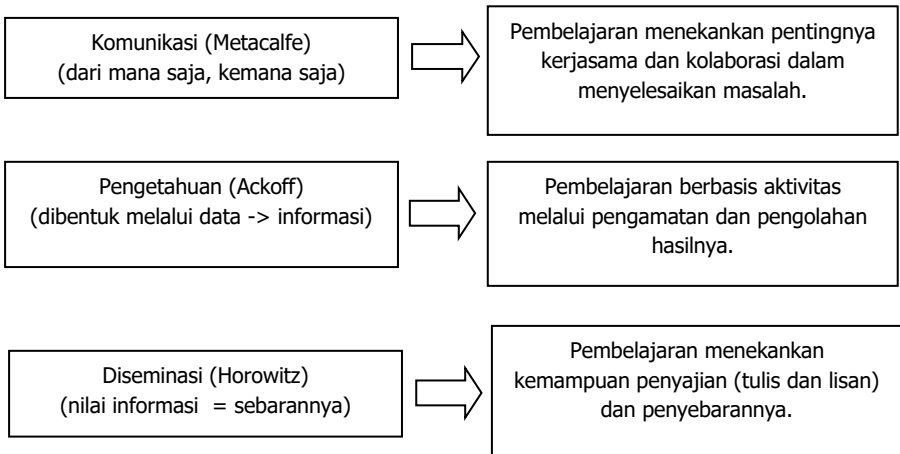
permasalahan sosial yang muncul dalam hubungannya dengan peserta didik. Berbagai bentuk permasalahan sosial antara lain menutup diri atau tak memiliki teman, sering cekcok dengan teman, tidak dapat bergaul dengan baik, sering terlibat dalam perkelahian, tidak dapat menerima hak-hak orang lain, dan sebagainya.<sup>103</sup>

### C. Guru Abad 21

Tuntutan kehidupan dalam era global berkaitan dengan kualitas pengetahuan yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup (*life skill*), kaitannya terhadap guru dalam perspektif global harus menjadi orang yang baik (digugu dan ditiru) sebagai individu, maupun masyarakat yang menguasai pengetahuan serta mampu mendayagunakan dan mengembangkan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup di era persaingan dalam kerjasama dan kerjasama dalam persaingan. Pergeseran paradigma belajar abad 21 yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut :



Mochamad Nursaimi. *Pengembangan P*  
(Jakarta: Penerbit Erlangga) h.28-30



Sumber:  
Kemendikbud  
(2004)<sup>104</sup>

## 1. Karakteristik Guru Abad 21

Guru Abad 21 memiliki karakteristik yang spesifik dibanding dengan guru pada abad-abad sebelumnya. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki semangat juang dan etos kerja yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
- b) Mampu memanfaatkan Iptek sesuai tuntunan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.
- c) Berperilaku profesional tinggi dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi.

---

<sup>104</sup>Mulyasa. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) h.148-149

- d) Memiliki wawasan ke depan yang luas dan tidak picik dalam memandang berbagai permasalahan.
- e) Memiliki keteladanan moral serta rasa estetika yang tinggi.
- f) Mengembangkan prinsip kerja bersaing dan bersanding.<sup>105</sup>

## 2. Peran Guru Abad 21

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad ke-21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu :

- a) Belajar mengetahui (*Learning to know*)  
Belajar mengetahui berkaitan dengan pemerolehan, pemahaman, pemanfaatan informasi, dan pengetahuan.
- b) Belajar melakukan (*Learning to do*)  
Belajar melakukan berkaitan dengan bentuk implementasi dari suatu teori atau pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar kedalam bentuk kerja nyata atau menghasilkan suatu karya.
- c) Belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*)  
Belajar menjadi diri sendiri berkaitan dengan pengaktualisasian diri peserta didik sebagai individu, meningkatkan dan mengembangkan potensi berdasarkan minat dan bakatnya serta peningkatan rasa percaya diri yang tinggi.
- d) Belajar hidup bersama (*Learning to live together*)  
Belajar hidup bersama berkaitan dengan proses belajar yang memungkinkan peserta didik untuk membiasakan diri hidup bersama, saling menghargai, kerjasama, dan terbuka.

---

<sup>105</sup>Rusmin Husain. *Op.Cit.* h.16

Jika dicermati keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

- a) Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai *ways of knowing*. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi dari disiplin ilmu tersebut.
- b) Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
- c) Guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu.<sup>106</sup>

#### **D. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum**

Pembuatan keputusan dalam pengembangan kurikulum bukan hanya tanggung jawab bagi para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan tersebut tidak dapat dibuat secara

---

<sup>106</sup> *Ibid*, h.19

acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif terhadap kurikulum yang sedang berlaku.<sup>107</sup>

Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada pelajar, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru yang merupakan fasilitator dalam pendidikan mempunyai peran penting dalam pewujudan tujuan tersebut. Berhasil tidaknya penerapan suatu kurikulum tergantung dari gurunya.

Kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir dan harus dipahami seorang guru. Proses tersebut terdiri dari empat unsur :

- a. Tujuan : mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b. Metode dan Material : mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- c. Penilaian (*assessment*) : menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d. Balikan (*feedback*) : umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang ada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010) h.20

<sup>108</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) h.97

Dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Murray Printr (dalam Wina Sanjaya, 2008) mencatat ada empat peran guru dalam level ini yaitu :

1. Guru sebagai *implementers*

Guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang, baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Pada fase sebagai implementator kurikulum, peran guru dalam pengembangan kurikulum sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun. Dapat dilihat, sebelum terjadinya reformasi pendidikan di Indonesia, guru-guru dalam pengembangan kurikulum hanya sebatas sebagai implementator berbagai kebijakan kurikulum yang dirancang secara terpusat, yakni Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Dalam GBPP yang berbentuk matriks telah ditentukan dari mulai tujuan yang harus dicapai, materi pelajaran yang harus disampaikan, cara yang harus dilakukan termasuk penggunaan media dan sumber belajar serta bentuk evaluasi yang harus dilakukan sampai kepada penentuan waktu materi pelajaran harus disampaikan. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada. Akibatnya kurikulum bersifat seragam, apa yang dilakukan oleh guru-guru bagian timur Indonesia, sama dengan apa yang dilakukan oleh guru-guru yang berada di bagian barat Indonesia. Oleh karena itu guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreativitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaru. Mengajar dianggapnya



bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

2. Guru sebagai *adapters*

Peran guru sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyetor kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta kebutuhan daerah. Dalam fase tersebut guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang telah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Dalam kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), misalnya para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, pengimplementasiannya, waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian, peran guru sebagai *adapters* lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai *implementers*.

3. Guru sebagai *developers*

Peran guru sebagai *developers* atau pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan peran tersebut dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal (mulok) sebagai bagian dari struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing tiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, bisa terjadi kurikulum mulok

antar sekolah bisa berbeda. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

#### 4. Guru sebagai *researchers*

Sebagai fase terakhir adalah peran guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. dalam pelaksanaan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektivitas program, menguji strategi, dan model pembelajaran, dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Salah satu metode yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK bukan saja dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akan tetapi secara terus menerus guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.<sup>109</sup>

Dari segi pengelolaannya, peran guru dalam pengembangan kurikulum dapat di bedakan atas yang bersifat sentralisasi, desentralisasi dan sentradesentralisasi<sup>110</sup>:

1. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi

---

<sup>109</sup>Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012) h.28-30

<sup>110</sup> Seprizz270. Guru dan Pengembangan Kurikulum. Diakses 27/11/2020 pkl. 11.27pm

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi tugas guru adalah menyusun dan perumus tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan peserta didik, memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun program dan alat evaluasi yang memudahkan guru dalam implementasinya.

Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan berstruktur tetapi guru masih mempunyai tugas untuk mengaddakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian. Guru Dan Pengembangan Kurikulum Implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menggairahkan siswa, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, bahan pelajaran dan banyak mengaktifkan siswa, guru hendaknya mampu memilih, menyusun dan melaksanakan evaluasi baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar siswa untuk menilai efisiensi pelaksanaannya itu sendiri.

2. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi.

Kurikulum desentralisasi di susun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukkan bagi suatu sekolah atau lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini di dasarkan pada karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah tersebut. Bentuk kurikulum seperti ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan – kelebihannya adalah. (1) Kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat. (2) Kurikulum sesuai

dengan tingkat dan kemampuan sekolah, baik kemampuan profesioanal, finansial maupun manajerial. (3) Disusun oleh guru-guru sendiri dengan demikian sangat memudahkan dalam pelaksanaannya. (4) Ada motivasi kepada kepada sekolah untuk mengembangkan diri, mencari dan menciptakan kurikulum yang sebaik-baikny, dengan demikian akan terjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum.

Adapun beberapa kelemahannya adalah. (1) Tidak adanya keseragaman, untuk situasi yang membutuhkan kesesragaman demi persatuan dan kesatuan nasional (2) Tidak adanya standar penilaian yang sama sehingga sukar untuk diperbandingkan keadaan dan kemajuan suatu sekolah/wilayah dengan sekolah/wilayah lainnya (3) Adanya kesulitan bila terjadi perpindahan siswa ke sekolah / wilayah lain (4) Sukar untuk mengadakan pengeloan dan penilaian secara nasional. (5) Belum semua sekolah atau daerah mempunyai kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

### 3. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentral-desentralisasi.

Untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk kurikulum tersebut, bentuk campuran antara keduanya dapat digunakan, yaitu bentuk sentral-desentralisasi. Dalam kurikulum yang dikelola sampai batas-batas tertentu secara sentralisasi-desentralisasi, peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk kedalam program tahunan/semester/catur wulan, atau satuan pelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Guru-guru turut memberi andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Kegiatan seperti itu membuat guru mempunyai

perasaan turut memiliki kurikulum dan terus terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.

Dimiyati dan Mudjiono (2002), menjelaskan peran guru dalam pengembangan kurikulum diwujudkan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut<sup>111</sup>:

1. Merumuskan tujuan khusus pengajaran berdasarkan tujuan-tujuan kurikulum di atasnya dan karakteristik pembelajar, mata pelajaran/bidang studi, dan karakteristik situasi kondisi sekolah/kelas.
2. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat secara efektif membantu pebelajar mencapai tujuan yang ditetapkan.
3. Menerapkan rencana/program pembelajaran yang dirumuskan dalam situasi pembelajaran yang nyata
4. Mengevaluasi hasil dan proses belajar pada pebelajar.
5. Mengevaluasi interaksi antara komponen-komponen kurikulum yang di implementasikan.

## **E. Guru Sebagai Pengembang Kurikulum di Sekolah**

Sebagai pengembang kurikulum guru harus mampu menterjemahkan, menjabarkan dan mentranspormasikan nilai nilai yang terkandung dalam kurikulum kepada peserta didik. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam bentuk kegiatan di sekolah. Menurut Rusman (2008) dalam upayanya mengembangkan kurikulum yang berlaku disekolah, yang meliputi; merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum<sup>112</sup>

### **1. Aktivitas guru dalam merencanakan kurikulum**

---

<sup>111</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)

<sup>112</sup> Rusman. *Manajemen Kurikulum "Seri Manajemen Sekolah Bermutu"*. (Bandung: Mulia Mandiri Press, 2008\_

Pada dasarnya kegiatan merencanakan dapat meliputi; penentuan tujuan pengajaran, menentukan bahan pelajaran, menentukan alat dan metode dan alat pengajaran dan merencanakan penilaian pengajaran<sup>113</sup>. Dengan demikian maka kegiatan merencanakan merupakan upaya yang sistematis dalam upaya mencapai tujuan, melalui perencanaan yang menanggapi diharapkan akan mempermudah proses belajar mengajar yang kondusif.

Dalam kegiatan perencanaan langkah yang **pertama** harus ditempuh oleh guru adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai. Karena berangkat dari tujuan yang konkrit maka akan dapat dijadikan patokan dalam melakukan langkah dan kegiatan yang harus ditempuh termasuk cara bagaimana melaksanakannya. Beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan pengajaran menurut Hilda Taba (1962):<sup>114</sup>

- a. Tujuan hendaknya mengandung unsur proses dan produk
- b. Tujuan harus bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata
- c. Mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.
- d. Pencapaian tujuan kadang kala membutuhkan waktu relatif lama ( tak dapat dicapai dengan segera)
- e. Harus realistis dan dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar atau pengalaman belajar tertentu
- f. Harus komprehensif, artinya mencakup segala tujuan yang ingin di capai sekolah.

---

<sup>113</sup> Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005)

<sup>114</sup> Hilda Taba. *Curriculum development : theory and practice*. (New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1962) h. 105-200

Ansary dalam Rusman mengemukakan langkah **kedua** dalam merencanakan proses pembelajaran adalah menetapkan bahan pelajaran. Bahan pelajaran mencakup tiga komponen, yaitu: ilmu pengetahuan, proses dan nilai-nilai. Dalam hal ini komponen tersebut dapat dirinci sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah<sup>115</sup>. Tiga komponen tersebut dapat dirinci sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah. Menentukan bahan membutuhkan konsentrasi yang serius, karena bahan pelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan sosial di samping perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam menentukan bahan pelajaran perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: signifikansi, kegunaan, minat, dan perkembangan manusiawi<sup>116</sup> Bahkan yang harus diperhatikan adalah bagaimana bahan pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik dirancang dan diorganisir dengan baik

Beberapa jenis organisasi kurikulum yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran menurut Sukmadinata (1988) yaitu sebagai berikut: (a) organisasi kurikulum berdasarkan atas pelajaran, (b) organisasi kurikulum berdasarkan kebutuhan anak, (c) organisasi kurikulum berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, oleh karena itu guru sebagai pengembang kurikulum disekolah sudah seharusnya data memilih jenis organisasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan<sup>117</sup>.

Langkah **ketiga** bagi tugas guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah penentuan metode mengajar. Menentukan metode mengajar erat kaitannya dengan pemilihan

---

<sup>115</sup> Rusman. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2017)hal 178

<sup>116</sup> Robert.S.Zais. *Curriculum : principles and foundations*. (New York : Crowell, 1976). H. 34

<sup>117</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum* (Jakarta : P2LPTK, 1998) h.123

strategi belajar mengajar yang paling efektif dan efisien dalam melakukan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pengajaran. Waridjan dkk. (1984) mengartikan strategi pengajaran sebagai kegiatan yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada anak didik menuju tercapainya tujuan pengajaran<sup>118</sup>. Ada beberapa hal yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode mengajar yang akan di-gunakan, yaitu: (a) tujuan pengajaran yang ingin dicapai, (b) bahan pelajaran yang akan diajarkan, (c) jenis kegiatan belajar anak didik yang dii-nginkan. Beberapa metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, belajar kelompok, dan sebagainya<sup>119</sup>

Langkah **keempat** dalam upaya merencanakan proses belajar mengajar adalah merencanakan penilaian pelajaran. Penilaian pada dasarnya adalah suatu proses menentukan nilai dari suatu obyek atau peristiwa dalam konteks situasi tertentu <sup>120</sup>( Sudjana dan Ibrahim, 2012). Pendapat lain mengatakan bahwa penilaian berbeda dengan tes dan pengukuran. Tes merupakan bagian integral dari pengukuran, sedangkan pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin digunakan dalam kegiatan penilaian<sup>121</sup>

---

<sup>118</sup> Warijan dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta, 1984) h32

<sup>119</sup> Nana Sudjana. *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinarbaru Algensindo, 1989). Hal 57

<sup>120</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012) h.119

<sup>121</sup> Said Hamid Hasan. *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta : P2LPTK-Ditjen Dikti-Depdikbud, 2008) h.11



## 2. Aktivitas guru dalam melaksanakan kurikulum

Melaksanakan kurikulum adalah merupakan kegiatan inti dari proses perencanaan, dimaksudkan guru mampu mengimplementasikan kurikulum dalam proses belajar mengajar di dalam dan diluar sekolah dan di dalam jam pelajaran atau diluar jam pelajaran yang telah dijadwalkan. guru seyogyanya memahami langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses belajar mengajar meliputi : tahap permulaan, tahap pengajaran dan tahap penilaian serta tindak lanjut <sup>122</sup>:

- a. Tahap permulaan adalah tahap untuk mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran secara kondusif,
- b. Tahap pengajaran merupakan tahap inti, dimana guru berupaya menyampaikan pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam melaksanakan tahap ini maka metode mengajar akan berpengaruh pada pendekatan yang akan dilakukan oleh seorang guru.
- c. Tahap penilaian, untuk mengukur kompetensi peserta didik yang paling baik menggunakan penilaian berbasis kelas, yaitu dengan memberikan otoritas yang sangat besar kepada guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didiknya. Penilaian lebih berorientasi pada proses bukan berorientasi pada hasil. Oleh karena itu penilaian bagian yang integral dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu tentang perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Namun kenyataannya guru melakukan penilaian hanya pada batas-batas akhir, misalnya akhir pembahasan materi dengan mengadakan ulangan blok ataupun akhir semester<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Nana Sudjana Op.Cit.

<sup>123</sup> Suwardi. *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: PT temprina Media, 2007) hal

- d. Tahap tindak lanjut merupakan kegiatan yang menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran, serta merupakan bagian dari tugas pokok seorang guru. Setelah melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru harus menindaklanjuti hasil penilaian tersebut, yaitu menganalisa hasil dan mengklasifikasikan siswa untuk dinyatakan telah berhasil atau belum berhasil, dan mengadakan remedi pembelajaran atau pengayaan pembelajaran, serta mengevaluasi program tindak lanjut<sup>124</sup>

### **3. Aktivitas guru dalam menilai kurikulum**

Pada tahap ini guru melakukan penilaian dengan maksud untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, sehingga diharapkan dapat ditindak lanjuti menuju perbaikan dimasa yang akan datang. Penilaian kurikulum bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, hal ini didasarkan pada banyaknya aspek yang harus dinilai dan banyaknya pihak yang terkait dalam penilaian. Bahkan ada sementara kalangan yang mengatakan bahwa jika ingin melakukan penilaian terhadap penilaian kurikulum maka yang pertama adalah harus memahami terlebih dahulu makna dari penilaian itu sendiri (Hasan, 1998).

Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah harus senantiasa melakukan evaluasi atau penilaian kurikulum secara kontinyu dan komprehensif. Penilaian terhadap kurikulum sesungguhnya sangat luas, oleh karena itu untuk dapat melakukan penilaian secara akurat terlebih dahulu, harus dipahami pengertian kurikulum yang dianutnya. Hal ini karena penilaian terhadap kurikulum berarti menyangkut kurikulum sebagai ide, kurikulum

---

<sup>124</sup> Wiyono. *Manajemen Kelas Berjalan (Running Class) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Program . Pasca Sarjana Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2008. Hal 9

sebagai rencana, kurikulum sebagai hasil, kurikulum sebagai proses dan kurikulum sebagai hasil dan lain sebagainya<sup>125</sup>.

---

<sup>125</sup> Putra Wapulaka.2010. Guru dan Pengembangan Kurikulum.

<http://putrawapulaka.blogspot.com/2010/12/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> diakses 28/11/2020 pkl 8.25 am

## **Rangkuman**

1. Salah satu tokoh yang memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum adalah guru karena merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 berbunyi, pendidikan berintikan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan. Padahal guru bukan sekedar itu, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
3. Guru dalam arti khusus, adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang memiliki kecakapan serta keahlian di bidang didatik metodik secara profesional, serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan, sehingga peserta didik mencapai keseimbangan dan kesempurnaan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.
4. guru akan mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya, jika memiliki berbagai kompetensi yang relevan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi

sosial, Kompetensi Profesional.

5. Seorang guru selain menjadi pendidik dan pengajar, guru juga merupakan seorang pembimbing bagi peserta didik sekaligus pemberi arahan dalam proses pembelajaran sebagaimana kelebihan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki guru dalam suatu mata pelajaran tertentu. Berdasarkan hal tersebut guru berkewajiban membimbing peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.
6. Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad ke-21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan
7. Dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas, sedangkan dari segi pengelolaannya, peran guru dalam pengembangan kurikulum dapat di bedakan antara sifat yang bersifat sentralisasi . desentralisasi dan sentradesentralisasi. Sebagai pengembang kurikulum guru harus mampu menterjemahkan, menjabarkan dan mentranspormasikan nilai nilai yang terkandung dalam kurikulum kepada peserta didik



## *Latihan Soal-soal*

### **A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat.**

1. Guru merupakan salah satu tokoh yang memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum adalah karena...
  - a. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan
  - b. Guru merupakan pengayom keberhasilan output pendidikan
  - c. Guru merupakan Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.
  - d. guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan
2. Pada hakekatnya guru merupakan faktor penting dan utama dalam dunia pendidikan karena...
  - a. guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia.
  - b. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang memiliki kecakapan serta keahlian di bidang didatik metodik secara profesional
  - c. Guru adalah tenaga profesional yang memiliki sertifikat pendidik

- d. guru adalah orang bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan
3. Penjelasan tentang kompetensi pedagogik bagi guru diatur dalam...
- Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3
  - Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a
  - Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28
  - Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b
4. Kemampuan yang perlu dimiliki guru berkenaan dengan kompetensi pedagogik antara lain...
- Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
  - Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampuh.
  - Semua jawaban benar
5. Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi...
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
  - Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
  - Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

- d. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
6. Bimbingan yang diarahkan untuk membantu setiap peserta didik memecahkan berbagai permasalahan seperti membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan kurikulum, memilih cara-cara belajar yang efektif dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, memilih jurusan yang sesuai, dan menangani kemalasan belajar merupakan...
- a. Bimbingan pribadi
  - b. Bimbingan karir
  - c. Bimbingan akademik
  - d. Bimbingan sosial
7. Memiliki semangat juang dan etos kerja yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap merupakan karakteristik .....
- a. Guru masa kini
  - b. Guru milenial
  - c. Guru abad 21
  - d. Guru konvensional
8. Ciri-ciri guru yang berperan lebih aktif dan lebih kreatif tercermin pada.....
- b. Guru yang mengembangkan prinsip kerja bersaing dan bersanding
  - c. Guru yang mampu memanfaatkan Iptek sesuai tuntutan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya
  - d. Guru yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai *ways of knowing*. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu



pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi dari disiplin ilmu tersebut

- e. Guru yang tidak mengembangkan potensi dan skill
- 9. Peran guru abad 21 menurut anjuran Komisi Internasional Unesco melaksanakan empat pilar pendidikan yakni...
  - a. Learning to know dan Learning to do
  - b. Learning to be dan Learning to live together
  - c. Learning to know dan Learning to live together
  - d. Semua jawaban benar
- 10. Peran guru sebagai *researcher* artinya...
  - a. guru sebagai peneliti kurikulum
  - b. guru mendesain sebuah kurikulum
  - c. guru menentukan tujuan dan isi pelajaran
  - d. guru sebagai pelaksana kurikulum

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas berdasarkan tingkatan proses berpikir taksonomi Bloom.**

- 1. Kemukakan defenisi guru dalam pengembangan kurikulum dari berbagai perspektif atau sudut pandang. (*understanding*)
- 2. kompetensi berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pendidikan. Bedakan pembagian kompetensi guru berdasarkan jenisnya menurut Undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005. (*understanding*)
- 3. Uraikan secara singkat disertai contoh tugas guru sebagai pembimbing profesional. (*applying*)
- 4. Bagaimana penjabaran gambaran fungsi dan tugas guru sesuai tuntutan abad 21. (*understanding*)
- 5. Uraikan bagaimana peran guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah. (*applying*)
- 6. Uraikan bentuk aktivitas guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah disertai contoh bentuk aktivitas tersebut. (*applying*)

**BAB 4**  
*Komponen Perangkat  
Pembelajaran*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari pembahasan Perangkat pembelajaran berupa Kompetensi, RPP Silabus, media, dan sumber belajar mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan (C2) pengertian kompetensi, aspek dalam kompetensi dan karakteristik kompetensi
2. Menguraikan (C3) fungsi dan manfaat perencanaan pembelajaran
3. Menelaah (C4) Prinsip Penyusunan Perangkat Pembelajaran dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran
4. Menelaah (C4) penyusunan RPP dan penyusunan silabus
5. Menyusun (C6) penjabaran RPP dan Silabus sesuai mata pelajaran tertentu
6. Mengklasifikasikan (C3) model-model pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran
7. Menghubungkan(C6) Penilaian proses dan hasil pembelajaran, media dan sumber belajar

**P**roses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan salah satu alat penunjang keberhasilan yang berisi informasi proses pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran terdiri dari kompetensi, rencana

pelaksanaan pembelajaran, silabus, model, media, dan sumber belajar. Perangkat pembelajaran akan menggambarkan prosedur dan langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar berdasarkan standar isi yang telah ditetapkan dalam silabus. Perangkat Pembelajaran dapat diartikan sebagai alat kelengkapan yang digunakan untuk membantu pembelajaran.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap, sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.<sup>126</sup> Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS). Perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Ibrahim (dalam Trianto, 2007) menyatakan bahwa "perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa silabus, RPP, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta Media Alat Peraga pembelajaran<sup>127</sup>

## **A. Kompetensi**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan

---

<sup>126</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) h.6

<sup>127</sup> Trianto. *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) h. 68

sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Ada beberapa rumusan pengertian kompetensi menurut beberapa para ahli yaitu :

1. Kompetensi (*competence*) menurut Hall dan Jones (1976), adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur<sup>128</sup>;
2. Spencer (dalam Yulaelawati, 2004) mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan dan atau kecakapan seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Ini berarti bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah, kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan tingkah laku, dan kompetensi dapat menentukan dan memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik, tertentu, atau standar;<sup>129</sup>
3. Mardapi, dkk. (2001) merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

---

<sup>128</sup> Hall. G. Howard. L Jones. *Competency-Based Education: A Process. For the Improvement of Education*. (Englewood Cliffs. N. J.: Prentice-Hall,1976) h.29

<sup>129</sup> Ella Yulaelawati. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Pakar Raya, 2004) h.14

4. Richards (2001) menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil. Jika dilihat dari sudut pandang ini, maka hasil pembelajaran seharusnya juga dirumuskan sesuai dengan harapan pihak-pihak yang dapat menggunakan lulusan sekolah sehingga rumusannya berhubungan dengan tugas dan pekerjaan yang kelak akan dilakukan oleh siswa<sup>130</sup>.

Berbagai rumusan tentang kompetensi tersebut pada dasarnya adalah kemampuan atau daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupan, baik pada masa kini maupun masa akan datang. Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

## **2. Aspek-Aspek dalam Kompetensi**

Apabila di analisis lebih lanjut, kompetensi terdiri atas beberapa aspek. Bloom, dkk. (1956) misalnya, menganalisis kompetensi ini menjadi tiga aspek, yang masing-masingnya mempunyai tingkatan berbeda, yaitu:

1. Kompetensi kognitif, meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*),

---

<sup>130</sup> Richards, J. C. *Curriculum Development in Language Education*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001) h.24

penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), evaluasi atau penilaian (*evaluation*).

2. Kompetensi afektif, meliputi: penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penerimaan nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan karakteristik (*characterization*).
3. Kompetensi psikomotorik, meliputi: kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adabtation*), dan menciptakan (*origination*).

Sementara itu Hall dan Jones membedakan kompetensi menjadi lima jenis yaitu:

1. Kompetensi kognitif, yang meliputi: pengetahuan, pemahaman dan perhatian.
2. Kompetensi afektif, yang meliputi: nilai, sikap, minat dan apresiasi.
3. Kompetensi penampilan, meliputi demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotorik.
4. Kompetensi produk, yang meliputi : keterampilan melakukan perubahan .
5. Kompetensi eksploratif atau ekspresif yang menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam prospek kehidupan.

### **3. Karakteristik Kompetensi**

Kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki dan menjadi bagian keperibadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan

efektif<sup>131</sup>. Menurut M. Lyle Spencer and M. Signe Spencer, Mitrani et, al yang dikutip (dalam Prihadi, 2004) terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi, yaitu <sup>132</sup>:

1. "*Motives*", adalah hal-hal yang seseorang pikir atau inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan. *Motives "drive, direct, and select"* perilaku mengarah ke tindakan-tindakan atau tujuan tertentu dan menjauh dari lainnya.
2. *Traits* adalah karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap situasi atau informasi.
3. "*Self – Concept*", adalah mencakup sikap-sikap, values, atau self image seseorang.
4. "*Knowledge*", adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kompetensi yang kompleks.
5. "*Skill*", adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

## **B. Perencanaan Pembelajaran**

### **1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP tersebut seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, tidak mungkin target pembelajaran bisa tercapai secara

---

<sup>131</sup> Melly Suziani. *Pengaruh Hasil Pelatihan, Motivasi Berprestasi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kompetensi Fasilitator Family Development Session (Fds) (Survey Terhadap Peserta Pelatihan Fds Bbpps Regional Ii)*. Repository.Upi.Edu. 2017. Hal 11

<sup>132</sup> Syaiful F Prihadi. *Assessment Centre : Identifikasi, Pengukuran dan Pengembangan Kompetensi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 92-94.

maksimal. Pada sisi lain melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Perencanaan juga merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Beberapa definisi perencanaan antara lain:<sup>133</sup>

- a) Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b) Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan? Dimana? Bagaimana cara melakukannya?
- c) Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentu secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d) Proses penyiapan seperangkat keputusan untuk mencapai sasaran tertentu.
- e) Kegiatan yang meliputi :
  1. Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi.
  2. Penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
  3. Proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pemilih) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Defenisi-defenisi perencanaan di atas pada dasarnya memiliki kata kunci yaitu "penentuan aktifitas yang akan dilakukan". Kata kunci

---

<sup>133</sup>Sugeng listyo dan faridah nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) h. 1-2



tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan hal-hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari berbagai kondisi yang ada, berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat pula dimaknai sebagai rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut<sup>134</sup>:

- a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c) Kelas/semester;
- d) Materi pokok;
- e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan

---

<sup>134</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. h 6-7

jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

- f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

## **1. Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Sebagaimana diketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah/madrasah merupakan upaya dalam mencapai kompetensi peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Karena hal tersebut merupakan suatu upaya maka proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan rekayasa yang dilakukan sekolah/madrasah, sengaja dilaksanakan untuk mencapai suatu hasil secara lebih efektif, efisien, dan menarik. Sehingga tindakan yang sengaja dilakukan harus memiliki kejelasan arah yang akan dituju, SDM yang diperlukan (tidak hanya berkaitan dengan jumlahnya tetapi lebih mengarah kepada kompetensi yang diperlukan), sumber daya yang dibutuhkan, proses yang harus dikerjakan, dan tingkat keberhasilan yang diharapkan.<sup>135</sup>

Dengan demikian terdapat beberapa fungsi utama dalam perencanaan pembelajaran:<sup>136</sup>

1. Menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan kompetensi ini merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses

---

<sup>135</sup>Sugeng listyo dan faridah nurmaliyah, "perencanaan pembelajaran", (Malang: UIN Maliki Press, 2010) h. 3

<sup>136</sup> Sugeng listyo dan faridah nurmaliyah, "perencanaan pembelajaran", (Malang: UIN Maliki Press, 2010) h. 4

perencanaan. Penentuan kompetensi yang salah akan berakibat fatal pada:

- a. Tidak tercapainya kompetensi;
  - b. Tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan stakeholder;
  - c. Tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena kesalahan memilih prioritas;
  - d. Terjadi pemborosan sumber daya karena kesalahan memilih prioritas.
2. Memilih kompetensi yang terlalu tinggi, sedang sekolah/madrasah tidak dapat memenuhi kebutuhan SDM dan sumber daya lainnya akan menyebabkan kompetensi tersebut tidak dapat dicapai. Pemilihan kompetensi dengan tidak melalui analisis faktor eksternal akan menyebabkan kompetensi yang akan dicapai tidak diharapkan oleh *stakeholder*. Pemilihan kompetensi yang tidak memperhatikan prioritas akan membutuhkan tenaga yang besar, dan akan berakibat pada pemborosan, bahkan mungkin saja akan terjadi ke'mandeg'an sehingga tidak dapat dilakukan pengembangan secara berkelanjutan.

### **3. Manfaat Perencanaan Pembelajaran**

Dari berbagai fungsi dan definisi dari perencanaan pembelajaran di atas dapat diketahui berbagai manfaat dari perencanaan pembelajaran yang meliputi:<sup>137</sup>

- a. Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah/madrasah tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaannya, bahkan jika di

---

<sup>137</sup> Sugeng Listyo & Faridah Nurmalayah. *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) h. 4-5

sekolah/madrasah tersebut dilaksanakan dengan mudah karena adanya perencanaan yang baik. Disisi lain adanya perencanaan dapat digunakan oleh manajemen sekolah/madrasah untuk menentukan kualifikasi dan prasyarat lain yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

- b. Meningkatkan efisien dalam proses pelaksanaan. Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia. Dengan diketahuinya berbagai kebutuhan sumber daya tersebut, maka proses pengadaan sumber daya dapat ditentukan lebih dahulu. Selain itu adanya perencanaan juga dapat menentukan proses yang tepat sehingga terhindar dari proses yang tidak jelas dan berulang-ulang.
- c. Melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang diperlukan pada kurun waktu tertentu. Dengan memperhatikan prioritas-prioritas yang harus dicapai, maka perencanaan pada saat ini merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, demikian seterusnya akan terjadi kesinambungan antara satu perencanaan dengan berikutnya, sehingga kemudian pengembangan secara berkelanjutan akan dapat dilakukan.
- d. Perencanaan dapat digunakan untuk menarik stakeholder. Seringkali stakeholder yang akan bekerjasama dengan sekolah/madrasah meminta untuk menunjukkan berbagai hal yang akan di kerjakan pada masa yang akan datang. Jika sekolah/madrasah memiliki perencanaan belajar yang jelas, maka sekolah/madrasah tersebut dengan mudah dapat menunjukkan dan meyakinkan apa yang akan dicapai lulusannya setelah mengikuti proses belajar di sekolah/madrasah tersebut.

#### 4. Prinsip Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: <sup>138</sup>

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

#### 5. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran adalah meliputi:<sup>139</sup>

- a) Dilakukan oleh SDM yang tepat dan kompeten

---

<sup>138</sup> PERATURAN MENTERI. Op.Cit h.7

<sup>139</sup> Sugeng listyo dan faridah nurmaliyah. Op.Cit. h.5

Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang dapat melaksanakan adalah orang jurusan matematika, untuk merencanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan Pendidikan Agama Islam. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat perencanaan yang baik.

b) Memiliki Visibilitas

Dalam melakukan perencanaan harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi. Dalam kaitan dengan proses tersebut maka kemampuan menyediakan sumber daya juga harus diperhitungkan.

c) Beracuan pada masa yang akan datang

Perencanaan yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang.

d) Berpijak pada fakta

Perencanaan yang dibuat memperhitungkan berbagai realitas dan kondisi yang ada di sekolah/madrasah. Utamanya berkaitan dengan kemampuan siswa sebagai *stakeholder*, dan kemampuan sekolah/madrasah menyediakan sumber daya.

## **6. Langkah-Langkah yang Patut Dilakukan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Langkah-Langkah yang patut dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut:

1. Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran;
2. Tulis kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut;
3. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut;
4. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut;
5. Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut;
6. Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan;
7. Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran;
8. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan pembelajaran yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
9. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada suatu tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pembelajaran;
10. Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/unit pertemuan.
11. Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrumen penilaian berbentuk tugas, rumusan

tugas tersebut secara jelas dan rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan cantumkan rambu-rambu penilaiannya dan kunci jawabannya. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan masing-masing indikatornya.

## 7. Format RPP

Ada beberapa alternatif format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bisa dikembangkan. Format yang dipilih guru sangat bergantung pada sifat materi pembelajaran dan selera atau kehendak kurikulum yang sedang berlaku. Yang penting adalah ketika memutuskan penggunaan format tertentu harus dilakukan secara sadar dan rasional. Berikut ini di cantumkan dua jenis format RPP yang biasa digunakan oleh guru.

### Format 1

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Kompetensi Dasar : .....

Indikator : .....

Alokasi Waktu : ... x ... menit (... pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

.....

B. Materi Pembelajaran

.....

C. Metode Pembelajaran

.....

D. Langkah-Langkah kegiatan pembelajaran;

Pertemuan 1

Kegiatan awal; (Dilengkapi dengan alokasi waktu)

.....





- Kompetensi Dasar  
.....
  - Indikator Pencapaian Hasil Belajar  
.....
  - Materi Pembelajaran  
.....
  - Sumber Belajar  
.....
  - Pelaksanaan Pembelajaran
    1. Kegiatan
      - f. Pendahuluan  
.....  
Dan seterusnya
      - g. Kegiatan Inti  
.....  
Dan seterusnya
      - h. Penutup  
.....  
Dan seterusnya
    2. Uraian
- | No | Pertemuan<br>Ke | Indikator<br>Pencapaian<br>Hasil Belajar | Materi<br>Pembelajaran | Metode<br>Dipakai | Sarana/<br>Sumber<br>Belajar |
|----|-----------------|--|------------------------|-------------------|------------------------------|
|----|-----------------|--|------------------------|-------------------|------------------------------|
- Penilaian
    - a. ....
    - b. ....
    - Dan seterusnya

.....  
Mengetahui,  
Kepala Sekolah  
.....

Guru Mata Pelajaran  
.....

## C. Silabus

### 1. Pengertian Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. **Silabus** menjadi pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.<sup>140</sup> Sedangkan menurut kurikulum 2013 silabus diartikan sebagai penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Atau dengan kata lain silabus menjadi seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

Pada hakekatnya pengembangan silabus harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut.<sup>141</sup>

- a. Kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik?
- b. Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut?

---

<sup>140</sup>Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 190

<sup>141</sup> *Ibid.*

- c. Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi tersebut?
- d. Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik?

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran<sup>142</sup> Sedangkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu memerlukan pelaksanaan standar proses yang dikembangkan dari standar isi sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan<sup>143</sup>. Adapun komponen utama, silabus minimal memuat:<sup>144</sup>

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;

---

<sup>142</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. h 6

<sup>143</sup>. *Ibid.* h.1

<sup>144</sup> *Ibid.* h.5

- e. tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan..

Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk pengembangan format silabus, dan penambahan komponen-komponen lain dalam silabus di luar komponen minimal. Semakin rinci silabus, semakin membantu memudahkan guru dalam menjabarkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

## **2. Prinsip Pengembangan Silabus**

Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Prinsip-prinsip tersebut adalah:<sup>145</sup>

### **a. Ilmiah**

Pengembangan silabus harus dilakukan dengan prinsip ilmiah, yang mengandung arti bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

---

<sup>145</sup> Mulyasa. *Op.Cit.* h.195

## b. Relevan

Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yakni: tingkat perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. Dengan demikian lulusan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dilapangan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Relevan juga dikaitkan dengan jenjang pendidikan di atasnya, sehingga terjadi kesinambungan dalam pengembangan silabus.

Relevan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu relevan secara internal dan eksternal. Relevan secara internal adalah kesesuaian antara silabus yang dikembangkan dengan komponen-komponen kurikulum secara keseluruhan. Sedangkan relevan secara eksternal kesesuaian antara silabus dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat dan lingkungannya.

## c. Fleksibel

Pengembangan silabus harus dilakukan secara fleksibel. Fleksibel dalam silabus dapat dikaji dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan, dan fleksibel sebagai kaidah dalam penerapan kurikulum. Fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan berkaitan dengan dimensi peserta didik dan lulusan, sedangkan fleksibel sebagai suatu kaidah dalam penerapan kurikulum berkaitan dengan pelaksanaan silabus.

Prinsip fleksibel tersebut mengandung makna bahwa pelaksana program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Guru sebagai pelaksana silabus, tidak mutlak harus menyajikan program dengan konfigurasi seperti dalam silabus (dokumen tertulis), tetapi dapat mengakomodasi berbagai ide baru atau memperbaiki ide-ide sebelumnya. Demikian halnya peserta didik, mereka di berikan berbagai pengalaman belajar yang dapat

dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Sedangkan fleksibel dari segi lulusan dimaksudkan bahwa mereka memiliki kewenangan dan kemampuan yang multiarah berkaitan dengan dunia kerja yang akan dimasukinya.

d. Kontinuitas

Kontinuitas atau kesinambungan mengandung arti bahwa setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki ketertarikan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

Kontinuitas atau kesinambungan tersebut bisa secara vertikal, yakni dengan jenjang pendidikan yang ada di atasnya, dan bisa juga secara horizontal yakni dengan program-program lain atau dengan silabus lain yang sejenis.

e. Konsisten

Pengembangan silabus harus dilakukan secara konsisten, artinya bahwa antara kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten dalam membentuk kompetensi peserta didik.

f. Memadai

Memadai dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaiannya yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Di samping itu, prinsip memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang berarti bahwa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus, pencapaiannya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

g. Aktual dan Kontekstual

Aktual dan kontekstual mengandung arti bahwa ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dikembangkan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

h. Efektif

Pengembangan silabus harus dilakukan secara efektif, yakni memperhatikan keterlaksanaan silabus tersebut dalam proses pembelajaran dan tingkat pembentukan kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Silabus yang efektif adalah yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas atau di lapangan, silabus tersebut dapat dikatakan kurang efektif apabila banyak hal yang tidak dapat dilaksanakan.

i. Efisien

Efisien dalam silabus berkaitan dengan upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi dasar yang ditetapkan. Efisien dalam silabus dapat dilihat dengan cara membandingkan antara biaya, tenaga, dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang dapat dibentuk oleh peserta didik. Dengan demikian, setiap guru dituntut untuk dapat mengembangkan silabus dan perencanaan pembelajaran sehemat mungkin, tanpa mengurangi kualitas pencapaian dan pembentukan kompetensi.

j. Menyeluruh

Membahas semua kompetensi siswa seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.



k. Memadai

Komponen ini dapat memacu setiap kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.

### 3. Format Silabus

Format silabus berbasis kurikulum 2013 minimal mencakup :<sup>146</sup>

- a. Kompetensi inti;
- b. Kompetensi dasar;
- c. Indikator pencapaian kompetensi;
- d. Materi pokok;
- e. Standar penilaian.
- f. Alokasi waktu
- g. Sumber belajar

Format tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut :

#### Contoh Format Silabus

Nama Sekolah : .....  
Mata Pelajaran : .....  
Kelas/Semester : .....  
Alokasi Waktu : .....

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	IPK	Materi Standar	Nilai karakter	Penilaian	Sumber belajar

<sup>146</sup> Mulyasa. *Op.Cit.* h. 208

## D. Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai<sup>147</sup> Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.<sup>148</sup> Pemilihan model dalam pembelajaran sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Menurut Joyce & Weil dalam Suprihatiningrum mengemukakan model-model mengajar (pembelajaran) terbagi menjadi empat kategori sebagai berikut:<sup>149</sup>

### 1. *Information Processing Model* (Model Pemrosesan Informasi)

Model ini menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa. Model ini akan mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir siswa melalui pemberian masalah yang disajikan. Tugas siswa adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognitivistik. Ada tujuh model yang termasuk dalam rumpun ini, yakni :

- a. *Inductive thinking model* (model berpikir induktif) yang dikembangkan oleh Hilda Taba;
- b. *Inquiry training model* (model pelatihan inkuiri/penyingkapan/penyelidikan) yang dikembangkan oleh Richard suchman;

---

<sup>147</sup> Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013) h.145

<sup>148</sup> Rusman. *Op.Cit.* h.144

<sup>149</sup> Suprihatiningrum. *Op.Cit.* h.186

- c. *Scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) yang dikembangkan oleh Joseph J. Schwab;
- d. *Concept attainment* (pencapaian konsep) oleh Jerome Bruner;
- e. *Cognitive growth* (pertumbuhan kognitif) dikembangkan oleh Jean Piaget;
- f. *Advance organizer model* (model pengatur/penyelenggaraan tingkat lanjut) oleh David Ausubel;
- g. *Memory* (daya ingat) oleh Harry Lorayne).

## 2. *Personal Model* (Model Pribadi)

Sesuai dengan namanya, model mengajar dalam rumpun ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Implikasi model ini dalam pembelajaran adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman, dan perkembangan mental siswa. Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan paradigma *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik.

## 3. *Social Interaction Model* (Model Interaksi Sosial)

Rumpun model mengajar *social interaction model* menitikberatkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model-model mengajar disetting dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

## 4. *Behavioral Model* (Model Perilaku)

Rumpun model ini sesuai dengan teori belajar behavioristik. Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku si pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Kemudian, perubahan yang terjadi harus dapat diamati. Sehingga, guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan dapat diamati dalam upaya evaluasi perkembangan peserta didiknya.

Menurut Hamdayama macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>150</sup>

1. Model Pembelajaran Inquiry

Model inquiry (inkuiri) menggunakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis serta analitis kepada peserta didik agar mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan secara mandiri melalui penyelidikan ilmiah.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

Merupakan model dengan konsep belajar yang membuat guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya monoton dan mencatat. Model mengajar ini juga dapat mengembangkan kemampuan sosial peserta didik karena dihadapkan pada situasi dunia nyata. Ada tujuh komponen utama dari pembelajaran kontekstual yang membuatnya khas jika dibandingkan dengan model yang lain, yakni:

- a. **Konstruktivisme**, mendorong peserta didik agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalaman;
- b. **Inquiry**, didasarkan pada penyingkapan, penyelidikan atau pencarian dan penelusuran;
- c. **Bertanya**, sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu;
- d. **Learning community**, dilakukan dengan membuat kelompok belajar;
- e. **Modeling**, dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik;

---

<sup>150</sup> Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 132-182

- f. **Refleksi**, proses pengkajian pengalaman yang telah dipelajari;
- g. **Penilaian nyata**, proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik.

### 3. Model Pembelajaran Ekspositori

Ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok peserta didik supaya peserta didik dapat menguasai materi secara optimal.

Dalam model pengajaran ekspositori seorang pendidik harus memberikan penjelasan atau menerangkan kepada peserta didik dengan cara berceramah. Sehingga menyebabkan arah pembelajarannya monoton karena sangat ditentukan oleh kepiawaian ceramah guru.

### 4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Nama lainnya dalam bahasa Inggris adalah *Problem based learning* yang dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemecahan masalah menjadi langkah utama dalam model ini.

### 5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 6. Model pembelajaran PAIKEM

Merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Pembelajaran ini dirancang agar membuat

anak lebih aktif mengembangkan kreativitas sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif, optimal, dan pada akhirnya terasa lebih menyenangkan.

#### 7. Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Learning*)

Kerangka perencanaan dalam pembelajaran kuantum adalah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Komponen utama pembelajaran kuantum dapat berupa:

1. Peta konsep sebagai teknik belajar efektif;
2. Teknik memori, adalah teknik memasukkan informasi ke dalam otak sesuai dengan cara kerja otak;
3. Sistem pasak lokasi;
4. Teknik akrostik, teknik menghafal dengan cara mengambil huruf depan dari materi yang ingin diingat kemudian menggabungkannya.

Intinya metode pembelajaran ini menggunakan berbagai cara untuk membuat pembelajaran menerap dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Caranya bisa sangat interaktif dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan langsung untuk mendemonstrasikan materi diiringi perayaan seperti yel motivasi.

#### 8. Model Pembelajaran Terpadu

Merupakan model yang dapat melibatkan beberapa mata pelajaran sekaligus agar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna pada peserta didik. Pembelajaran terpadu terbagi menjadi sepuluh jenis, yakni: 1)Model penggalan; Model keterhubungan; 2)Model sarang; 3)Model urutan; 4)Model bagian; 5)Model jaring laba-laba; 6)Model galur; 7)Model keterpaduan; 8)Model celupan; 9)Model jaringan.

#### 9. Model pembelajaran kelas rangkap

Pembelajaran kelas rangkap menekankan dua hal utama, yakni penggabungan kelas secara integrative dan pembelajaran terpusat pada peserta didik, sehingga Guru tidak harus mengulang kembali untuk mengajar pada dua kelas yang berbeda dengan program yang berbeda pula. Efisiensi adalah kunci dari model pembelajaran ini. Merangkapkan beberapa rombongan belajar dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran. Macam-macam model pembelajaran kelas rangkap atau biasa disingkat PKR meliputi:

- a. Model PKR 221: dua kelas, dua mata pelajaran, dua ruangan;
- b. Model PKR 222 : berarti memiliki dua kelas dan dua mata pelajaran, pada dua ruangan;
- c. Model PKR 333 : tiga kelas, tiga mata pelajaran, tiga ruangan.

#### 10. Model Pembelajaran Tugas Terstruktur

Pembelajaran ini menekankan pada penyusunan tugas terstruktur yang wajib diselesaikan oleh peserta didik guna mendalami dan memperluas penguasaan materi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah dikaji. Bentuk tugas terstruktur meliputi laporan ilmiah, portofolio (produk ciptaan peserta didik), makalah individu, makalah kelompok, dsb.

#### 11. Model pembelajaran portofolio

Model pembelajaran portofolio menitikberatkan pada pengumpulan karya terpilih dari satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk memecahkan masalah. Prinsip dasar model pembelajaran portofolio, yaitu prinsip belajar peserta didik aktif dan kelompok belajar kooperatif untuk menghasilkan produk portofolio secara bersama.

## 12. Model pembelajaran tematik

Merupakan pembelajaran dengan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan sesuai dengan kebutuhan lingkungan peserta didik yang akan menjadi lahan dunia nyata bagi dirinya. Pembelajaran tematik mempunyai beberapa prinsip dasar, yaitu:

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan;
2. Bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema;
3. Efisiensi (terdiri dari beberapa pelajaran sekaligus).

## E. Penilaian proses dan hasil pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari



gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran<sup>151</sup>. Tes hasil belajar yang baik, mencakup: 1) soal-soal yang disajikan sesuai dengan tujuan tes; 2) soal-soal yang disajikan sesuai dengan pokok bahasan; 3) batasan soal-soal dirumuskan dengan jelas; 4) materi pembelajaran representatif; 5) petunjuk mengerjakan soal dinyatakan dengan jelas; 6) kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda; 7) rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat tanya/perintah yang jelas; 8) gambar, grafik, tabel, atau diagram terbaca dengan jelas; 9) penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar; 10) penggunaan bahasa, sederhana dan mudah dimengerti; 11) penggunaan istilah yang dikenal siswa; dan 12) waktu yang digunakan sesuai.

#### **F. Media Pembelajaran (LKS / *jobsheet* siswa)**

Lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS dapat disusun dengan bersifat panduan tertutup yang dapat dikerjakan siswa, sesuai dengan tuntunan yang ada, atau dapat juga LKS yang bersifat semi terbuka. LKS model ini memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, walaupun masih ada peranan guru dalam memberikan arahan. LKS model apapun yang disusun harus mampu memberikan panduan agar siswa dapat belajar dengan benar, baik dari segi proses keilmuan maupun dalam memperoleh konsep.<sup>152</sup>

#### **G. Sumber belajar (Buku siswa)**

Buku siswa merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, kegiatan penyelidikan

---

<sup>151</sup> Peraturan Menteri. *Op.Cit.* h 13

<sup>152</sup> Zulfahmi. *Komponen Pokok Perangkat Pembelajaran.*

<https://ajoefahmi.blogspot.com/2016/04/komponen-pokok-perangkat-pembelajaran.html> diakses 21 desember 2020

berdasarkan konsep, dan contoh-contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2007).<sup>153</sup>

Menurut Nur (Sudarso, 2009), kriteria yang harus dipenuhi untuk pengembangan Buku Siswa antara lain<sup>154</sup>:

### 1. Materi

- Kebenaran konten (fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan proses ilmiah);
- Memperhatikan keterkaitan sains, teknologi dan masyarakat;
- Sistematis, sesuai struktur kurikulum.

### 2. Kebahasaan

- Keterbacaan bahasa atau bahasa yang digunakan sesuai dengan usia siswa;
- Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- Istilah yang digunakan tepat dan dapat dipahami;
- Menggunakan istilah dan simbol secara aje.

### 3. Penyajian

- Membangkitkan motivasi/ minat/ rasa ingin tahu;
- Format buku (ukuran, kualitas seni grafik dan gambar, dll);
- Mendorong siswa terlibat aktif;
- Sistematis isi buku (tata letak);
- Memperhatikan siswa dengan kemampuan/ gaya belajar yang berbeda;
- Sesuai dengan taraf berpikir dan kemampuan membaca siswa.
- Tes Hasil Belajar (Learning Achievement Test)

Buku siswa juga dilengkapi dengan alat evaluasi berupa tes hasil belajar yang dapat digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa pada materi pokok pelajaran.

---

<sup>153</sup> Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007)

## Rangkuman

1. Perangkat pembelajaran akan menggambarkan prosedur dan langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar berdasarkan standar isi yang telah ditetapkan dalam silabus. Perangkat Pembelajaran dapat diartikan sebagai alat kelengkapan yang digunakan untuk membantu pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari kompetensi, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, model, media, dan sumber belajar
2. Kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.
3. Bloom, dkk. (1956) menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek, yang masing-masingnya mempunyai tingkatan berbeda, yaitu: 1)Kompetensi kognitif, meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), evaluasi atau penilaian (*evaluation*). 2)Kompetensi afektif, meliputi: penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penerimaan nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan karakteristik (*characterization*). 3)Kompetensi psikomotorik, meliputi: kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adabtation*), dan menciptakan (*origination*).
4. Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP tersebut seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran

secara terprogram

5. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut: 1) identitas sekolah, 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3) kelas/semester; 4) materi pokok; 5) alokasi waktu; 6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 8) materi pembelajaran
6. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. **Silabus** menjadi pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran.
7. Format silabus berbasis kurikulum 2013 minimal mencakup :Kompetensi inti;Kompetensi dasar;Indikator pencapaian kompetensi;Materi pokok;Standar penilaian;Alokasi waktu dan Sumber belajar
8. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai
9. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian

otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling

10. Lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS dapat disusun dengan bersifat panduan tertutup yang dapat dikerjakan siswa, sesuai dengan tuntunan yang ada, atau dapat juga LKS yang bersifat semi terbuka.
11. Buku siswa merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, kegiatan penyelidikan berdasarkan konsep, dan contoh-contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.



### **A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat**

1. Kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan dan atau kecakapan seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Defenisi tentang kompetensi tersebut merupakan pendapat dari...
  - a. Hall dan Jones
  - b. Yulaelawati
  - c. Mardapi, dkk
  - d. Richards

2. Kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki dan menjadi bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan efektif. Terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi, yaitu:
  - a. *Motives, Traits, Self – Concept*
  - b. *Knowledge, Skill, behavioristik*
  - c. *Self – Concept, behavioristik, Knowledge*
  - d. *Behavioristik, Motives, Traits*
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat pula dimaknai sebagai rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari...
  - a. Model pembelajaran
  - b. Kurikulum
  - c. Silabus
  - d. Metode pembelajaran
4. Penentuan kompetensi yang salah akan berakibat fatal pada...
  - a. tercapainya kompetensi
  - b. kesesuaian dengan kebutuhan dan harapan stakeholder
  - c. Tidak terdapat pemborosan sumber daya karena memilih prioritas
  - d. Tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena kesalahan memilih prioritas.
5. Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut, kecuali...
  - a. Perbedaan individual peserta didik
  - b. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP
  - c. Pengembangan budaya membaca dan menulis
  - d. Mengabaikan akomodasi pembelajaran tematik-terpadu

6. Menurut kurikulum 2013 silabus diartikan sebagai...
  - a. seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar
  - b. penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.
  - c. penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran
  - d. penjabaran ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar
  
7. Makna ilmiah pada prinsip pengembangan silabus adalah...
  - a. ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
  - b. dapat dikaji dari dua sudut pandang yang berbeda
  - c. keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan
  - d. setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki ketertarikan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.
  
8. Model yang menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa merupakan model .....
  - a. *Information Processing Model*
  - b. *Social Interaction Model*
  - c. *Behavioral Model*
  - d. *Personal Model*

9. Model Pembelajaran Kontekstual merupakan model pembelajaran...
  - a. melibatkan beberapa mata pelajaran sekaligus agar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna pada peserta didik
  - b. mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata
  - c. menekankan proses berpikir secara kritis serta analitis
  - d. menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok peserta
10. Hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan .....
  - a. Standar proses pembelajaran
  - b. Standar hasil pembelajaran
  - c. Standar kompetensi lulusan
  - d. Standar Penilaian Pendidikan

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas berdasarkan tingkatan proses berpikir taksonomi Bloom**

1. Jelaskan pengertian kompetensi, aspek dalam kompetensi dan karakteristik kompetensi. (*understanding*)
2. Uraikan fungsi dan manfaat perencanaan pembelajaran (*Applying*)
3. Lakukan telaah terhadap prinsip penyusunan perangkat pembelajaran dan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran. Temukan hubungan keduanya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. (*analyzing*)
4. Lakukan telaah terhadap penyusunan RPP dan penyusunan silabus. Temukan hubungan dan manfaat keduanya dalam penyusunan perangkat pembelajaran. (*analyzing*)



5. Susunlah penjabaran RPP dan Silabus pada mata pelajaran pendidikan Bahasa Arab. (*create*)
6. Buatlah klasifikasi model-model pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. (*applying*)
7. Temukan hubungan penilaian proses dan hasil pembelajaran, media dan sumber belajar terhadap peningkatan kemampuan dan ketuntasan peserta didik dalam kompetensi dasar tertentu. (*create*)



### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari Pembahasan Kurikulum 2013 maka mahasiswa dapat:

1. Mengemukakan (C2) Defenisi kurikulum 2013
2. Mengemukakan (C2) tujuan kurikulum 2013
3. Menjabarkan (C2) karakteristik kurikulum 2013
4. Menguraikan (C3) Pendekatan dalam pengembangan kurikulum 2013
5. Membedakan (C2) kurikulum 2013 dan KTSP 2006
6. Menganalisis (C4) Kelebihan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006.

**K**urikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum tersebut diterapkan oleh pemerintah sebagai pengganti kurikulum 2006/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pernah diterapkan selama kurang lebih enam tahun. Hadirnya kurikulum 2013 bertujuan untuk melengkapi segala sesuatu yang kurang dalam kurikulum 2006/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, banyaknya tantangan baik tantangan dari dalam seperti perkembangan masyarakat yang tampak dari pertumbuhan masyarakat produktif, maupun tantangan dari luar berupa globalisasi,

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah lingkungan hidup serta tantangan eksternal lainnya menjadi sebuah alasan untuk dilakukannya pengembangan kurikulum 2013.

## **A. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013**

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan lama siswa bersekolah pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi buku pegangan atau buku babon dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan teoritis sebagai berikut:

### 1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis yaitu sistem nilai-nilai Luhur budaya bangsa yang tercermin dalam filosofi bangsa dalam Pancasila. Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:<sup>155</sup>

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan atas budaya Indonesia yang mengarah dalam membangun kehidupan bangsa di masa depan.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif menurut pandangan filosofi ini prestasi anak termuat dalam isi kurikulum yang dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecerdasan akademik dengan memberikan makna terhadap Apa yang dilihat, didengar, dan dibaca, dipelajari dari

---

<sup>155</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 64.

warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budaya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kecerdasan dalam akademik kurikulum 2013 mengutamakan keunggulan budaya tersebut di ajari Untuk menimbulkan rasa bangga diaplikasikan dan di implementasikan dalam kehidupan pribadi, interaksi sosial di masyarakat dan kehidupan berbangsa masa kini.

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu filosofi yang mewajibkan kurikulum mempunyai mata pelajaran yang mirip dengan nama disiplin ilmu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik daripada masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, bersikap sosial, dan berpartisipasi dalam membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Atas dasar filosofi kurikulum 2013 bermaksud mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif pada penyelesaian masalah sosial di masyarakat dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Dengan hal ini, kurikulum 2013 menerapkan filosofi dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama berkomunikasi, kreatif, dan berbagai cakupan intelegensi sesuai pada diri seorang peserta didik dan dibutuhkan masyarakat bangsa serta umat manusia.

## 2. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan, dan pengembangan kurikulum. Beberapa dasar hukum yang melandasi kurikulum 2013,yaitu:

1. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78, Tambahan Lembaran Nomor Negara Republik Indonesia 4301).
2. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410).
3. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan peraturan Presiden Nomor 91 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 141).
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
  7. Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
  8. Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
  9. Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Madrasah/MI
  10. Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/MTS.
  11. Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/MA.
  12. Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah Madrasah.<sup>156</sup>
3. Landasan Teoritis Kurikulum

Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar

---

<sup>156</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab Bab 1 "Kerangka Dasar Struktur Kurikulum 2013".

nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan standar sarana dan prasarana standar pengelolaan standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.<sup>157</sup> Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, keterampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) Pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di Madrasah kelas dan masyarakat. dan (2) Pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung perseorangan peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.<sup>158</sup>

## **B. Tujuan Kurikulum 2013**

Dalam satu sistem pendidikan Kurikulum bersifat dinamis artinya perlu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terarah dan tidak asal-asalan. Kurikulum akan terus dikembangkan berdasarkan perkembangan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan proses mulai dari perencanaan dan penyusunan kurikulum sampai kegiatan yang dilakukan agar kurikulum dapat menjadi acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>157</sup>Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Kencana :Kharisma Putra Utama, 2017), h.150.

<sup>158</sup> Acep Nurlaeli, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Milenial". *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*.Vol.2(2), 2020, h.635.



Tujuan kurikulum 2013 disini, yaitu mendorong peserta didik, agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka tahu setelah melalui proses pembelajaran.<sup>159</sup>

Adapun tujuan Kurikulum 2013 Menurut KEMENAG dalam peraturan Kementerian Agama No. 000912 Tahun 2013 adalah sebagai berikut: Tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif, serta mampu turut andil pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara, dan peradaban dunia. Melalui pembelajaran dengan menerapkan kurikulum 2013, diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih meningkatkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, serta dapat turut andil melalui kreativitas dalam menciptakan inovasi yang efektif terhadap negara.<sup>160</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.<sup>161</sup> Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu

---

<sup>159</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 65.

<sup>160</sup> Peraturan Menteri Agama No.000912 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Pelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Arab*, h.9.

<sup>161</sup> *Ibd.*, 65.

mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.

### **C. Karakteristik Kurikulum 2013**

Karakteristik pada hakikatnya penggambaran, atau ciri khas utamanya pada sebuah kurikulum, pada kurikulum 2013 karakteristik kurikulum dijabarkan melalui pandangan Hasan dan termuat dalam SKL, Standar Isi, KI, dan KD.

karakteristik Kurikulum 2013, Menurut Hasan (2013) sebagai berikut:<sup>162</sup>

1. Menekankan pada pengembangan sikap (keagamaan dan sosial), rasa ingin tahu, kerja sama, dan kreativitas.
2. Mengembangkan keterampilan dengan menerapkan setiap pengetahuan yang dipelajari agar menghilangkan verbalisme
3. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran
4. Desain kurikulum menerapkan prinsip bahwa belajar bersifat akumulatif, dan saling memperkuat.
5. Kurikulum adalah satuan pendidikan dan bukan daftar mata pelajaran
6. Kurikulum merupakan kebijakan dalam membelajarkan peserta didik tidak mau menjadi mau.
7. Menghargai keterampilan
8. Isi kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk
9. Kompetensi Inti kelas dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

---

<sup>162</sup> Daryanto, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 22-23.

10. Kompetensi inti merupakan gambaran kelompok yang tidak kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (psikomotorik dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
11. Kompetensi dasar yaitu kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk sesuatu tema untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK/MAK
12. Ranah sikap dominan terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah
13. Kompetensi inti menjadi unsur organisatoris kompetensi dasar, yaitu semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran setiap mata pelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti didasarkan pada prinsip, akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

a. Standar Kompetensi Lulusan

Dalam Permendikbud No.54 Tahun 2013 di tegaskan standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan berfungsi sebagai berikut:<sup>163</sup>

1. Kriteria menentukan kelulusan peserta didik pada satuan Pendidikan.
2. Rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain.
3. Merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
4. Merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata

---

<sup>163</sup> Permendikbud No. 54 Tahun 2013 *tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar dan Menengah*, h.2.

pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

**Tabel 5.1 Standar Kompetensi Lulusan SD/MI<sup>164</sup>**

<b>Dimensi</b>	<b>Kualifikasi Kemampuan</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Mempunyai pengetahuan faktual, dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat bermain
Keterampilan	Memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan tugasnya.

---

<sup>164</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, Bab II Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

**Tabel 5.2 Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTS**

<b>Dimensi</b>	<b>Kualifikasi Kemampuan</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulannya
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab dan kejadian yang tampak mata
Keterampilan	Memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan pada sumber lain.

**Tabel 5.3 Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK**

<b>Dimensi</b>	<b>Kualifikasi Kemampuan</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa

	dalam pergaulan dunia
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

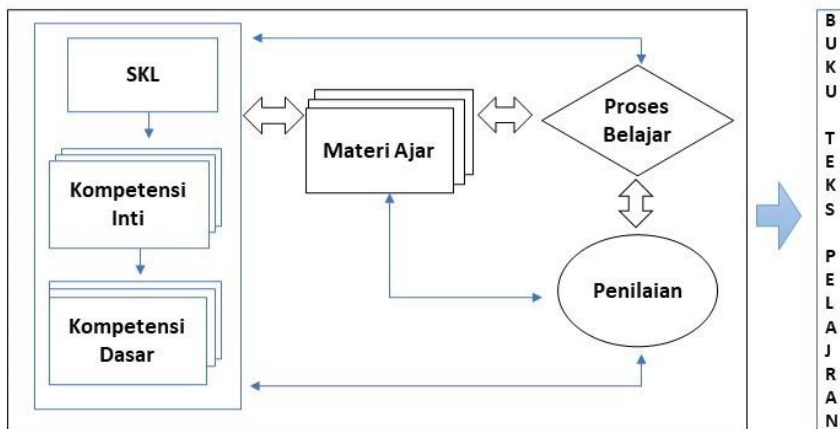
#### b. Standar Isi

Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi, dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan.<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 *tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.*

**Gambar 5.1 Strategi Pengembangan Buku Kurikulum**



c. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki bagi peserta didik pada setiap jenjang kelas atau program yang menjadi acuan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan<sup>166</sup> yang berfungsi sebagai penyatuan muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan program dalam mencapai standar kompetensi lulusan.

**Tabel 5.4 Kompetensi Inti SD/MI ( Kelas I, II, III )<sup>167</sup>**

<b>Kompetensi Inti Kelas I</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas II</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas III</b>
1. Menerima dan	Menerima dan	Menerima dan

<sup>166</sup> Herry Widayastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2014), h.137.

<sup>167</sup> Dokumentasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Standar Kebudayaan Republik Indonesia, h. 7.

menjalankan ajaran gama yang dianutnya	menjalankan ajaran gama yang dianutnya	menjalankan ajaran gama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman , dan guru.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman , dan guru.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman , dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang	Menyajikan pengetahuan faktual dalam



bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
---	---	---

### **Kompetensi Inti SD/MI ( Kelas IV, V, VI )**

<b>Kompetensi Inti Kelas IV</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas V</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas VI</b>
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan

berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan, tetangganya	berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan, tetangganya	berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan, tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, disekolah, dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, disekolah, dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, disekolah, dan tempat bermain
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan

yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
---	---	---

**Tabel 5.5 Kompetensi Inti SMP/MTS ( Kelas VII, VIII, IX)**

<b>Kompetensi Inti Kelas VII</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas VIII</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas IX</b>
1. Menghargai dan mengamati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan mengamati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan mengamati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif, dengan lingkungan sosial dan pergaulan	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif, dengan lingkungan sosial dan pergaulan	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif, dengan lingkungan sosial dan pergaulan
3. Memahami pengetahuan	Memahami pengetahuan	Memahami pengetahuan

<p>(faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata</p>	<p>(faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata</p>	<p>(faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata</p>
<p>4. Mencoba, mengelola, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang</p>	<p>Mencoba, mengelola, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak ( menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam</p>	<p>Mencoba, mengelola, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak ( menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam</p>

sama dalam sudut pandang/teori	sudut pandang/teori	sudut pandang/teori
--------------------------------	---------------------	---------------------

**Tabel 5.6 Kompetensi Inti SMA/MA/SMK/MAK ( Kelas X, XI, XII)<sup>168</sup>**

<b>Kompetensi Inti Kelas X</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas XI</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas XII</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai) santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai) santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai) santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai

<sup>168</sup> Permendikbud No. 36 Tahun 2018, Lampiran 1 tentang Perubahan Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Mengah Atas/Madrasah Aliyah, h.7.

<p>permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan angsa dan pergaulan dunia</p>	<p>permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan angsa dan pergaulan dunia</p>	<p>permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan angsa dan pergaulan dunia</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, faktual konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban, terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta</p>	<p>Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, faktual konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban, terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan</p>	<p>Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, faktual konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban, terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta</p>

menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah	pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah	menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah
4. Mengelola, menalar, menyaji, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	Mengelola, menalar, menyaji, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	Mengelola, menalar, menyaji, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

#### d. Kompetensi Dasar

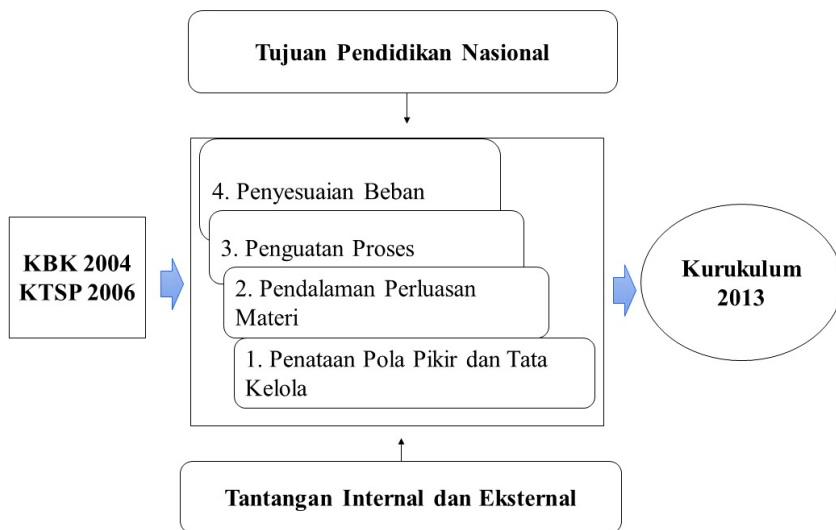
Kompetensi dasar dirancang agar mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan berpatokan pada masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar terdiri atas empat kelompok dengan mengelompokkan inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1 : Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam menjelaskan KI-1





**Gambar 5.3 Desain Pengembangan Kurikulum 2013**



Pengembangan kurikulum 2013 dikembangkan atas empat pertimbangan, yaitu pertama, tantangan internal, kedua tantangan eksternal, ketiga tantangan penguatan tata kelola, keempat penguatan materi.<sup>170</sup>

Telah dipaparkan dalam draf pengembangan kurikulum 2013, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, dan mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan serta berpusat pada siswa (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual.

<sup>170</sup>Paparan Wamendikbud RI, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h.31.

Secara konseptual, proses pembelajaran yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada dasarnya keduanya menghendaki proses pembelajaran yang sama sebagaimana yang tersurat dalam kurikulum 2013 di atas, sebut saja pembelajaran kontekstual, PAKEM, *quantum learning*, pembelajaran aktif, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kooperatif. Jika disejajarkan dengan kurikulum 2013, konsep pembelajaran yang di tawarkan pada intinya tidak jauh berbeda. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan tematik integratif, interdisipliner, intradisipliner, dan multidisipliner.

### 1. Tematik Integratif

Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut disajikan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema yang di gunakan berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia.<sup>171</sup>

Dengan menggunakan pendekatan tematik integratif, memungkinkan siswa melihat hubungan antara gagasan dan konsep yang dipelajari sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ciri yang paling menonjol dari pendekatan tersebut adalah pada proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat.

### 2. Interdisipliner

---

<sup>171</sup> M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.31.

Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan tujuan isi dan kegiatan belajar dari berbagai bidang studi yang berbeda untuk mengganti sebuah tema.<sup>172</sup> Dalam pendekatan tersebut kegiatan mencocok padukan beberapa mata pelajaran dengan berpedoman pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih di antara mata pembelajaran dengan merujuk pada tema terpilih selanjutnya dilakukan pengaturan kembali pola organisasi materi, yaitu menjadi materi yang terintegrasi dan tidak berdasarkan mata pelajaran."

Beberapa ciri-ciri pendekatan interdisipliner antara lain:

- a) Tema yang digunakan berdasarkan hasil yang saling berkaitan antara pengetahuan dan keterampilan lebih dari satu bidang studi.
- b) Hal-hal yang sama dan dipelajari pada mata pelajaran sudah terintegrasi dan teridentifikasi.
- c) Kesamaan pengetahuan dan keterampilan pada bidang studi yang terintegrasi dalam topik lintas kurikuler, tema, isu, atau ide-ide besar.
- d) Kebermaknaan personal dan sosial siswa ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif, dan sosial dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.
- e) Siswa dibimbing untuk mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan interdisipliner yang bermakna relevan dan keterampilan pada bidang studi dengan realitas di lapangan.

### 3. Intradisipliner

Pendekatan intradisipliner merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa subdisiplin dari suatu

---

<sup>172</sup> Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdesipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam". Al-Adyan. Vol.14 No.1, 2019, h.117.

bidang studi. Contohnya, subdisiplin dari program studi sosial dapat tersusun atas ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan pemerintahan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan siswa dapat mempelajari dan memahami hubungan antara berbagai subdisiplin yang berbeda kaitannya dengan realitas di lapangan. Ciri-ciri utama pendekatan intradisipliner adalah:

- a) Pengetahuan dan keterampilan yang terhubung dalam satu bidang studi;
- b) Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui mata pelajaran masing-masing;
- c) Sifat khas pembelajaran diakui dalam setiap mata pelajaran.

Kebermaknaan personal dan sosial siswa ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif, dan sosisal dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.

#### 4. Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan yang berbentuk tema dengan mengusung satu bidang studi inti dengan menyertakan bidang studi lainnya.<sup>173</sup>

Pendekatan tersebut memiliki ciri khusus antara lain:

- a) Tema yang digunakan mempertemukan hasil lebih dari satu bidang studi
- b) Hasil tiap bidang berbeda
- c) Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui masing-masing bidang studi pada waktu bersamaan terhubung dengan topik lintas kurikuler, tema, isu, atau ide-ide besar
- d) Sifat khas pembelajaran diakui dalam mata pelajaran

---

<sup>173</sup> Setya Yuwana Sudikan. *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra'*. Vol.2 No.1, 2015 ,h.4.

- e) Kebermaknaan personal dan sosial siswa ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif, dan sosial dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi
- f) Siswa dipandu untuk melihat hubungan antara bidang studi.

Semua pendekatan pembelajaran yang digunakan pada dasarnya mengandung unsur yang positif yang bertujuan untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Namun jika hal tersebut tidak diimbangi dengan SDM yang mumpuni, tidak ada bedanya dengan kurikulum sebelumnya. Untuk itu diperlukan pelatihan yang intens dalam rangka penguatan keterampilan SDM tentang teknis pembelajaran, serta upaya untuk membangun komitmen SDM agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 secara konsisten.<sup>174</sup>

## **E. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006**

Tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Beberapa keunggulan kurikulum tersebut telah dibahas dalam bab sebelumnya, namun demikian untuk lebih memantapkan pemahaman tentang inovasi kurikulum ini, perlu untuk mengkaji dan menganalisis beberapa hal mendasar yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, dalam sub bab ini disajikan secara khusus perbedaan kurikulum 2013 dengan KTSP 2006. Perbedaan tersebut disajikan dalam tabel berikut. Dengan ditinjau dari perbedaan (1) Pola pikir perumusan kurikulum, (2) Perbedaan mendasar Kurikulum, (3) Konteks buku pada kurikulum, dan (4) Tata kelola kurikulum.

---

<sup>174</sup>Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 24-26 .

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan badan standar nasional pendidikan (BSNP).<sup>175</sup>

**Tabel 5.7 Perbedaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum**

No.	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1.	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari standar isi	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
2.	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (Standar kompetensi lulusan mata pelajaran)	Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
3.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain,	Semua mata pelajaran diikat oleh

<sup>175</sup> Mendikbud, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Permendikbud No. 61 Tahun 2014).

	seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	kompetensi inti (tiap kelas)
--	--	------------------------------

**Tabel 5.8 Perbedaan Mendasar Kurikulum Tingkat SD/MI<sup>176</sup>**

<b>KTSP 2006</b>	<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Status</b>
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri, dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait dengan satu yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sejajar dengan Mapel lain	Bahasa Indonesia sebagai penghela mapel lain (sikap dan keterampilan berbahasa)	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (sanitifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,...	Idealnya

<sup>176</sup> Subandi, "Pengembangan Kurikulum 2013". Jurnal Pendidikan Pembelajaran Dasar. Vol.1 No.1, 2014, h.30-32.

Tiap jenis konten pelajaran diajarkan <i>terpisah (separated curriculum)</i>	Berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain ( <i>cross curriculum</i> atau <i>integrated curriculum</i> )	Baiknya
	Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak	Baiknya

**Tabel 5.8 Perbedaan Mendasar Kurikulum Tingkat SMP/MTS**

<b>KTSP 2006</b>	<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Status</b>
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri, dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait dengan satu yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan	Idealnya



pendekatan berbeda	yang sama (sanitifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,...	
TIK adalah mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, digunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain.	Baiknya

**Tabel 5.9 Perbedaan Mendasar Kurikulum Tingkat SMA/MA/SMAK/MAK**

<b>KTSP 2006</b>	<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Status</b>
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri, dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait dengan satu yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (sanitifik) melalui	Idealnya

	mengamati, menanya, mencoba, menalar,...	
Untuk SMA/MA ada penjurusan sejak kelas XI	Peminatan (penjurusan) SMA/MA kelas X, ada mata pelajaran wajib, peminatan, atar minat dan pendalaman minat.	Idealnya
SMA/MA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA/MA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap	Baiknya
Penjurusan di SMK sangat detail	Penjurusan di SMK tidak perlu detail (Sampai bidang studi) di dalamnya terdapat pengelompokan	Baiknya

**Tabel 5.10 Perbedaan Konteks Buku Pada Kurikulum**

No.	Kurikulum 2006	Kurikulum 2013
1.	Basis Produk	Basis Praktis
2.	Mapel Berkontribusi pada kompetensi tertentu	Mapel berkontribusi pada semua ranah kompetensi
3.	Produk ditentukan dari materi, sedang proses ditentukan terpisah	Materi dan proses diturunkan dari produk

4.	Penekanan pada hasil	Penekanan keselarasan rencana, kegiatan, hasil
5.	Keseragaman hasil	Keseragaman materi, proses dan hasil
6.	Penilaian hasil yang sangat ketat (harusnya) misalnya UN	Penilaian proses dan hasil secara utuh
7.	Menggunakan materi sebagai konteks	Menggunakan tema populer sebagai konteks

**Tabel 5.11 Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum**

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir Mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Beban	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan )	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah

	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah.
Pemantauan	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah

### Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya oleh SK-SD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan

	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan Mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Adapun langkah penguatan tata kelola dilakukan dengan:

- 1) Menyiapkan buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku siswa dan buku guru.
- 2) Menyiapkan guru supaya memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah siap dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan
- 3) Memperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran.

## **Rangkuman**

1. Pengembangan kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KTSP 2006) yang telah diberlakukan pada tahun sebelumnya yang mencakup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu
2. Kurikulum 2013 merupakan. Landasan merupakan faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan bagi pengembang kurikulum, ketika hendak merencanakan atau mengembangkan kurikulum, Landasan pengembangan kurikulum 2013 dilandaskan pada landasan filosofis, landasan yuridis dan landasan teoritis kurikulum.
3. Tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif, serta mampu turut andil pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara, dan peradaban dunia.
4. Karakteristik menjadi ciri khas suatu kurikulum, karakteristik kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan sikap, pengembangan keterampilan, desain kurikulum, isi, kompetensi inti, dan kompetensi dasar.
5. Undang-undang pasal 35 Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan: standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang akan menjadi acuan pada pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
6. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan tematik-integratif. Pendekatan lain sebagai pengembang kurikulum

2013 yaitu interdisipliner, intradisipliner, dan multidisipliner.

7. Perbedaan esensial kurikulum 2013 dan KTSP 2006 kurikulum 2013 tiap mata pelajaran mendukung kompetensi (sikap, pengetahuan dan keterampilan). Sedang KTSP 2006 mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu.



**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat.**

1. Landasan dasar kerangka pengembangan kurikulum 2013 meliputi...
  - a. Landasan Filosofis, landasan yuridis, dan landasan teoritis
  - b. Landasan Filosofis, dan landasan yuridis
  - c. Landasan Konseptual, dan landasan empiris
  - d. Landasan Filosofis, Landasan Konseptual, dan landasan teoritis
2. Landasan filosofis diterapkan pada kurikulum 2013, karena...
  - a. Untuk menanamkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, berkomunikasi, kreatif, dan berbagai cakupan intelegensi sesuai pada diri seorang peserta didik dan dibutuhkan masyarakat bangsa serta umat manusia
  - b. Untuk menambah wawasan peserta didik terhadap nilai-nilai luhur
  - c. Untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, berkomunikasi, kreatif, dan berbagai

cakupan intelegensi sesuai pada diri seorang peserta didik dan dibutuhkan masyarakat bangsa serta umat manusia

d. Untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, berkomunikasi, kreatif, dan berbagai cakupan intelegensi

3. Kerangka dasar struktur kurikulum dibahas pada UU Nomor, yaitu...

a. UU Nomor 67,68, dan 69 Tahun 2013

b. UU Nomor 65, 66, dan 67 Tahun 2013

c. UU Nomor 54, 64, dan 81 A Tahun 2013

d. UU Nomor 66, 67, dan 68 Tahun 2013

4. Cakupan aspek Standar kompetensi lulusan antara lain kecuali...

a. Sikap

b. Pengetahuan

c. Keterampilan

d. Spiritual

5. Tujuan kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 000912 Tahun 2013...

a. Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif, serta mampu turut andil pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara, dan peradaban dunia.

b. Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bermartabat dan berbudi pekerti.

c. Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki daya saing yang kuat dalam berkompetensi

d. Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman,



produktif, kreatif, inovatif dan efektif, serta tidak mampu turut andil pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara, dan peradaban dunia.

6. Karakteristik kurikulum 2013 antara lain...
  - a. Menghargai keterampilan
  - b. Jawaban a dan c benar
  - c. Ranah sikap dominan terutama pada jenjang dasar dan menengah
  - d. Kurikulum adalah satuan pendidikan dan daftar mata pelajaran
7. Kompetensi dasar dikembangkan berdasar pada...
  - a. Muatan pembelajaran
  - b. Pengalaman belajar
  - c. kompetensi inti
  - d. Semua jawaban benar
8. Hakekat pendekatan tematik integratif adalah...
  - a. Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema
  - b. Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan tujuan isi dan kegiatan belajar dari berbagai bidang studi yang berbeda untuk mengganti sebuah tema.
  - c. Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa subdisiplin dari suatu bidang studi
  - d. Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan yang berbentuk tema dengan mengusung satu bidang studi inti dengan menyertakan bidang studi lainnya
9. Kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan

memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan badan standar nasional pendidikan, pengertian dari...

- a. Kurikulum 2013
- b. KTSP 2006
- c. KBK 2004
- d. Semua jawaban salah

10. Langkah penguatan tata kelola dilakukan dengan...

- a. Menyiapkan buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku siswa dan buku guru.
- b. Menyiapkan guru supaya memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah siap dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan
- c. Memperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran
- d. Semua jawaban benar

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas berdasarkan tingkatan proses berpikir taksonomi Bloom.**

- 1. Kemukakan defenisi kurikulum 2013 (*understanding*)
- 2. Kemukakan tujuan kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 000912 Tahun 2013. (*understanding*)
- 3. Bagaimana penjabaran karakteristik kurikulum dalam pandangan hasan. (*understanding*)
- 4. Uraikan secara singkat pendekatan dalam pengembangan kurikulum 2013. (*applying*)
- 5. Bagaimana perbedaan yang nampak pada kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 dalam pada tingkat SMA/MA. (*applying*)
- 6. Analisa kelebihan kurikulum 2013 jika dibandingkan dengan KTSP 2006. (*analyzing*)

*BAB 6*  
*Dasar-Dasar Pembelajaran*  
*Kurikulum 2013*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari pembahasan Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum 2013

maka mahasiswa dapat:

1. Mengemukakan (C2) definisi pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter
2. Menjabarkan (C2) penguatan pendidikan karakter
3. Membedakan (C2) pembelajaran LOTS dan HOTS
4. Menguraikan (C3) langkah-langkah pendekatan saintifik
5. Menjabarkan (C2) makna guru sesuai tuntutan abad 21

**H**adirnya kurikulum 2013 untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006. Hadirnya kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan), hal yang diperoleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran. Adapun yang menyebabkan pemerintah untuk merubah kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2013 adalah dapat menjadikan peserta didik lebih senang dan antusias belajar dengan model pembelajaran berbasis aktivitas, sebab mereka terlibat

dalam kegiatan pembelajaran dan dapat pula meringankan beban guru, karna telah disiapkan panduan guru dan silabus.

Namun rumitnya pelaksanaan kurikulum 2013 di lapangan karena menyangkut perubahan pola pikir seperti; sumber belajar bukan hanya guru dan buku teks, kelas bukan satu-satunya tempat belajar, membuat siswa suka bertanya, bukan guru yang sering bertanya, dan pembelajaran dimulai dari KI-3 (pengetahuan) menuju KI-4 (keterampilan) dan dilanjutkan ke KI-2 dan KI-1(sikap)

### **A. Pendidikan Karakter dan Nilai- Nilai Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan "to mark" (menandai) istilah ini lebih fokus ke arah tindakan dan tingkah laku. Sedangkan menurut KBBI karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain.<sup>177</sup>

Pengertian Karakter Menurut Para Ahli

- a. Mulya (2011) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai lainnya.
- b. Azra (2012), faktor agama, budaya, dan pendidikan sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan dalam tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi: Jejak, 2018), h.59.

<sup>178</sup> Proseding Seminar Pendidikan Sejarah. " *Pendidikan Sejarah*", 2012, h.110

- c. Hasan (2010), nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber-sumber pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, dalam upaya sebagai berikut<sup>179</sup>

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk

<sup>179</sup> Ibid., h.59.

		melakukan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa

		senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain pada masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa. <sup>180</sup>

Dari ketiga definisi para ahli mengenai pengertian karakter maka dapat kita simpulkan bahwa karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang dalam bertingkah laku, karakter seseorang dengan

---

<sup>180</sup> Nurul Hidayah. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran*. h 193

orang lain berbeda-beda biasanya perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor agama dan budaya masing-masing.

Dan pendidikan karakter juga bukan hanya diberikan dalam bentuk teori atau pelajaran satu arah, melainkan akumulasi praktik baik tentang karakter atau keteladanan yang ada di sekolah.

## **B. Penguatan Pendidikan Karakter**

Melalui peraturan Presiden, jelas bahwa penguatan karakter perlu dilakukan dalam peraturan Presiden penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.<sup>181</sup> Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tujuan dari penguatan pendidikan karakter pada peraturan Presiden : (a) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila, (b) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, (c) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter.<sup>182</sup> dalam menguatkan karakter yang

---

<sup>181</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia *tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Bab 1 Pasal 1, h.2.

<sup>182</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia *tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Bab 1 Pasal 2, h.4.



telah tertanam pada diri peserta didik perlu adanya pembiasaan karakter.

Pembiasaan berkarakter, dalam Mutohir (2010) menyatakan ada beberapa strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter, diantaranya dengan integrasi ke dalam pembiasaan diri di sekolah. Banyak nilai yang terkandung dalam pembiasaan kegiatan di sekolah.<sup>183</sup> Melalui cara ini pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan alasan pendidikan karakter terlibat dalam pendidikan nilai-nilai, tetapi membatasi diri hanya pada nilai yang terkait pada penghayatan kebebasan seorang individu dalam relasi mereka dengan orang lain. lebih rincinya lagi terkait dengan nilai kejujuran yang bisa diterapkan di sekolah.

Untuk memunculkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa maka bisa adanya penggunaan strategi hingga dapat terbentuk karakter yang idealis. Hendri (2008) dalam Sumaryanto (2008) berpendapat, ada beberapa cara atau stretegi untuk membentuk karakter, antara lain :

- a. Keteladanan, mempunyai integrasi tinggi dan profesional
- b. Pembiasaan
- c. Menanamkan kedisiplinan
- d. Membuat suasana yang kondusif
- e. Integrasi dan internalisasi
- f. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- g. Membangun landasan pribadi yang kuat, memupuk sikap cinta damai, sikap toleransi dalam arti kemajemukan budaya, etnis, dan agama serta bersikap sosial.
- h. Menciptakan kemampuan berpikir kritis dari pelaksanaan tugas-tugas ajar pada pembelajaran

---

<sup>183</sup> Mutohir, dkk, *Karakter dengan Berolah Raga*, (Surabaya: Sport Media, 2011) h.66.

i. Memperkuat keterampilan<sup>184</sup>

Sedangkan Sikone (2006) berpendapat, pembentukan karakter memiliki tiga peran yaitu:

1. Pembangun kembali karakter bangsa.  
Peran generasi muda yaitu membangun kembali karakter positif bangsa. melalui ada kemauan keras serta komitmen yang kuat dari peserta didik.
2. Sebagai pemberdaya karakter  
peserta didik diwajibkan sebagai pemberdaya karakter. bentuk praktisnya yaitu keinginan atau kemauan yang kuat dari peserta didik menjadi model dari pengembangan pendidikan karakter yang positif
3. Sebagai perekayasa karakter  
Peserta didik dituntut terus melakukan pembelajaran. Perlu diakui pengembangan karakter positif bangsa dituntut adanya perbaikan, dan rekayasa yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, peran peserta didik sangat dilibatkan dan diharapkan, karena di genggaman merekalah proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sebaiknya dan berlangsung dalam kondisi yang produktif.<sup>185</sup>

Mengembangkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah membutuhkan praktik dalam kegiatan sehari-hari secara konsisten dan terarah, guru berkolaborasi dengan karakter moral peserta didik sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter baik.

---

<sup>184</sup> Sumaryanto, "*Peran Olah Raga dalam Pembentukan Karakter*," Yogyakarta dalam Proceeding seminar Olahraga Nasional ke II, h.4.

<sup>185</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi: Jejak, 2018), h.83.

### C. Pembelajaran LOTS dan HOTS

Pada kurikulum 2013 terdapat aspek penilaian pembelajaran bagi peserta didik dalam bentuk keterampilan, untuk membangun keterampilan peserta didik di terapkan pembelajaran LOTS dan HOTS.

#### a. Pembelajaran LOTS (*lower order thinking skill*)

*Lower order thinking skill* merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah. Keterampilan berpikir tingkat dapat di definisikan suatu proses berpikir yang mengandalkan pada kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, serta memecahkan masalah.

Anderson dan Krathwohl (2001), menjelaskan ranah kognitif LOTS adalah (1) mengingat yaitu memperoleh kembali, mengatakan kembali, pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang. (2) memahami yaitu merumuskan makna pesan secara lisan, tertulis, maupun grafik, melalui interpretasi. Memberi contoh, mengklarifikasi, membandingkan, menduga, dan menjelaskan.<sup>186</sup> (3) menerapkan adalah menggunakan prosedur melalui pelaksanaan atau penerapan. Dimensi taksonomi Bloom LOTS (*lower order thinking skill*) mencakup ranah: pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), dan aplikasi (C3).

#### b. HOTS (*berbasis High order thinking skill*)

*High order thinking skill* Menurut Saputra (2016) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang tinggi, dikembangkan dari berbagai metode dan konsep kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti *problem solving*, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran,

---

<sup>186</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis Hots*, (Tangerang: Tia Smart, 2019), h.3.

pengajaran dan penilaian.<sup>187</sup> HOTS di dalamnya terdiri dari kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berargumentasi dan kemampuan mengambil keputusan. Widodo (2013) menyatakan dengan Hots maka peserta didik akan mampu membedakan antara gagasan, atau ide secara jelas, berargumentasi dengan baik, dapat memahami hal-hal kompleks secara jelas.<sup>188</sup>

Tujuan dari Hots yaitu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dalam memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan mengambil keputusan pada situasi-situasi yang kompleks.<sup>189</sup> Kualitas berpikir yang secara konseptual berbasis pada tingkatan berpikir taksonomi bloom dalam hal ini peserta didik mesti mempunyai kemampuan *critical and rational thinking*. Peserta didik harus mampu mengatasi masalah pada zaman dan bertambah rumitnya. Dimensi taksonomi bloom HOTS (*berbasis High order thinking skill*) mencakup ranah: Analisa (C4), evaluasi (C5), dan membuat (C6).

**Tabel 6.1 Deskripsi perbedaan keterampilan dasar LOTS dan HOTS** (*Sumber buku pembelajaran berbasis High order thinking skill*)

---

<sup>187</sup> Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global : Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS*, (Bandung: Smile's Publishing, 2016), h.91.

<sup>188</sup> Kdarwati dan widodo, "High order thinking skill Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa". *Cakrawala Pendidikan*. Vol.32 No.1 h. 162.

<sup>189</sup> <https://sumeks.co/pentingnya-implementasi-pembelajaran-dan-penilaian-berbasis-hots/>, Diakses pada 28 Desember 2020 Pukul 16.30

<b>LOTS</b>	<b>HOTS</b>
Strategi Kognitif	Berpikir kreatif
Pemahaman	Berpikir kritis
Membedakan	Menyelesaikan masalah
Menggunakan aturan rutin	Membuat keputusan
Analisis sederhana	Mengevaluasi
Aplikasi sederhana	Berpikir logis
	Berpikir metakognitif
	Berpikir reflektif
	Sintesis
	Analisis kompleks
	Analisis sistem

#### **D. Pendekatan Saintifik dan Kompetensi Abad 21**

Pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013, pada proses pembelajaran yaitu pendekatan saintifik yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah di dalamnya.

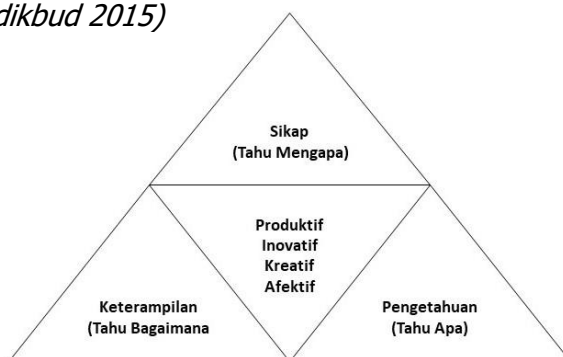
##### **a. Pendekatan Saintifik**

Pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi,

menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data kemudian mengkomunikasikan.<sup>190</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan peserta didik menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu menggabungkan pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik terbukti lebih efektif dalam pembelajaran dibanding pembelajaran tradisional.

**Gambar 6.1 Pendekatan saintifik dan tiga ranah** (*sumber kemendikbud 2015*)



Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah, yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dengan proses pembelajaran yang diharapkan hasil belajar dapat menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui keterampilan, penguatan sikap, dan penguatan yang terintegrasi.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013, sebagai berikut:

---

<sup>190</sup> Ridwan Abdul Sani, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2014), h.50.

### 1. Mengamati.

Yaitu kegiatan peserta didik mengidentifikasi melalui indra penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap, dan peraba pada waktu mengamati suatu objek ataupun bisa dengan alat bantu. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah peserta didik dapat mengidentifikasi masalah.

### 2. Menanya

Yaitu kegiatan peserta didik mengucapkan hal yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek atau peristiwa. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis. Kriteria pertanyaan yang baik: pertama, singkat dan jelas kedua, menginspirasi jawaban ketiga, memiliki fokus keempat, bersifat probing kelima, bersifat validatif atau penguatan keenam, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang ketujuh, merangsang peningkatan kemampuan kognitif, kedelapan merangsang proses interaksi.<sup>191</sup>

### 3. Mengumpulkan data

Yaitu kegiatan peserta didik mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan, kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, eksperimen, wawancara, dan lain-lain. mengumpulkan data

### 4. Mengasosiasi

Yaitu kegiatan peserta didik mengelola data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan

---

<sup>191</sup> Daryanto dan Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h.41.

bantuan peralatan tertentu, contohnya: pengurutan, penghitungan, membagi, dan menyusun data sehingga lebih bermakna. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

#### 5. Mengomunikasikan

Yaitu kegiatan peserta didik mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan, dan mengelola data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.<sup>192</sup>

#### b. Kompetensi Yang Dimiliki Oleh Siswa Abad 21

Abad 21 telah mengubah paradigma belajar di dunia, yakni dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Pada abad sebelumnya, lebih dikenal sebagai paradigma *teaching*, di mana guru menjadi pusat belajar.

Sedangkan paradigma *learning* justru peserta didik yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran. dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, dan peranannya telah bergeser lebih banyak ke arah sebagai fasilitator belajar. Adapun kompetensi yang dimiliki siswa abad 21 adalah:

1. *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah).

---

<sup>192</sup>*Ibid.* h.50.



Peserta didik harus mampu berpikir kritis dan berani mengungkapkan sesuatu dan tidak tertutup berpikirnya. Dengan adanya peserta didik berpikir kritis yang rasional tersebut mereka bisa bersaing. Dan peserta didik juga bisa menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri.<sup>193</sup>

2. *Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja).

Peserta didik bisa menunjukkan kemampuannya dalam kerja sama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab serta kerja sama dalam hal *networking* yaitu jaringan. Sebab orang yang sukses dipengaruhi oleh *networkingnya*. Yang jelasnya yang harus dilakukan adalah kerja sama.

3. *Communication skill* (Kemampuan berkomunikasi).

Dengan adanya kemampuan berkomunikasi mampu mendorong peserta didik untuk lebih membuka mata pada perkembangan teknologi di mana saat ini sedang berada di era komunikasi via media sosial (medsos). Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya baik itu pada saat diskusi dengan teman- temannya.

4. *Creativity* (kreativitas)

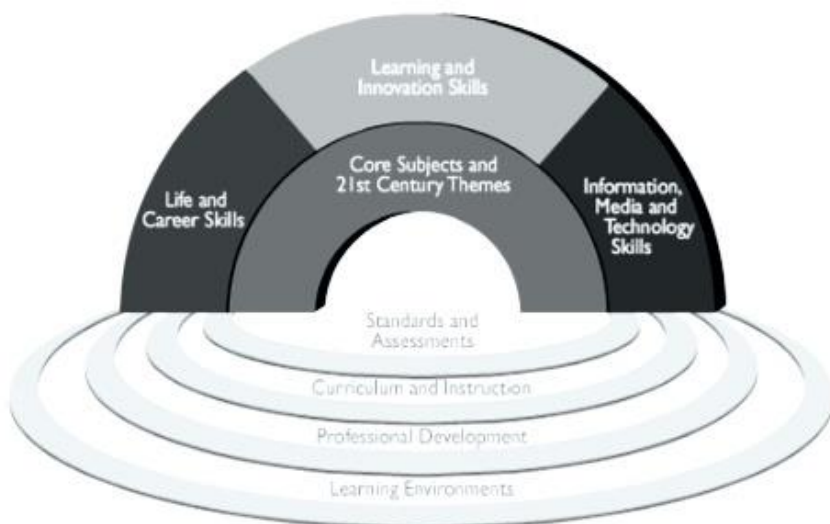
Pada kompetensi ini peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan melaksanakan inovasi dalam kreativitas. Jika kompetensi ini tidak dimiliki pada peserta didik, maka ia dipastikan akan sulit bersaing di abad 21.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2017),h.173

<sup>194</sup> <https://www.kemdikbud.go.id> ,Diakses pada 28 Desember 2020 pukul 16.00

**Gambar 6.2 Kerangka kompetensi abad 21**



*(Sumber amongguru.com)*

### **E. Model Pembelajaran Abad 21**

Dalam era pendidikan abad 21 Model pembelajaran yang baik, seharusnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mampu berkolaborasi, berkomunikasi dan berpikir kreatif. Tuntutan abad 21 memiliki keterampilan baik dalam *soft skill* maupun *hard skill* agar siap menyongsong ke dunia pekerjaan dan siap berkompetensi dengan negara lain.

Keterampilan abad 21 lebih berpusat pada peserta didik, kerja sama tim, serta pembelajaran yang terkait dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan alasan tersebut maka diperlukannya model pembelajaran sesuai dengan kriteria abad 21, model pembelajaran tersebut di antaranya:

## 1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran inovatif yang menerapkan berbagai strategi dengan mengarah pada peningkatan keterampilan abad 21. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat oleh peserta didik melalui bantuan guru.<sup>195</sup> PBL menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam usaha membantu peserta didik agar menjadi kompeten dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
- b. Guru membantu peserta didik menjelaskan dan mengelompokkan tugas belajar dengan masalah (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
- c. Guru mendorong peserta didik dalam mengumpulkan informasi sesuai eksperimen data, hipotesis, dan pemecahan masalah
- d. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai berupa laporan dan membantu mereka sesuai temanya
- e. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

## 2. Model Pembelajaran berbasis Keingintahuan (*Inquiry Based Learning*)

---

<sup>195</sup> Fanita Dewi, "Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek". Vol.9(2), 2015, h.5.

Pembelajaran IBL merupakan model pembelajaran yang menerapkan pada proses berpikir secara kritis dan analisis dalam mencari dan menemukan jawaban sendiri dari masalah yang dipertanyakan.<sup>196</sup> Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik selama proses belajar. Kelebihan dari model IBL adalah menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dengan gaya belajar mereka, serta dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis keingintahuan (*Inquiry based learning*) sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan/mempersiapkan peserta didik
- b. Orientasi peserta didik terhadap masalah
- c. Merumuskan hipotesis
- d. Melakukan kegiatan penemuan
- e. Mempersentasikan hasil kegiatan
- f. Mengevaluasi hasil kegiatan penemuan<sup>197</sup>

### 3. Model Pembelajaran Silang (*Jigsaw*)

*Jigsaw* merupakan model pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar beranggotakan 4-5 orang materi yang disajikan peserta didik dalam bentuk teks, dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain.<sup>198</sup> Langkah-langkah Model pembelajaran silang (*Jigsaw*) sebagai berikut:

- a. Peserta didik dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4 orang

---

<sup>196</sup> Daryanto dan Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h.263.

<sup>197</sup> Nurholish Arif Handayono, "Pengaruh *Inquiry learning* dan *problem based learning* terhadap hasil belajar PKKR ditinjau dari motivasi belajar". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol.6(1), 2016, h.33.

<sup>198</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative learning*, (Bandung: Nusa Media, 2005), h.235.

- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda
  - c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penguasaan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
  - d. Setelah kelompok ahli berdiskusi tiap anggota kembali kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub materi yang mereka kuasai
  - e. Tiap ahli mempersentasikan hasil diskusi
  - f. Pembahasan
  - g. Penutupan<sup>199</sup>
4. Model Kelas Terbalik (*Flipped Classroom*)

Menurut Bergman & Sams, 2012 *Flipped Classroom* merupakan aktivitas pembelajaran yang biasanya diselesaikan di kelas, sekarang dapat diselesaikan di rumah, dan aktivitas pembelajaran yang biasanya dikerjakan di rumah sekarang dapat diselesaikan dikelas.<sup>200</sup> Menurut Graham Brent (2013) *Flipped Classroom* merupakan strategi yang dapat diberikan oleh peserta didik dengan meminimalkan jumlah arahan langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi atau satu sama lain. strategi ini memanfaatkan teknologi yang menyediakan tambahan yang mendukung materi pembelajaran siswa yang dapat diakses secara *online*.

Langkah-langkah model Model kelas terbalik (*Flipped Classroom*)

- a. Guru menyiapkan dan memberikan sebuah media (*video/digital book*) yang akan dipertontonkan dan dipelajari oleh peserta didik

---

<sup>199</sup> Nurdyansah dan Erni Fariyatul Fahyuni, "Inovasi Model Pembelajaran", (Siduarjo: Nazamia Learning Center, 2016), h.71.

<sup>200</sup> Graham Brent Johnson, *Student Perceptions Of The Flipped Classroom*, (Colombia: The University Of British Colombia, 2013),h. 196.

- b. Peserta didik menonton video dan mempelajari arahan yang diberikan oleh guru melalui video tersebut agar lebih dahulu mengenal konsep dan materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya
- c. Di dalam kelas, peserta didik mengerjakan tugas berdasarkan arahan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam hal ini peserta didik memfokuskan pada kesulitannya dalam memahami soal-soal berhubungan dengan materi
- d. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam mengerjakan tugas.<sup>201</sup>

---

<sup>201</sup> Fatra Hardi Kurniawan, dkk. *"Flipped Classroom Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Kaktifan Siswa dalam Proses KBM"*, 2016, h. 141.

## Rangkuman

1. Pendidikan karakter adalah memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada diri peserta didik. Macam-macam nilai karakter yang diberikan berupa nilai religius, toleransi, mandiri, kreatif, dan nilai lain yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik.
2. Melalui peraturan Presiden, penguatan karakter perlu dilakukan dalam peraturan Presiden penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat
3. *Lower order thinking skill* merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah dimana Dimensi taksonomi bloom LOTS (*lower order thinking skill*) mencakup ranah: pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), dan aplikasi (C3). Sedangkan *berbasis High order thinking skill* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dimana dimensi taksonomi bloom HOTS (*berbasis High order thinking skill*) mencakup ranah: Analisa (C4), evaluasi (C5), dan membuat (C6).
4. Pendekatan saintifik menghasilkan proses pembelajaran yang diharapkan hasil belajar peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui keterampilan, penguatan sikap, dan penguatan yang terintegrasi.
5. Model pembelajaran yang diterapkan pada abad 21 yaitu, Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran berbasis Keingintahuan (*Inquiry Based Learning*), Pembelajaran Silang (*Jigsaw*), dan Kelas Terbalik (*Flipped Classroom*)



**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat.**

1. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan nilai karakter...
  - a. Kreatif
  - b. Bersungguh-sungguh
  - c. Disiplin
  - d. Jujur
2. Tujuan penguatan pendidikan karakter, antara lain...
  - a. (Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila.
  - b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia
  - c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter
  - d. Semua Jawaban benar



3. Strategi memperkuat karakter antara lain, kecuali...
  - a. Keteladanan, mempunyai integrasi tinggi dan profesional
  - b. Pembiasaan
  - c. Memperkuat keterampilan
  - d. Semua jawaban salah
  
4. Dimensi taksonomi bloom LOTS (*lower order thinking skill*) mencakup ranah.....
  - a. C1, C2, dan C3
  - b. C1, dan C2
  - c. C3, dan C4
  - d. C3, C2, dan C4
  
5. Dimensi HOTS (*berbasis High order thinking skill*) mencakup ranah...
  - a. C4 (analisa), C5 (pemahaman), dan C6 (membuat)
  - b. C5 (pemahaman), dan C6 (membuat)
  - c. C4 (analisa), C5 (evaluasi), dan C6 (membuat)
  - d. C4 (analisa), C5 (pemahaman), dan C6 (menjabarkan)
  
6. Arti *High order thinking skill* .....
  - a. Kemampuan berpikir tingkat rendah
  - b. Kemampuan berpikir tingkat tinggi
  - c. Kemampuan berpikir tingkat menengah
  - d. Kemampuan bertindak, berkomunikasi, dan berpikir kritis
  
7. Perbedaan keterampilan LOTS dan HOTS, yaitu .....
  - a. LOTS (Analisis sederhana) dan HOTS (mengevaluasi)
  - b. HOTS (Analisis sederhana) dan LOTS (mengevaluasi)
  - c. LOTS (pemahaman) dan HOTS (membedakan)
  - d. HOTS (Membedakan ) dan LOTS(pemahaman)
  
8. Langkah- langkah pendekatan saintifik dengan Kegiatan peserta didik mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan

disimpulkan, kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, eksperimen, wawancara, dan lain-lain....

- a. Mengumpulkan data
- b. Observasi
- c. Mengasosiasi
- d. Mengomunikasikan

9. Model pembelajaran yang menerapkan pada proses berpikir secara kritis dan analisis dalam mencari dan menemukan jawaban sendiri dari masalah yang dipertanyakan, merupakan model.....

- a. IBL
- b. PBL
- c. Jigsaw
- d. Kelas Terbaik

10. Pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar beranggotakan 4-5 orang materi yang disajikan peserta didik dalam bentuk teks, dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. hakikat dari...

- a. IB
- b. PBL
- c. Jigsaw
- d. Kelas terbalik

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas**

- A. Jelaskan defenisi pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter (understanding)
- B. Jabarkan penguatan pendidikan karakter (understanding)
- C. Bedakan pembelajaran LOTS dan HOTS (understanding)
- D. Uraikan langkah-langkah pendekatan saintifik (appying)
- E. Jabarkan makna guru sesuai tuntutan abad 21 (understanding)

# BAB 7

## *Dinamika Pengembangan Kurikulum*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari Dinamika Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab mahasiswa dapat:

1. Menguraikan (C2) pendekatan pengembangan kurikulum Bahasa Arab
2. Menguraikan (C2) fase implementasi jenis pendekatan dan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab
3. Menganalisis (C4) fase implementasi jenis pendekatan dan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab
4. Membedakan (C2) model pengembangan kurikulum Bahasa Arab
5. Mengemukakan (C3) pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Madrasah
6. Menguraikan (C2) model-model pengembangan silabus Bahasa Arab

**S**ejauh ini, pengembangan kurikulum Bahasa Arab telah mengalami perubahan dan pengembangan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan kurikulum yang memiliki sifat dinamis senantiasa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman, oleh sebab itu sebuah kurikulum akan senantiasa mengalami pengembangan bahkan pembaharuan jika suatu kurikulum dianggap

telah memiliki banyak kelemahan. Apabila pengembangan kurikulum secara umum senantiasa mengalami pengembangan ataupun pembaharuan dari masa ke masa tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap seluruh pelajaran-pelajaran yang ada termasuk pelajaran Bahasa Arab. Oleh sebab itu, terkhusus pada pendidikan Bahasa Arab untuk menambah wawasan pemikiran, penting untuk diketahui hal-hal terkait perkembangan yang terjadi dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab.

## **A. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

Penetapan materi-materi yang hendak dipelajari serta penentuan strategi pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa, itu didasarkan pada pendekatan atau sudut pandang terhadap suatu bahasa. Secara umum terdapat dua pendekatan terhadap bahasa yakni pendekatan struktural dan pendekatan fungsional.<sup>202</sup>

### 1. Pendekatan structural

Menurut Jack Richard dan Theodor (dalam jurnal Roviin, 2018), pendekatan struktural mengasumsikan bahasa berdasarkan pada bentuk luar atau fisiknya, Ferdinand de Saussure (dalam jurnal Roviin, 2018) menambahkan yaitu rangkaian terstruktur dari berbagai komponen-komponen penyusunnya,<sup>203</sup> Berdasarkan pendekatan struktural tujuan pembelajaran bahasa yaitu penguasaan aspek-aspek bahasa dan sistem hubungan yang mengaturnya. Aspek-aspek tersebut berupa bunyi bahasa dan kosakata yang disusun dengan tata bahasa sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat sempurna. Kurikulum yang dihasilkan berdasarkan pendekatan

---

<sup>202</sup>Roviin. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Madrasah*. Jurnal Tarling vol.1, 2018. h. 5

<sup>203</sup>*Ibid.*

tersebut berbentuk subjek-akademis yang tersusun secara linier berdasarkan urutan pola kata dan kalimat.<sup>204</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (dalam jurnal Roviin, 2018), kurikulum berdasarkan pendekatan tersebut berorientasi pada masa lalu sehingga bersumber pada pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme). Hasil temuan para pemikir terdahulu ataupun para ahli terhadap seluruh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, menjadikan pendidikan berfungsi untuk menjaga dan mewariskannya, lebih mengedepankan esensi pendidikan, dan belajar adalah upaya menguasai ilmu pengetahuan sebanyak mungkin. Sehingga yang menjadi tolok ukur keberhasilan seorang individu dalam belajar yaitu berdasarkan tingkat penguasaan seluruh atau sebagian besar isi materi yang telah diberikan guru.<sup>205</sup>

Pendekatan tersebut menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa dan penerjemahan dalam pembelajaran Bahasa Arab, sehingga secara tidak langsung peserta didik dituntut untuk mengetahui segala aspek tata bahasa terlebih dahulu sebelum penggunaan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Isi pendidikan diambil dari struktur ilmu yang telah dikembangkan oleh para ahli. Para pengembang kurikulum tidak perlu susah payah menyusun dan mengembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli tersebut, kemudian mengorganisasinya secara sistematis. Perhatian yang berlebihan pada kaidah bahasa dan penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren-pesantren adalah bermula dari madzhab ini. Oleh karena itu wajar jika dijumpai pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga tersebut diatur penjenjangannya berdasarkan

---

<sup>204</sup> *Ibid.*

<sup>205</sup> *Ibid.*

tingkat kitab tentang gramatika bahasa Arab yang dipelajari, seperti kelas jurumiyah, kelas imrithi, kelas alfiyah, dan sebagainya. <sup>206</sup>Pendekatan ini merupakan yang tertua dalam dunia pembelajaran bahasa Arab dan bahasa-bahasa asing lainnya. Pendekatan ini banyak menuai kritik karena (1) hanya meliputi sebagian aspek bahasa; (2) tidak sesuai dengan cara alamiah pemerolehan bahasa; (3) perhatian pada kalimat yang lepas konteks; dan (4) lebih mementingkan bentuk daripada makna. ( Jack C. Richard, 2001 : 196) Karena kritikan tersebut, pendekatan ini banyak ditinggalkan orang<sup>207</sup>

## 2. Pendekatan fungsional

Menurut Jack Richard dan Theodor (dalam jurnal Roviin, 2018), pendekatan fungsional mengasumsikan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ide/gagasan. Sehingga pembelajaran bahasa komunikatif lahir dari asumsi tersebut. Pendekatan fungsional lebih mengedepankan fungsi dari pada tata bahasa. Dengan demikian, kurikulum pembelajaran bahasa disusun berdasarkan tema situasional. Pendekatan tersebut dinilai lebih humanis karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bahasanya sendiri secara otentik melalui pembelajaran. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek belajar, bukan sekedar wadah sebagai tempat guru menuangkan ilmunya sebagaimana dalam pendekatan struktural.<sup>208</sup>

Aspek keterampilan berbahasa adalah hal yang menjadi perhatian dalam pendekatan fungsional, namun bukan berarti tata bahasa dianggap hal yang tidak penting, akan tetapi tata bahasa merupakan unsur pokok yang sangat penting untuk

---

<sup>206</sup> *Ibid.* h.6

<sup>207</sup> *Ibid.*

<sup>208</sup> *Ibid.*

semua keterampilan berbahasa. Dalam hal ini, peserta didik harus menguasai tata bahasa agar dapat memahami bahasa orang lain dan dapat memahamkan orang lain dengan bahasanya. Yang membedakan hanyalah kedalaman dan cara penyajian materinya. Tata bahasa dalam kurikulum tidak disajikan secara detail, secara keseluruhan lalu dihafalkan, melainkan dipilih sesuai kebutuhan. Tata bahasa dipelajari menyatu dalam keterampilan-keterampilan bahasa dengan cara menanamkan rasa bahasa yang berkembang secara perlahan dan alami melalui pengalaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Berbagai latihan diberikan agar peserta didik dapat mensinkronkan berbagai aspek keterampilan berbahasa dengan aspek tata bahasa dengan baik.<sup>209</sup>

Berbeda dengan pendekatan strukturalis yang menganggap tata bahasa sebagai inti bahasa dan menjadi tujuan dalam berbahasa, pendekatan fungsional menganggapnya sebagai sarana untuk memahami dan memahamkan orang lain. Memahami artinya mampu menerima dengan baik perkataan dan tulisan orang lain dengan benar secara gramatikal. Memahamkan artinya dapat menghasilkan bahasa melalui lisan dan tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan memahami dan memahamkan tersebut dapat dicapai dengan penguasaan tata bahasa. Oleh sebab itu, berdasarkan pendekatan fungsional tersebut antara pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa dan aspek tata bahasa dipadukan dalam kegiatan pembelajaran bahasa.<sup>210</sup>

Tata bahasa yang merupakan bagian dari isi kurikulum berdasarkan pendekatan fungsional tersebut dipilih yang mempunyai keterkaitan dengan kebutuhan pragmatis dalam

---

<sup>209</sup> *Ibid.* h.7

<sup>210</sup> *Ibid.*

penggunaan bahasa yang dipelajari sesuai jenjangnya. Dengan demikian, muncul tata bahasa fungsional (*al-nahwu al-wadhifi*) menyertai pendekatan fungsional tersebut. Berbeda dengan pendekatan strukturalis yang mengutamakan pengenalan dan pemahaman teknis kebahasaan, pendekatan fungsional menitik beratkan pada penguasaan fungsi dan makna yang dikehendaki oleh tata bahasa tertentu sesuai konteks.<sup>211</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan fungsional berorientasi pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, adapun pemahaman bahasa struktural/tata bahasa akan dipahami secara alamiah seiring dengan penggunaan bahasa yang terus menerus dalam berkomunikasi di setiap kegiatan pembelajaran.

## **B. Fase Implementasi Jenis Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

Berikut beberapa fase implementasi pendekatan dan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia antara lain:

### 1. Kurikulum (Rentjana Pelajaran-1947)

Menurut Mohammad Ali (dalam jurnal Sholihatul Atik Hikmawati, 2019), perkembangan kurikulum di Indonesia berdasarkan sejarah dimulai pada tahun 1947 yang dikenal dengan kurikulum rencana pelajaran 1947. Kurikulum tersebut bersifat politis, pemerintah merombak sistem kurikulum yang diciptakan Belanda. Susunan kurikulum pada tahun tersebut dapat dikatakan sangat sederhana, karena susunannya berorientasi pada keseharian, kesehatan jasmani, dan kesenian.<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> *Ibid.* h.8

<sup>212</sup> Sholihatul Atik Hikmawati. *Op.Cit.* h.212



Dalam kurikulum tersebut pembelajaran Bahasa Arab yang ada di madrasah/sekolah belum dirancang oleh pemerintah. Karena kurikulum tersebut masih berorientasi pada hal yang masih sangat sederhana pasca kemerdekaan. Berdasarkan pengembangannya, pendekatan pengembangan kurikulum yang diterapkan dalam kurikulum tersebut menggunakan pendekatan *top down*, karena pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau pemerintahan pusat, sehingga pengembangan kurikulum tersebut diistilahkan dengan garis komando.<sup>213</sup>

## 2. Kurikulum (Rencana Pelajaran Terurai-1952)

Rencana pelajaran terurai 1952 merupakan kurikulum yang merinci setiap mata pelajaran, sehingga silabus mata pelajarannya sangat jelas. Ditinjau dari pendekatan pengembangan kurikulum, kurikulum tersebut menggunakan pendekatan *top down*, karena pemerintah masih memiliki otoritas sepenuhnya dalam pengembangan kurikulum.

Adapun model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah model taba, yang berorientasi pada proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dan dalam kurikulum tersebut pelajaran Bahasa Arab masih belum diaplikasikan ke dalam kelas pembelajaran.<sup>214</sup>

## 3. Kurikulum (Rencana Pendidikan-1964)

Menjelang akhir era Presiden Soekarno, muncul rencana pendidikan 1964 atau kurikulum 1964. Dalam kurikulum tersebut lebih terfokus pada panchawardana yakni pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral.

---

<sup>213</sup> *Ibid.*

<sup>214</sup> *Ibid.* h. 213

Mata pelajaran digolongkan dalam lima kelompok bidang studi yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis. Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964 pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia yang diberi istilah dengan rencana pendidikan 1964. Ciri khas kurikulum tersebut, pembelajaran dipusatkan pada program yang meliputi pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani.

Ditinjau dari segi pendekatan pengembangan kurikulum, kurikulum tersebut menggunakan pendekatan *top down*, karena pemerintah masih mempunyai kuasa sepenuhnya dalam merubah sistem sebelumnya, dari tiga objek menjadi lima objek yang dikaji dalam kurikulum yaitu moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani. Adapun model yang digunakan pada kurikulum tersebut adalah model Tyler. Tahun 1964 merupakan awal diterapkannya mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah/sekolah, adapun orientasi pelajaran Bahasa Arab pada tahun tersebut adalah moral yang bertujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam dengan pendekatan tata bahasa dan terjemah.<sup>215</sup>

#### 4. Kurikulum (Kurikulum Bulat-1968)

Kurikulum bulat-1968 merupakan bentuk dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum tersebut memiliki tujuan untuk membentuk manusia pancasilais, kuat, dan sehat jasmani, mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, moral, budi pekerti, serta keyakinan dalam

---

<sup>215</sup> *Ibid.* h. 213-214

beragama. Jika dilihat dari pendekatan pengembangan kurikulum, kurikulum tersebut menggunakan pendekatan *top down*, karena pada masa tersebut masih dalam tahap pergantian kabinet dari orde lama ke orde baru sehingga mengalami perombakan kurikulum secara total. Otoritas kabinet pembangunan menjadi satu garis komando dalam pengembangan kurikulum. Model yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah model Wheeler. Model tersebut berorientasi pada perancangan kembali suatu kurikulum yang berlandaskan falsafah pada lembaga pendidikan pada suatu negara. Materi pelajaran Bahasa Arab berorientasi pada nasionalisme, yakni belajar Bahasa Arab untuk memahami ilmu bahasa dengan pendekatan oral.<sup>216</sup>

#### 5. Kurikulum (Satuan Pelajaran-1975)

Sebagaimana kurikulum sebelumnya, pemerintah masih menjadi pemegang otoritas kurikulum pendidikan sehingga pengembangan kurikulum satuan pelajaran 1975 masih menggunakan pendekatan *top down*. Adapun model yang diterapkan pada pengembangan kurikulum tersebut adalah model tyler. Model tersebut penekanannya pada target/tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Perincian materi, metode, dan tujuan pengajaran melalui Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Dan tiap satuan pelajaran dirinci lagi menjadi petunjuk umum, tujuan instruksional khusus, materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Adapun kaitannya terhadap pelajaran Bahasa Arab pada kurikulum tersebut dapat dilihat

---

<sup>216</sup>*Ibid.* h. 214

pada beralihnya pendekatan oral ke pendekatan audiolingual.  
217

6. Kurikulum (CBSA-1984)

Kurikulum CBSA merupakan kurikulum yang mengusung proses *skill approach*. Kurikulum tersebut juga disebut dengan kurikulum 1975 yang disempurnakan. Pendekatan yang diterapkan tetap pada satu garis komando yaitu pendekatan *top down*. Dan model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah model taba karena fokus pada perbaikan dan penyempurnaan. Terkhusus pada pelajaran Bahasa Arab, pelajaran tersebut dikembangkan pada pendekatan fungsional yakni menempatkan Bahasa Arab sebagai objek studi yang dikuasai.<sup>218</sup>

7. Kurikulum (1994 dan Suplemen Kurikulum 1999)

Kurikulum yang menjadi kurikulum terakhir di Era Orde Baru. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Pendekatan yang digunakan masih pendekatan *top down*, model yang digunakan adalah model nicholls, pengembangan kurikulum model tersebut merupakan pengembangan kurikulum yang diakibatkan terjadinya perubahan situasi. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab dikembangkan pada pendekatan komunikatif dan kebermaknaan.<sup>219</sup>

8. Kurikulum (KBK-2004)

---

<sup>217</sup> *Ibid.* h. 214-215

<sup>218</sup> *Ibid.* h. 215

<sup>219</sup> *Ibid.* h. 215-216

Pada kurikulum KBK-2004, dalam penyusunan rencana pendidikan pihak sekolah diberi kewenangan penuh, dan tetap mengacu pada standar-standar yang telah ditentukan, mulai dari tujuan, visi-misi, struktur, dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan hingga pengembangan silabusnya. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan *top down* dan model yang digunakan yaitu model tyler. Adapun kaitannya dengan pengembangan pada pelajaran Bahasa Arab yakni pengembangan pendekatan komunikatif dan kebermaknaan berbasis kompetensi.<sup>220</sup>

#### 9. Kurikulum (KTSP-2006)

Kurikulum KTSP merupakan gabungan dari model Ralph Tyler dan model Hilda Taba. Di satu sisi KTSP bersifat deduktif (model Tyler), karena dalam KTSP tujuan pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Namun, jika dilihat dari sisi lain, KTSP dapat bersifat induktif (model Taba), karena dalam KTSP diberikan kewenangan atau keleluasaan bagi guru untuk berpikir dan bekerja kreatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan juga menggali potensi lingkungan.

Dalam penerapannya, kurikulum KTSP dalam pembelajaran Bahasa Arab penciptaan situasi lebih menyenangkan serta penggunaan metode, media, dan strategi memungkinkan untuk lebih dimaksimalkan selain itu, pihak sekolah diharapkan untuk lebih meningkatkan kerja sama dengan guru, sehingga peserta didik berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEKS, dan dalam kurikulum tersebut mulai nampak pelatihan-pelatihan guru-guru Bahasa Arab untuk meningkatkan pemahaman dan

---

<sup>220</sup>Ibid. h. 216

keahlian guru dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis KTSP.<sup>221</sup>

#### 10. Kurikulum (Berbasis Karakter-2013)

Kurikulum 2012 hampir sama dengan KTSP yakni kombinasi dari model Ralph Tyler dan model Hilda Taba, hal yang membedakan adalah kurikulum 2013 berbasis pada pembentukan karakter peserta didik. Sehingga pengembangan kurikulum Bahasa Arab pada kurikulum tersebut penekanannya pun pada sisi karakter.<sup>222</sup>

### C. Model dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah

#### 1. Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

##### 1) Model Terpisah (*separated*)

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab berdasarkan model terpisah, pembelajaran bahasanya terbagi menjadi beberapa pelajaran seperti *istima*, *kitabah*, *qawaid*, *kalam*, *qira'ah* dan pelajaran lainnya merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, pelajaran-pelajaran tersebut masing-masing dipelajari berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan serta memiliki silabus tersendiri pada masing-masing pelajaran. Kurikulum model terpisah memungkinkan pembelajaran masing-masing cabang bahasa Arab menjadi lebih terfokus dan mendalam. Permasalahan pembelajaran yang dihadapi dalam setiap unit dapat diselesaikan secara tuntas. Namun, kurikulum seperti ini memerlukan waktu yang lebih panjang. Selain itu pemisahan masing-masing komponen dan keterampilan bahasa menjadikan

---

<sup>221</sup>*Ibid.* h. 216-217

<sup>222</sup>*Ibid.* h. 217

perkembangan kebahasaan peserta didik menjadi tidak seimbang, sehingga ditemukan beberapa peserta didik yang mahir dalam satu aspek keterampilan namun lemah pada aspek lainnya.

## 2) Model Terpadu (*integrated*)

Model terpadu merupakan model yang menyatukan masing-masing unsur tata bahasa dan keterampilan berbahasa dalam satu tema/pelajaran. Model tersebut sering disebut *all in one system/nadhariyyah al-wihdah*. Sehingga tidak ada silabus tersendiri untuk masing-masing unsur dan keterampilan berbahasa. *istima, kitabah, qawaid, kalam, qira'ah* dan pelajaran lainnya disajikan secara terpadu dalam sebuah tema yang telah ditentukan. Titik tolak pelajaran dapat berupa bacaan atau dialog yang kemudian dikembangkan melalui beberapa aktivitas kebahasaan. Misal, sebuah tema yang diusung dalam sebuah bab adalah *at-ta'aruf* (perkenalan), maka mufrodat/kosakata yang dipaparkan adalah kosakata yang berkaitan dengan tema tersebut. Sehingga baik pada materi struktur bahasa/pola kalimat maupun keterampilan berbahasa, berkaitan dengan tema yang sama.

## 2. Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah

Dalam konteks madrasah, pengembangan kurikulum Bahasa Arab berdasar pada keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Berangkat dari standar minimal tersebut pengembangan kurikulum di madrasah-madrasah berdasarkan pada ciri khasnya masing-masing. Perlu dipahami bahwa standar yang terdapat dalam Keputusan

Menteri Agama tersebut merupakan batas minimal yang harus dicapai oleh proses pembelajaran Bahasa Arab di semua satuan pendidikan yang dimaksud. Sebagai batas minimal, madrasah tidak dibenarkan untuk mengurangi tetapi diperkenankan untuk menaikkan standar isinya apabila memenuhi syarat. Syarat dimaksud adalah kemampuan dasar peserta didik yang melebihi batas minimal serta kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas yang mendukung.<sup>223</sup>

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah, diungkapkan bahwa mata pelajaran Bahasa Arab diarahkan untuk memotivasi, membimbing, mengembangkan, dan membangun kemampuan serta menumbuhkan asumsi positif peserta didik terhadap Bahasa Arab baik kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami ucapan orang lain dan memahami suatu bacaan berbahasa Arab. Kemampuan produktif erat kaitannya dengan kemahiran dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa Arab serta asumsi positif terhadap Bahasa Arab sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.<sup>224</sup>

Bahasa Arab di madrasah diupayakan dan dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, dalam cakupannya terdapat empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara,

---

<sup>223</sup>Roviin, *Op.Cit*, h. 14

<sup>224</sup>*Ibid.*, h. 14-15



membaca, dan menulis. Meski begitu penyajian keempat keterampilan tersebut disesuaikan dengan jejang pendidikannya yakni pada tingkat pendidikan dasar penekanannya hanya pada kemahiran menyimak dan berbicara sebagai dasar kemahiran berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah, keempat kemahiran berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapaun pada tingkat pendidikan lanjut dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab. Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*);
2. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing sebagai alat dalam proses belajar, khususnya dalam menelaah sumber-sumber ajaran Islam;
3. Mengembangkan pemahaman tentang adanya keterkaitan satu sama lain antara bahasa dan budaya sehingga dengan mempelajari Bahasa Arab diharapkan mampu memperluas khazanah budaya peserta didik. Dengan demikian, hal tersebut memungkinkan peserta didik memiliki wawasan lintas budaya sehingga dapat melibatkan diri dalam keragaman budaya.<sup>225</sup>

Jika dilihat dengan saksama fungsi bahasa arab berdasarkan keputusan menteri agama tersebut, maka

---

<sup>225</sup> *Ibid.*

pendekatan fungsional lebih tepat diimplementasikan untuk mengembangkan kurikulumnya, dengan model memadukan seluruh unsur tata bahasa dan keterampilan berbahasa sekaligus dalam satu tema yang diistilahkan dengan model *all in one system/nadhariyyah al-wihdah*. Berdasarkan pendekatan dan model tersebut dapat diwujudkan melalui prosedur gabungan antara *top down* dan *bottom up/grass roots*<sup>226</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab di madrasah, mengacu pada kemampuan berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

#### **D. Model-Model Pengembangan Silabus Bahasa Arab**

Model-model pengembangan silabus dalam pembelajaran Bahasa Arab terdiri dari beberapa model pengembangan dan sudah menjadi ketentuan bahwa setiap model mempunyai konsep dalam pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan aspek kemahiran serta landasan pijakannya masing-masing. Berikut beberapa model silabus pembelajaran Bahasa Arab:

##### **1. *Al-manhaj an-nahwy (gramatical syllabus)***

Model silabus tersebut menyajikan materi Bahasa Arab terkait tema-tema gramatika yang berdasar pada dua macam logika yakni yang pertama bahwa bahasa adalah sistem, dan sistem tersebut meliputi kaidah-kaidah gramatika. Yang kedua, setiap makna mempunyai ungkapan atau susunan bahasa yang sesuai dengannya.<sup>227</sup>

---

<sup>226</sup> *Ibid.* h. 16-17

<sup>227</sup> Ahmad Zubaidi. *Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab*. Cendekia, Vol.13 No.1 (2015). 116.

Pengembangan silabus model tersebut, meliputi beberapa tahap yaitu (1) memilih makna-makna yang akan diujarkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. (2) menyeleksi berbagai susunan kalimat yang sesuai guna mengungkapkan makna-makna tersebut. (3) berupaya untuk menemukan tema-tema struktur kebahasaan yang sesuai dengan susunan kalimat yang dimaksud. Dan (4) tema-tema tersebut disusun sesuai dengan urutan tema-tema nahwu.<sup>228</sup>

Sebagai contoh, jika seorang guru ingin mengajarkan kepada peserta didik mengenai kalimat *الله موجود*, maka guru tersebut harus mengajari peserta didik struktur kebahasaan *al-mubtada wal khabar*<sup>229</sup>.

## 2. *Manhaj al-mawaqif (situasional syllabus)*

Sebuah model pengembangan silabus yang berupaya menyajikan materi Bahasa Arab berdasarkan situasi yang dialami oleh peserta didik di dalam kelas, sehingga ungkapan-ungkapan kebahasaan didasarkan pada situasi yang ada dan hal tersebut menjadi tujuan pembelajaran. Dengan kata lain pengembangan silabus model tersebut mengacu pada kebutuhan setiap peserta didik agar dapat memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>230</sup>

Unit-unit materi yang disajikan dalam penyusunan model silabus tersebut adalah meliputi kebutuhan-kebutuhan berkomunikasi. Sebagai contoh yaitu materi tentang percakapan yang biasa terjadi di pasar, di bandara, di kantor, di sekolah, dan lain sebagainya. Model pengembangan silabus tersebut bersifat di luar aspek kebahasaan, sehingga fungsi-fungsi

---

<sup>228</sup> Ahmad Zubaidi, *Op.Cit.* h. 116

<sup>229</sup> *Ibid.*

<sup>230</sup> *Ibid.* h. 117

komunikatif bahasa yang merupakan materi inti dari keseluruhan materi pembelajaran hanya dapat ditentukan dan urutan berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam berkomunikasi. Dalam pengembangan model silabus tersebut memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) kebutuhan berkomunikasi yang berbeda setiap individu maupun kelompok dengan yang lainnya, (2) ungkapan-ungkapan kebahasaan yang diajarkan di kelas tidak alami, (3) situasi di kelas berbeda dengan situasi yang terjadi di masyarakat.<sup>231</sup>

### 3. *Manhaj al-fikrah (national syllabus)*

Model pengembangan silabus ini diperkenalkan oleh Wilkins dalam bukunya yang diterbitkan oleh Universitas Oxford tahun 1976. Model pengembangan tersebut berlandaskan pada kemampuan komunikasi sebagai titik awal pengembangan, orientasi model pengembangan silabus tersebut yaitu makna yang dibawa oleh bahasa berupa ungkapan yang memiliki beberapa makna, seperti ungkapan "تمطر السماء", terkadang ungkapan tersebut digunakan untuk membuka percakapan antara si pembicara dengan beberapa orang yang secara tidak sengaja bertemu di suatu tempat, dan ungkapan tersebut juga dapat digunakan untuk memperingati seorang anak agar tidak keluar rumah. Sehingga model pengembangan silabus tersebut tidak berdasar pada bentuk maupun situasi yang meliputinya. Adapun penentuan materi bahasa berdasarkan model pengembangan silabus tersebut disesuaikan dengan makna-makna yang hendak diekspresikan peserta didik.

### 4. Silabus berbasis topik (*topic based syllabus*)

Silabus berbasis topik, dalam pemilihan dan pengurutan materi pembelajaran tidak berdasar pada struktur kebahasaan dan

---

<sup>231</sup> *Ibid.*

fungsional bahasa, tetapi berdasarkan pada topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik seperti kegiatan olahraga, musik, cuaca, seni dan lain sebagai yang kemudian dikembangkan secara luas menjadi beberapa topik yang saling berkaitan. Misalnya topik tentang olahraga, dapat dibagi menjadi beberapa sub bahasan seperti sepak bola, senam, lompat jauh dan lain sebagainya.

5. Silabus berbasis tugas (*task based syllabus*)

Silabus berbasis tugas merupakan model silabus bahasa yang di dalamnya berisikan materi-materi yang disusun berdasarkan tugas-tugas atau berbagai kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa tugas dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan peserta didik sebagai hasil dari proses pemahaman dari pembelajaran bahasa.

## Rangkuman

1. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab telah mengalami perubahan dan pengembangan yang signifikan dikarenakan kurikulum memiliki sifat dinamis yang senantiasa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman, oleh sebab itu sebuah kurikulum akan senantiasa mengalami pengembangan bahkan pembaharuan jika suatu kurikulum dianggap telah memiliki banyak kelemahan.
2. Penetapan materi-materi yang hendak dipelajari serta penentuan strategi pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa, itu didasarkan pada pendekatan atau sudut pandang terhadap suatu bahasa. Secara umum terdapat dua pendekatan terhadap bahasa yakni pendekatan struktural dan pendekatan fungsional.
3. Dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab terdapat beberapa fase implementasi pendekatan dan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, mulai dari awal dirancangnya pembelajaran Bahasa Arab dalam kurikulum hingga saat ini.
4. Dalam pengembangannya, terdapat dua model pengembangan dalam kurikulum Bahasa Arab yakni model terpisah dan model terpadu.
5. Kurikulum Bahasa Arab model terpisah yakni pembelajaran bahasanya terbagi menjadi beberapa pelajaran seperti *istima*, *kitabah*, *qawaid*, *kalam*, *qira'ah* dan pelajaran lainnya merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, pelajaran-pelajaran tersebut masing-masing dipelajari berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan serta memiliki silabus tersendiri pada masing-masing pelajaran
6. Model terpadu merupakan model yang menyatukan masing-

masing unsur tata bahasa dan keterampilan berbahasa dalam satu tema/pelajaran. Model tersebut sering disebut *all in one system/nadhariyyah al-wihdah*. Sehingga tidak ada silabus tersendiri untuk masing-masing unsur dan keterampilan berbahasa. *istima, kitabah, qawaid, kalam, qira'ah* dan pelajaran lainnya disajikan secara terpadu dalam sebuah tema yang telah ditentukan

7. Secara spesifik terdapat pula beberapa model pengembangan silabus dalam pembelajaran Bahasa Arab diantaranya *al-manhaj an-nahwy (gramatical syllabus)*, *manhaj al-mawaqif (situasional syllabus)*, *manhaj al-fikrah (national syllabus)*, silabus berbasis topik (*topic based syllabus*), dan silabus berbasis tugas (*task based syllabus*).



**A. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat!**

1. Berdasarkan sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, dimulai pada tahun...
  - a. 1947
  - b. 1952
  - c. 1964
  - d. 1968

2. Pendekatan yang memandang bahasa berdasarkan pada bentuk fisiknya, diungkapkan oleh...
  - a. Ferdinand De Saussure
  - b. Jack Richard dan Theodor
  - c. Nana Syaodih Sukmadinata
  - d. Mohammad Ali
3. Kurikulum yang fokusnya pada pengembangan daya cipta, karsa, karya, dan moral merupakan kurikulum...
  - a. Rencana terurai-1952
  - b. Rencana pendidikan-1964
  - c. Kurikulum bulat-1968
  - d. Satuan pelajaran-1975
4. Model pengembangan kurikulum yang membagi pembelajaran bahasa menjadi beberapa pelajaran merupakan model...
  - a. Model terpadu
  - b. Model Taba
  - c. Model terpisah
  - d. Model Tyler
5. Pengembangan kurikulum satuan 1975 pelajaran menggunakan pendekatan...
  - a. Top down
  - b. Struktural
  - c. Fungsional
  - d. Administratif
6. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul rencana kurikulum...
  - a. Rencana pelajaran terurai
  - b. CBSA
  - c. Rencana pendidikan



- d. Satuan pelajaran
7. Model silabus yang menyajikan materi bahasa Arab terkait tema-tema gramatika yang berdasar pada dua macam logika. Pernyataan tersebut berdasarkan pada model silabus...
    - a. *Al-manhaj an-nahwy*
    - b. *Manhaj al-muwaqif*
    - c. *Manhaj al-fikrah*
    - d. Silabus berbasis topik
  8. Kurikulum yang mengusung proses *skill approach* merupakan kurikulum...
    - a. CBSA
    - b. Kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999
    - c. KBK-2004
    - d. KTSP-2006
  9. Model terpadu sering disebut...
    - a. *All in one system*
    - b. *Kitabah*
    - c. *Qwaid*
    - d. *kalam*
  10. Mencermati fungsi bahasa Arab dalam keputusan menteri agama, maka pendekatan yang lebih tepat untuk digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah pendekatan...
    - a. Fungsional
    - b. Terpadu
    - c. *Top down*
    - d. Kompetensi

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas.**

1. Secara umum terdapat dua pendekatan terhadap bahasa yakni pendekatan struktural dan pendekatan fungsional. Uraikan kedua pendekatan tersebut. (*understanding*)
2. Uraikan fase implementasi jenis pendekatan dan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab. (*understanding*)
3. Lakukan analisis terhadap fase implementasi jenis pendekatan dan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab mulai dari Kurikulum (Rentjana Pelajaran-1947) hingga kurikulum 2013. Temukan perubahan yang terjadi disetiap fase pengembangan kurikulum (*analyzing*)
4. Dimanakah letak perbedaan antara model pengembangan kurikulum terpadu (*integrated*) dan model pengembangan kurikulum terpisah (*separated*). Setelah menemukan perbedaan apa pendapat anda tentang perbedaan tersebut. (*understanding*)
5. Kemukakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah (*applying*)
6. Pengembangan silabus bahasa arab terdapat beberapa model-model pengembangan. Uraikan model-model pengembangan silabus dalam Bahasa Arab tersebut. (*understanding*)

*BAB 8*

*Landasan Pengembangan  
Kurikulum Bahasa Arab*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan (C2) macam-macam landasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab
2. Menguraikan (C2) macam-macam landasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab
3. Menganalisis (C4) macam-macam landasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab
4. Menghubungkan (C6) macam-macam landasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab dengan implementasi kurikulum Bahasa Arab

**P**engembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, didasarkan pada berbagai hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Pengembangan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Ibaratkan dalam sebuah bangunan, landasan sama artinya dengan fondasi yang di atasnya bangunan tersebut ditegakkan. Fungsi landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Untuk membangun sebuah gedung yang



ilmu keislaman bagaikan satu kesatuan anggota tubuh, satu sama lain tak dapat dipisahkan<sup>236</sup>

Dengan demikian, bagi umat Islam, tujuan pendidikan bahasa Arab tak dapat dilepaskan dari tujuan memahami sumber ajaran Islam beserta berbagai ilmu pengetahuannya. Penguasaan bahasa Arab sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan alHadits) serta berbagai literatur keislaman berbahasa Arab yang merupakan khazanah kekayaan intelektual dan peradaban Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu mempertimbangkan landasan religius tersebut<sup>237</sup>.

## **B. Landasan Filosofis**

Bahasa merupakan merupakan sesuatu yang inherent dalam diri manusia sebagai karunia Allah SWT untuk manusia. Bahkan Allah SWT sendiri menampakkan diri pada manusia bukan melalui zat-Nya, tetapi melalui bahasa-Nya, yaitu bahasa alam (ayat kauniah) dan kitab suci (ayat qauliyah)<sup>238</sup> dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, upaya mempelajari bahasa Arab merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal shaleh.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab perlu dikembangkan dalam model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab, perlu dikembangkan model kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang berpusat pada siswa (*student centered curriculum*)<sup>239</sup>

---

<sup>236</sup> Ali Isma'il Muhammad, *al-Manhaj fi al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm 24

<sup>237</sup> Walfajri. Op.Cit. h 85

<sup>238</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa*, Makna, dan Tanda, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 21

<sup>239</sup> Walfajri. Op.Cit. h 86

### **C. Landasan Yuridis<sup>240</sup>**

Landasan yuridis untuk pengembangan dan penyusunan kurikulum bahasa Arab pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi mengacu pada:

1. Undang Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36, 37, dan 38;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah di madrasah (MI, MTs, dan MA).

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 36 Ayat (1) dan (2) juga dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 17 ayat (1) diberikan otonomi kepada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mengembangkan kurikulum (termasuk kurikulum bahasa Arab) sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Namun demikian, pengembangan kurikulum itu harus tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran bahasa Arab MI, MTs, dan MA mencakup empat keterampilan bahasa Arab: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis

### **D. Landasan Linguistik**

Landasan yang menekankan pada perbedaan dalam cara atau mengajarkan bahasa, juga dipengaruhi pula oleh perbedaan

---

<sup>240</sup> Ibid

pandangan terhadap hakekat bahasa dan perbedaan dalam cara menganalisis dan mendeskripsikan bahasa. Pada bagian ini akan dikemukakan dua aliran paling penting saat ini dalam ilmu bahasa (linguistic), yaitu aliran strukturalisme dan aliran transformasi-generatif<sup>241</sup> Landasan linguistik berkaitan dengan perlunya dipertimbangkan konsep, perspektif, filsafat, dan karakteristik bahasa Arab, yaitu yang berkaitan dengan a) symbol, b) bunyi, c) sistem, d) kebiasaan, e) komunikasi, f) konteks, dan g) budaya.<sup>242</sup>

#### a) Aliran Strukturalisme

Aliran ini dipelopori oleh linguis dari Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Leonard Bloomfield. Aliran strukturalisme ini memiliki pandangan tentang hakekat bahasa, antara lain:

1. Bahasa itu adalah ujaran (lisan)
2. Kemampuan bahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan
3. Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain. Oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya
4. Setiap bahasa memiliki system yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya. Oleh karena itu, tidak ada suatu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya.
5. Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain. Oleh karena itu, kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan.

---

<sup>241</sup> Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat, 2009), hlm. 17-21.

<sup>242</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, Manahij Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Ta'lim alAsasi, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2001), h 20

6. Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau mazhab-mazhab gramatika.

Berdasarkan teori-teori bahasa tersebut, ditetapkan beberapa prinsip mengenai pembelajaran bahasa, antara lain:

1. Karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan, maka latihan menghafalkan dan menirukan berulang-ulang harus diintensifkan. Guru harus mengambil peran utama dalam proses pembelajaran bahasa.
2. Karena bahasa lisan merupakan sumber utama bahasa, maka guru harus memulai pelajaran dengan menyimak kemudian berbicara, sedangkan membaca dan menulis dilatihkan kemudian.
3. Hasil analisis kontrastif (perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dijadikan dasar pemilihan materi pelajaran dan latihan-latihan.
4. Diberikan perhatian yang besar kepada wujud luar dari bahasa, yaitu pengucapan yang fasih, ejaan dan pelafalan yang akurat, struktur yang benar, dan sebagainya

Teori-teori *linguistic structural* ini seiring dengan teori-teori psikologi behaviorisme dan menjadi landasan teoritis bagi metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa.

#### b) Aliran Generatif-Transformatif

Aliran Generatif-Transformatif ini dipelopori oleh seorang pakar *linguistic* Amerika yang bernama Noam Chomsky. Dia membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang system bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang system kalimat



(*sintaks*), system kata (morfologi), system bunyi (fonologi), dan system makna (*semantic*). Sedangkan performansi (*performance*) adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca, yang merupakan tuturan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat. Oleh karena itu, performansi bisa saja tidak sempurna, dan oleh karena itu pula, menurut Chomsky, suatu tata bahasa hendaknya memerikan kompetensi dan bukan performansi.

Dalam beberapa hal, teori kebahasaan dalam aliran *geberatiftransformatif* ini memiliki kesamaan dengan aliran struktural. Pertama, Pada dasarnya bahasa itu adalah ujaran (lisan). Kedua, bahasa memiliki system yang utuh dan cukup memadai untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu, tidak ada suatu bahasa yang lebih unggul atas bahasa lainnya. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya, antara lain:

1. Menurut aliran struktural, kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan. Sedangkan aliran transformatif-generatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif.
2. Aliran structural menekankan adanya perbedaan system antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, sementara aliran transformatifgeneratif menegaskan adanya banyak unsur kesamaan di antara bahasa-bahasa, terutama pada tataran struktur dalamnya.
3. Aliran structural berpandangan bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman, terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu, kaidahkaidah bahasa pun bisa mengalami perubahan. Sedangkan aliran transformatif-generatif menyatakan bahwa perubahan itu hanya menyangkut struktur luar, sedangkan

struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi.

Berdasarkan teori-teori kebahasaan tersebut, dirumuskan prinsip-prinsip mengenai pembelajaran bahasa, antara lain:

1. Karena kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif, maka pembelajar harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan.
2. Pemilihan materi pelajaran tidak ditekankan pada hasil analisis kontrasitif, melainkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa.
3. Kaidah *grammar/nahwu* dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk dapat mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi

## **E. Landasan Psikolinguistik**

Para pakar psikologi pembelajaran sepakat bahwa dalam proses belajar-mengajar terdapat unsur-unsur (1) internal, yaitu bakat, minat, kemauan dan pengalaman terdahulu dalam diri pembelajar; dan (2) eksternal, yaitu lingkungan, guru, buku teks, dsb. Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan bahwa pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis serta memberikan kepuasan batin peserta didik dalam belajar. Beberapa konsep pembelajaran bahasa Arab terkait dengan landasan psikologis tersebut, yaitu konsep *joyful learning*, *active learning*, *collaborative learning*, *lesson study*, *CTL*, *constructivism learning*, dan sebagainya<sup>243</sup>.

---

<sup>243</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna binâ Manahijuhu wa Asalibuhu, (Rabath: Isesco, 1989), h. 119.

Permasalahannya adalah unsur manakah yang merupakan factor dominan atau paling besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran? Jawaban atas pertanyaan ini dapat ditelusuri melalui dua mazhab besar dalam psikologi, yaitu mazhab *behaviorisme (al-sulukiyah)* dan mazhab *cognitive (al-ma'rifiyah)*.<sup>244</sup> Mazhab pertama memberikan perhatian lebih besar kepada factor-faktor eksternal, sedangkan mazhab kedua lebih memfokuskan perhatiannya kepada faktor internal.

a. Mazhab Behaviorisme<sup>245</sup>

Mazhab behaviorisme menjelaskan pengertian tingkah laku melalui aksi dan reaksi atau stimulus menghasilkan response; stimulus yang berbeda menghasilkan responsi yang berbeda pula. Hubungan antara stimulus tertentu dengan responsi tertentu disebut kebiasaan atau habit. Yang menjadi masalah pokok adalah "bagaimana terjadinya hubungan antara stimulus dan responsi (S-R)?"

Menurut aliran psikologi behaviorisme klasik, yang dipelopori oleh Watson, stimulus mendatangkan responsi. Apabila stimulus terjadi secara tetap maka responsi pun terlatih dan diarahkan tetap sehingga akhirnya bersifat otomatis. Aliran psikologi behaviorisme modern, dengan tokoh Skinner, berpendapat bahwa kebiasaan dapat terjadi dengan cara peniruan dan penguatan.

Walaupun teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) itu bersifat umum, aplikasinya digunakan juga dalam pengajaran bahasa. Di dalam pembelajaran bahasa pertama (B1), anak-anak menguasai bahasa ibunya melalui peniruan. Peniruan itu biasanya diikuti oleh pujian atau perbaikan. Melalui kegiatan itulah anak-

---

<sup>244</sup> Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat, 2009), hlm.12-16

<sup>245</sup> Walfajri. *Op.Cit.* hlm. 90

anak mengembangkan pengetahuannya mengenai struktur, pola kebiasaan bahasa ibunya. Hal yang sama berlaku juga dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing. Melalui cara peniruan dan penguatan, para siswa mengidentifikasi hubungan antara stimulus dan responsi yang merupakan kebiasaan dalam berbahasa kedua atau bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa, aliran/mazhab behaviorisme ini melahirkan pendekatan aural-oral (*thariqah sam'iyah syafawiyah*).

Dalam pendekatan ini, peran guru sangat dominan karena dialah yang memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran dan hukuman, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya, dan dia pulalah yang memilih buku, materi, dan cara mengajarkannya, bahkan menentukan bentuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada pembelajar. Pendekatan ini memberikan perhatian utama kepada kegiatan latihan, drill, menghafal, kosa kata, dialog, teks bacaan, dan pada sisi lain lebih mengutamakan bentuk luar bahasa (pola, struktur, kaidah) dari pada kandungan isinya, dan mengutamakan kesahihan dan akurasi dari pada kemampuan interaksi dan komunikasi.

#### b. Mazhab Kognitivisme <sup>246</sup>

Bertolak belakang dengan mazhab behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus eksternal dalam pembelajaran, mazhab cognitive menegaskan pentingnya keaktifan pembelajar. Pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir positif atau negatifnya hasil pembelajaran. Menurut pandangan mazhab ini, seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya, dia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluannya, menginterpretasikannya, menghubungkannya

---

<sup>246</sup> Walfajri. *Op.Cit.* hlm. 91

dengan pengalamannya terdahulu, baru kemudian memilih alternatif respon yang paling sesuai. Para ahli psikolinguistik pengikut mazhab kognitive, antara lain Noam Chomsky dan James Deez, berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan alamiah untuk belajar bahasa.

Manusia lahir dibekali oleh Sang Pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa atau LAD (Language Acquisition Device). Alat ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang itu ditata dan dihubungkan-hubungkan satu sama lain menjadi sebuah system kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (Language Competence). Pusat ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi atau menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan atau keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahuinya.

## **F. Landasan Sociolinguistik**

Basyar (1997) dan Hudson (2002) menyatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Bahasa merupakan bagian dari budaya dan fungsi sosial dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi<sup>247</sup>. landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam bahasa Arab, yaitu pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang mempertimbangkan perubahan sosial budaya, sosial ekonomi, sosial

---

<sup>247</sup> Kamal Basyar, 'Ilmu al-Lughah al-Ijtima'iy, (al-Qahirah: Dar Gharib, 1997), hlm. 239; Lihat juga Hudson, 'Ilmu al-Lughah al-Ijtima'iy, terj. Mahmud 'Iyad, (al-Qahirah: 'Alam al-Kutub, 2002), hlm. 16.

politik, adat-istiadat , dan isu-isu aktual yang melingkupi sistem pembelajaran bahasa Arab. Landasan ini dimaksudkan bahwa pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi dapat dioptimalisasikan fungsi-fungsinya<sup>248</sup> Terdapat tujuh fungsi komunikatif bahasa, sebagai berikut:<sup>249</sup>

1. *Instrumental function*, yaitu menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan;
2. *Regulatory function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengarahkan atau memerintah orang lain;
3. *Interactional function*, yaitu menggunakan bahasa untuk saling mengungkapkan pikiran dan perasaan satu sama lain;
4. *Personal function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pribadi;
5. *Heuristic function*, yaitu menggunakan bahasa untuk meminta penjelasan atau mengungkapkan rasa ingin tahu;
6. *Imaginative function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan daya imajinasi seseorang walaupun tidak sesuai dengan kenyataan; dan
7. *Representational function*, yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain;

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab hendaknya diorientasikan pada penguasaan kompetensi komunikatif, artinya pembelajaran bahasa Arab tidak sekedar bertujuan pada penguasaan tentang kaidah tata bahasa saja (*nahwu-sharaf*), namun juga mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, ada empat macam kompetensi komunikatif yang perlu

---

<sup>248</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna binâ Manahijuhu wa Asalibuhu, (Rabath: Isesco, 1989), h. 119.

<sup>249</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, Ta'lim al-Lughah Ittishaaliyan: Baina al-Manahij wa al-Istraatijiyat, (Rabath: ISISCO, 2006), hlm. 28-29

dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, sebagai berikut<sup>250</sup>

1. *Gramatical competence*, yaitu memiliki pengetahuan tentang sistem bahasa Arab (bunyi, kosa kata, dan *nahwu-sharaf*) dan mampu menggunakannya;
2. *Sociolinguistic competence*, yaitu kemampuan memahami konteks sosial di mana komunikasi berlangsung dan mampu berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa yang dipelajari.
3. *Discourse competence*, yaitu kemampuan menafsirkan hubungan-hubungan kalimat atau ujaran untuk mengkonstruksi makna yang utuh;
4. *Strategic competence*, yaitu kemampuan menggunakan strategi komunikasi untuk memulai komunikasi, mempertahankan jalannya komunikasi, dan mengakhiri/menutup komunikasi

## **G. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi** <sup>251</sup>

Perkembangan yang demikian cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia. Landasan edukatif terkait erat dengan sistem dan strategi pembelajaran, dimana pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan penyusunan silabi, materi ajar, perencanaan dan

---

<sup>250</sup> *Ibid.*, hlm. 50-51; Lihat juga Sandra J. Savignon, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*, (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1983), hlm. 36-40.

<sup>251</sup> Walfajri. *Op.Cit.* hlm. 93-94

strategi pembelajaran yang membuat tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan efektif.

Pengembangan kurikulum bahasa Arab juga harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memanfaatkan sisi positif dari kemajuan ilmu pengetahuan tersebut untuk pengembangan program pembelajaran bahasa Arab. Misalnya, merancang program pembelajaran bahasa Arab dengan diperlengkapi media audiovisual dalam bentuk kaset rekaman atau CD, mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab model e-learning, memanfaatkan internet untuk pembelajaran bahasa Arab, dan sebagainya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kemajuan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian Nasruddin (2011) menunjukkan bahwa penggunaan film pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menyimak bahasa<sup>252</sup>

---

<sup>252</sup> Nasruddin. Fa'aliyah Istikhdaam al-Aflaam al-Ta'limiyah Li Tanmiyah Maharah al-Istima' (Studi Eksperimen di MTs Ulumul Qur'an Langsa Aceh), Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011. Tidak diterbitkan



## Rangkuman

1. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, didasarkan pada berbagai hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam dengan tujuan agar pengembangan kurikulum, kualitas pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermutu, menyenangkan, dan optimal serta bahasa dapat menjadi sebuah habit
2. Landasan filosofis menekankan bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab perlu dikembangkan dalam model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
3. Salah satu landasan yuridis pengembangan kurikulum yakni Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran bahasa Arab MI, MTs, dan MA mencakup empat keterampilan bahasa Arab: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis
4. Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan bahwa pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis serta memberikan kepuasan batin peserta didik dalam belajar. Beberapa konsep pembelajaran bahasa Arab terkait dengan landasan psikologis tersebut, yaitu konsep *joyful learning*, *active learning*, *collaborative learning*, *lesson study*, *CTL*, *constructivism learning*, dan sebagainya
5. landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam bahasa Arab, yaitu pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang mempertimbangkan perubahan sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, adat-istiadat , dan isu-

isu aktual yang melingkupi sistem pembelajaran bahasa Arab. Landasan ini dimaksudkan bahwa pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi dapat dioptimalisasikan fungsinya

6. Landasan edukatif terkait erat dengan sistem dan strategi pembelajaran, dimana pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan penyusunan silabi, materi ajar, perencanaan dan strategi pembelajaran yang membuat tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan efektif.



**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat.**

1. Agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab, perlu dikembangkan model kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang berpusat pada ...
  - a. *student centered curriculum*
  - b. *teacher centered curriculum*
  - c. *community centered curriculum*
  - d. *separated centered curriculum*
2. Yang *bukan* termasuk landasan yuridis untuk pengembangan dan penyusunan kurikulum bahasa Arab ...
  - a. Undang Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36, 37, dan 38

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
  - c. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 36 Ayat (1) dan (2)
  - d. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2008
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah menjelaskan tentang...
- a. Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran bahasa Arab MI, MTs, dan MA mencakup dua keterampilan bahasa Arab: menyimak, berbicara,
  - b. Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran bahasa Arab MI, MTs, dan MA mencakup tiga keterampilan bahasa Arab: menyimak, berbicara, membaca,
  - c. Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran bahasa Arab MI, MTs, dan MA mencakup empat keterampilan bahasa Arab: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis
  - d. Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran bahasa Arab MI, MTs, dan MA mencakup satu keterampilan bahasa Arab: berbicara
4. Landasan yang menekankan pada perbedaan dalam cara atau mengajarkan bahasa merupakan landasan...
- a. Pengetahuan dan teknologi
  - b. Linguistik
  - c. Yuridis
  - d. Sosialis
5. Aliran strukturalisme memiliki pandangan tentang hakekat bahasa antara lain...
- a. Bahasa identik dengan tulisan
  - b. Kemampuan bahasa diperoleh secara otodidak

- c. Semua bahasa tidak berkembang
  - d. Setiap bahasa memiliki system yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya
6. Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan supaya...
- a. pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis serta memberikan kepuasan batin peserta didik dalam belajar
  - b. pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan psikis peserta didik dalam belajar
  - c. pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan stimulus-respon peserta didik dalam belajar
  - d. pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan literasi akan bacaan peserta didik dalam belajar
7. Berikut ini yang termasuk dalam konsep pembelajaran bahasa Arab terkait dengan landasan psikologis.....
- a. *lesson study*
  - b. *convensional study*
  - c. *tradisional study*
  - d. *modern study*
8. Mazhab yang menekankan pentingnya stimulus eksternal dalam pembelajaran adalah .....
- a. mazhab behaviorisme
  - b. mazhab kognitivisme
  - c. mazhab konstruktivisme
  - d. mazhab esensialisme
6. Pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang mempertimbangkan perubahan sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, adat-istiadat , dan isu-isu aktual yang melingkupi sistem pembelajaran bahasa Arab merupakan landasan...
- a. sosial ekonomi

- b. sosial politik
  - c. adat istiadat
  - d. sosial budaya
7. Landasan yang mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia, merupakan landasan...
- a. sosiolinguistik
  - b. psikolinguistik
  - c. Ilmu pengetahuan dan teknologi
  - d. Linguistik

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas.**

1. Jelaskan macam-macam landasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab (*understanding*)
2. Uraikan macam-macam landasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab (*understanding*)
3. Lakukan analisa terhadap macam-macam landasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Temukan karakteristik dari masing-masing landasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab (*analyzing*)
4. Bagaimana peranan macam-macam landasan pengembangan kurikulum pada implementasi kurikulum Bahasa Arab saat ini? Kemukakan pendapat anda (*creating*)
5. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, didasarkan pada berbagai hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Pengembangan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. (*understanding*)

*BAB 9*  
*Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di*  
*Madrasah (MI, MTs, MA)*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari pembahasan pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Madrasah (MI, MTs, MA maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan (C2) pengertian struktur kurikulum
2. Membedakan (C2) Struktur Kurikulum MI, MTs, MA Kurikulum-2013 Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019
3. Menelaah (C4) perbedaan Struktur Kurikulum MI, MTs, MA Kurikulum-2013 Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019
4. Menguraikan Pengembangan Implementasi Kurikulum

**S**ejalan dengan dinamika perilaku dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah, kurikulum akan terus diupayakan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, bentuk upaya yang dimaksud adalah berupa perbaikan dan pembaharuan agar dapat menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan zaman. Sifat suatu kurikulum akan dipengaruhi oleh sudut pandang pada proses pengembangannya terhadap bidang pendidikan yang hendak dikembangkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidaklah cukup hanya dengan strategi pembelajaran berbasis kompetensi saja, diperlukan teknis aplikatif dengan keterampilan profesional berbasis

keterampilan hidup atau life skill. Life skill sendiri merupakan konsep pembelajaran yang hasil akhirnya berorientasi pada pengembangan keahlian praktis dan aplikatif yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minta, serta bakat peserta didik. Tujuan akhirnya tidak lain agar peserta didik memiliki keahlian dan mampu mengembangkan kecakapan diri dan berani menghadapi serta mampu menyelesaikan permasalahan hidup.

Pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab sangat penting untuk dilakukan agar proses pembelajaran (Bahasa Arab) menjadi lebih berkualitas, mengikuti perkembangan keilmuan (relevansi intelektual), dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta output yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar (relevansi sosial). Sehingga dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, isi, metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran bahasa menjadi jelas, terarah, dan terukur. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab sama dengan pengembangan kurikulum lainnya. Oleh sebab itu, pengembangannya tidak terlepas dari asas-asas pengembangan kurikulum secara umum, yakni landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial.<sup>253</sup>

Di madrasah, pembelajaran yang efektif dengan tujuan pembentukan kecakapan hidup peserta didik secara optimal sangat dibutuhkan, termasuk pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab sebagai ciri utama pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan Bahasa Arab di madrasah-madrasah.

## **A. Pengertian Struktur Kurikulum**

Struktur Kurikulum adalah rangkaian sistematis dari suatu kurikulum yang di dalamnya termuat konsep terkait mekanisme suatu

---

<sup>253</sup>Muhzin Nawawi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab*. An-nabighoh Vol.19. 2017. h. 93

pelajaran di sebuah madrasah. Keberadaan struktur kurikulum menjadi sebuah pedoman untuk menentukan jumlah alokasi waktu yang diperlukan tiap-tiap mata pelajaran serta penentuan muatan-muatan yang sifatnya prioritas maupun pilihan. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi tiap Madrasah untuk melakukan inovasi-inovasi. Sehingga pelaksanaan pembelajaran disuatu Madrasah dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan daerah maupun karakteristik dan kebutuhan Madrasah itu sendiri dengan memasukkan pada muatan-muatan lokal.

Dalam struktur kurikulum tergambar konseptualisasi konten/produk kurikulum berupa mata pelajaran, kedudukan mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per pekan untuk tiap peserta didik. Struktur kurikulum juga dapat dikatakan sebagai penerapan konsep pengorganisasian konten/produk dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten/produk dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester

Selain itu, struktur kurikulum juga menggambarkan implemmentasi prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran dalam suatu jenjang pendidikan. Lebih lanjut, struktur kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan<sup>254</sup>

---

<sup>254</sup> *Struktur kurikulum* diakses dari <https://sman1talun.sch.id/web/akademik/struktur-kurikulum/>



**B. Struktur Kurikulum MI, MTs, MA Kurikulum-2013  
Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019**

1. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Mata Pelajaran					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a.Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
	b.Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c.Fikih	2	2	2	2	2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pend. Pancasila & Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
8.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
9.	Pend.Jasmani, Olahraga, Kesehatan	4	4	4	4	4	4
10.	Muatan Lokal	-	-	-	-	-	-
Jumlah		34	36	40	42	42	42

## 2. Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Mata Pelajaran		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a.Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b.Akidah Akhlak	2	2	2
	c.Fiqih	2	2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pend.Pancasila & Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
9.	Seni Budaya	3	3	3
10	Pend.Jasmani, Olahraga, Kesehatan	3	3	3
11	Prakarya dan atau Informatika	2	2	2
12	Muatan Lokal	-	-	-
Jumlah		46	46	46

3. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Peminatan MIPA

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-Pekan		
Kelompok A		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a.Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b.Akidah Akhlak	2	2	2
	c.Fiqih	2	2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pend.Pancasila & Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (UMUM)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pend.Jasmani, Olahraga, Kesehatan	2	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4.	Muatan Lokal	-	-	-
Kelompok C (Peminatan) Akademik				
1.	Matematika	3	4	4
2.	Biologi	3	4	4
3.	Fisika	3	4	4
4.	Kimia	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan				
Mata Pelajaran Lintas Minat dan		6	4	4

atau Pendalaman Minat dan atau Informatika			
Jumlah	51	51	51

#### 4. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Peminatan IPS

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-Pekan		
Kelompok A		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a.Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b.Akidah Akhlak	2	2	2
	c.Fikih	2	2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pend.Pancasila & Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (UMUM)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pend.Jasmani, Olahraga, Kesehatan	2	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4.	Muatan Lokal	-	-	-
Kelompok C (Peminatan) Akademik				
1.	Geografi	3	4	4

2.	Sejarah	3	4	4
3.	Sosiologi	3	4	4
4.	Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan				
Mata Pelajaran Lintas Minat dan atau Pendalaman Minat dan atau Informatika		6	4	4
Jumlah		51	51	51

5. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Peminatan Bahasa dan Budaya

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-Pekan		
Kelompok A		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a.Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b.Akidah Akhlak	2	2	2
	c.Fiqih	2	2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pend.Pancasila & Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (UMUM)				
1.	Seni Budaya	2	2	2

2.	Pend.Jasmani, Olahraga, Kesehatan	2	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4.	Muatan Lokal	-	-	-
Kelompok C (Peminatan) Akademik				
1.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
2.	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
3.	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
4.	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan				
Mata Pelajaran Lintas Minat dan atau Pendalaman Minat dan atau Informatika		6	4	4
Jumlah		51	51	51

## 6. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Peminatan Keagamaan

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-Pekan		
Kelompok A		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a.Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b.Akidah Akhlak	2	2	2
	c.Fiqih	2	2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pend.Pancasila & Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2

5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (UMUM)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pend.Jasmani, Olahraga, Kesehatan	2	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4.	Muatan Lokal	-	-	-
Kelompok C (Peminatan) Akademik				
1.	Ilmu Tafsir	3	4	4
2.	Ilmu Hadis	3	4	4
3.	Ushul Fikih	3	4	4
4.	Bahasa Arab	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan				
Mata Pelajaran Lintas Minat dan atau Pendalaman Minat dan atau Informatika		6	4	4
Jumlah		51	51	51

## 7. Struktur Kurikulum MAN Program Keagamaan (MAN-PK)

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-Pekan		
Kelompok A		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a.Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b.Akidah Akhlak	2	2	2
	c.Fikih	2	2	2

	d.Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pend.Pancasila & Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (UMUM)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pend.Jasmani, Olahraga, Kesehatan	2	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4.	Muatan Lokal	-	-	-
Kelompok C (Peminatan) Akademik				
1.	Ilmu Tafsir	3	4	4
2.	Ilmu Hadis	3	4	4
3.	Ushul Fikih	3	4	4
4.	Bahasa Arab	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan				
Mata Pelajaran Lintas Minat dan atau Pendalaman Minat dan atau Informatika		6	4	4
Pendalaman Minat Keagamaan		6	6	6
Jumlah		57	57	57

### C. Pengembangan Implementasi Kurikulum

Berdasarkan KMA Nomor 184 Tahun 2019, Pemerintah memutuskan kurikulum yang wajib dilaksanakan oleh setiap



madrasah serta memberikan kesempatan bagi madrasah untuk mengadakan kegiatan berupa penambahan ataupun pengurangan terhadap muatan-muatan yang bersifat prioritas ataupun pilihan berdasarkan karakteristik masing-masing madrasah.

Berikut inovasi dan pengembangan kurikulum madrasah dapat dilakukan pada:

1. Struktur kurikulum (kelompok B);
2. Alokasi waktu;
3. Sumber dan bahan ajar;
4. Desain pembelajaran;
5. Muatan lokal, dan;
6. Ekstrakurikuler: penambahan beban belajar dapat dilakukan oleh madrasah maksimal enam jam pelajaran berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan peserta didik, akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.

a. Implementasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pengembangan implementasi kurikulum pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Penambahan beban belajar berdasar pada pertimbangan kebutuhan peserta didik ataupun kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.
- perelokasian jam pelajaran terhadap mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya maksimal enam jam pelajaran bagi keseluruhan mata pelajaran yang direlokasi.
- Penyelenggaraan pembelajaran terpadu melalui pendekatan kolaboratif.

Kegiatan inovasi yang dilakukan sebuah madrasah termuat dalam Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan madrasah yang bersangkutan telah memperoleh persetujuan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

b. Implementasi Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Pengembangan implementasi kurikulum pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Penambahan beban belajar berdasar pada pertimbangan kebutuhan peserta didik ataupun kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.
- Perelokasian jam pelajaran terhadap mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya maksimal enam jam pelajaran bagi keseluruhan mata pelajaran yang direlokasi.
- Penyelenggaraan pembelajaran terpadu melalui pendekatan kolaboratif.

Kegiatan inovasi yang dilakukan sebuah madrasah termuat dalam Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan madrasah yang bersangkutan telah memperoleh persetujuan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

c. Implementasi Kurikulum Madrasah Aliyah (MA)

Pengembangan implementasi kurikulum pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Penambahan beban belajar berdasar pada pertimbangan kebutuhan peserta didik ataupun kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.
- Perelokasian jam pelajaran terhadap mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya maksimal enam jam pelajaran bagi keseluruhan mata pelajaran yang direlokasi.
- Penyelenggaraan pembelajaran terpadu melalui pendekatan kolaboratif.
- Penyelenggaraan pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Ketentuan terkait penyelenggaraan SKS diatur berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Kegiatan inovasi yang dilakukan sebuah madrasah termuat dalam Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan madrasah yang bersangkutan telah memperoleh persetujuan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

d. Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Anti Korupsi

- Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi bagi peserta didik merupakan hal yang wajib ditanamkan oleh setiap guru mata pelajaran.
- Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi terhadap peserta didik melalui pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
- Pelaksanaan kegiatan penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi bukanlah suatu keharusan bahwa hal tersebut termuat dalam RPP, akan tetapi setiap guru perlu mengkondisikan suasana kelas dan mengupayakan agar terbentuk kebiasaan yang memungkinkan terciptanya sikap dan cara berfikir moderat dalam beragama, pembentukan karakter, dan budaya anti korupsi, serta penyampaian hal yang berisikan pesan moral kepada peserta didik.

e. Muatan Lokal

Berdasarkan KMA Nomor 184 Tahun 2019, muatan lokal dirancang dan disusun sebagaimana karakteristik dan potensi lokal yang ada di masing-masing madrasah di suatu daerah tertentu. keberadaan muatan lokal bertujuan untuk menciptakan pemahaman peserta didik terhadap keunggulan/ciri khas dan kearifan lokal yang terdapat di daerah tempat menetapnya.

1. Pengembangan muatan lokal berdasar pada prinsip, antara lain:
  - Adanya keselarasan dengan perkembangan peserta didik.
  - Kebutuhan kompetensi
  - Keluwesan jenis, bentuk, serta jadwal pelaksanaan.
  - Berkontribusi dalam penguatan karakter peserta didik.
  - Kegunaan bagi kepentingan daerah dan nasional dalam menghadapi berbagai tantangan.
2. Muatan lokal dapat berupa:
  - Bahasa/literasi
  - Tilawah
  - Tahfidz
  - Seni Islam
  - Keunikan madrasah
  - Keunikan madrasah khusus di bawah naungan pondok pesantren
  - Pendalaman sains
  - Riset
  - Teknologi
3. Pengembangan muatan lokal merupakan salah satu penunjang terwujudnya empat dasar pokok kebangsaan RI (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika)

f. Ekstrakurikuler

Dalam menjalankan ekstrakurikuler di madrasah terdapat lima hal penting berdasarkan KMA Nomor 184 Tahun 2019 yang perlu diperhatikan, kelima hal tersebut antara lain:

- Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan dari upaya pengembangan bakat, minat, potensi serta karakter peserta didik.

- Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran intrakurikuler.
- Kegiatan ekstrakurikuler mencakup: Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), PASKIBRA, olah raga, seni, pengembangan riset dan teknologi, komunikasi, pembinaan kompetisi sains, pecinta alam, keagamaan Islam, pengembangan bahasa, kewirausahaan, serta kegiatan lainnya yang dapat menjadi keunggulan atau ciri khas madrasah.
- Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib adalah Pramuka.
- Peserta didik bebas menentukan ekstrakurikuler yang ingin diikuti berdasar pada kesesuaian waktu dan ketersediaan jenis ekstrakurikuler.

g. Pembelajaran Madrasah Berasrama

Kurikulum bagi madrasah yang menyelenggarakan sistem asrama, pengembangan kurikulumnya berdasar pada ketentuan berikut:

- Dapat melakukan kegiatan pembelajaran di waktu pagi, siang, dan malam hari;
- Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di asrama bertujuan sebagai penguat ciri khas sebuah madrasah (akademik, keagamaan, keterampilan, sains, riset, kebahasaan, dll); dan
- Ketentuan lebih lanjut terkait kegiatan pembelajaran di asrama madrasah diatur berdasarkan pada Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam.

h. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan proses menghimpun data dan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana

ketercapaian standar kompetensi lulusan peserta didik dalam aspek sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan penilaian hasil belajar telah direncanakan sebelumnya, bersifat objektif, dan kontinuitas pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun terhadap hasil belajar peserta didik. Pihak-pihak yang melakukan penilaian hasil belajar diantaranya pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Ketentuan terkait penilaian hasil belajar pada madrasah diatur berdasarkan pada Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam. Adanya kegiatan penilaian hasil belajar secara kontinuitas akan mempermudah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik selama menempuh proses pendidikan di madrasah, selain itu dari kegiatan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi setiap guru mata pelajaran.

## Rangkuman

1. Struktur Kurikulum adalah rangkaian sistematis dari suatu kurikulum yang di dalamnya termuat konsep terkait mekanisme suatu pelajaran di sebuah madrasah. Keberadaan struktur kurikulum menjadi sebuah pedoman untuk menentukan jumlah alokasi waktu yang diperlukan tiap-tiap mata pelajaran serta penentuan muatan-muatan yang sifatnya prioritas maupun pilihan. Dalam struktur kurikulum tergambar konseptualisasi konten/produk kurikulum berupa mata pelajaran, kedudukan mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per pekan untuk tiap peserta didik.
2. Berdasarkan KMA Nomor 184 Tahun 2019, Pemerintah memutuskan kurikulum yang wajib dilaksanakan oleh setiap madrasah serta memberikan kesempatan bagi madrasah untuk mengadakan kegiatan berupa penambahan ataupun pengurangan terhadap muatan-muatan yang bersifat prioritas ataupun pilihan berdasarkan karakteristik masing-masing madrasah. Berikut inovasi dan pengembangan kurikulum madrasah dapat dilakukan pada:
  1. Struktur kurikulum (kelompok B);
  2. Alokasi waktu;
  3. Sumber dan bahan ajar;
  4. Desain pembelajaran;
  5. Muatan lokal, dan;
  6. Ekstrakurikuler: penambahan beban belajar dapat dilakukan oleh madrasah maksimal enam jam pelajaran berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan peserta didik, akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.



## Latihan-latihan Soal

### **A. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat.**

1. Rangkaian sistematis dari suatu kurikulum yang di dalamnya termuat konsep terkait mekanisme suatu pelajaran di sebuah madrasah disebut ...
  - a. Struktur kurikulum
  - b. Pengembangan kurikulum
  - c. Kurikulum
  - d. Model pengembangan kurikulum
2. Dalam struktur kurikulum Madrasah Aliyah peminatan MIPA, di antara mata pelajaran peminatan yang benar adalah...
  - a. Geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi
  - b. Matematika, biologi, fisika, dan kimia
  - c. Bahasa dan sastra Indonesia, Bahasa dan sastra Inggris, dan antropologi
  - d. Ilmu tafsir, ilmu hadis, ushul fikih, dan Bahasa Arab
3. Pemerintah menetapkan kurikulum yang wajib dilaksanakan oleh setiap madrasah, hal tersebut berdasarkan...
  - a. UUD 1945
  - b. KMA Nomor 184 Tahun 2019
  - c. UU Nomor 12 Tahun 2012
  - d. UU Nomor 20 Tahun 2003
4. Dalam perelokasian jam pelajaran terhadap mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya maksimal ... jam pelajaran bagi keseluruhan mata pelajaran yang direlokasi.



- a. 5
  - b. 3
  - c. 7
  - d. 6
5. Diantara hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penambahan beban belajar adalah...
- a. Kebutuhan peserta didik ataupun kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu
  - b. Alokasi waktu dan kebutuhan akademik
  - c. Kebutuhan peserta didik dan masyarakat
  - d. Muatan-muatan yang akan dimasukkan
6. Ketentuan terkait penyelenggaraan SKS diatur berdasarkan keputusan...
- a. Pemerintah pusat
  - b. Kementerian Agama
  - c. Direktur Jendral Pendidikan Islam
  - d. Kepala Sekolah
7. Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi bagi peserta didik merupakan hal yang wajib ditanamkan oleh setiap...
- a. Guru mata pelajaran
  - b. Kepala sekolah
  - c. Administrator
  - d. Satuan pendidikan dan staf
8. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib adalah ...
- a. PMR
  - b. UKS
  - c. Pramuka
  - d. PASKIBRA

9. Proses menghimpun data dan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan...
  - a. Analisis situasi
  - b. Penilaian
  - c. Penetapan tujuan
  - d. Revisi
10. Pihak-pihak yang melakukan penilaian hasil belajar yang benar adalah ...
  - a. Guru, satuan pendidikan, dan pemerintah
  - b. Para guru dan staf
  - c. Pemerintah
  - d. Kepala sekolah dan para guru

**B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas**

1. Jelaskan pengertian struktur kurikulum (*understanding*)
2. Jelaskan masing-masing struktur Kurikulum MI, MTs, MA Kurikulum-2013 Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019 (*understanding*)
3. Lakukan telaah perbedaan jumlah jam pelajaran Bahasa Arab yang terdapat pada struktur Kurikulum MI, MTs, MA Kurikulum-2013 Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019. (*analizing*)
4. Uraikan masing-masing pengembangan Implementasi Kurikulum yang terdapat pada literatur. (*understanding*)
5. Bagaimana cara melakukan pengembangan implementasi kurikulum di MTS (*understanding*)

**BAB 10**  
*Ragam Metode, dan Pendekatan  
Pembelajaran Bahasa Arab*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. Membedakan (C2) metode dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Mengklasifikasikan (C3) metode dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kemampuan bahasa, pembelajaran dan siswa
3. Menguraikan (C2) pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab
4. Mencontohkan (C2) penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Arab

**K**urikulum pembelajaran Bahasa Arab di era globalisasi tentu sangat kompleks karena mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait dengan hakikat dan fungsi bahasa, aspek sosial budaya, karakter, dan lingkungan sosial politik. Berbagai persoalan kompleks yang dihadapi pendidikan Bahasa Arab harus dipecahkan melalui pendekatan institusional dan melibatkan banyak pihak baik dari pemerintah maupun guru. Setiap tantangan pasti memberikan peluang untuk bergerak lebih maju dari sebelumnya jika tantangan

tersebut dihadapi dengan kesungguhan dan kearifan. Maka, dibutukanlah pengembangan kurikulum Bahasa Arab.

Gagasan pengembangan kurikulum pendidikan Bahasa Arab harus berbasis pengembangan keilmuan dan pembelajaran agar kurikulum yang dihasilkan dapat merespon tantangan zaman dan dapat memberikan jaminan mutu dalam proses dan produknya. Oleh karena itu diperlukan pula pengembangan metode pembelajaran Bahasa Arab dalam upaya mengadakan relevansi dengan kurikulum yang telah dikembangkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

## **A. Metode Pembelajaran Bahasa Arab**

Metode pembelajaran (*thariqah al-tadris*) adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk nyata. Adapun menurut Abdul al-Raziq (dalam Acep Hermawan, 2011)<sup>255</sup>, metode pembelajaran merupakan tingkat perencanaan program yang bersifat meyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pembelajaran secara prosedural dan tidak bertentangan dengan pendekatan. Dari pemaparan di atas, penerapan di lapangan atas teori-teori yang ada pada pendekatan itulah yang disebut dengan metode. Jadi, metode yang digunakan seorang pengajar harus mendukung anggapan dalam pendekatan yang digunakan.

Metode pengajaran bahasa dibagi menjadi tiga bagian: metode yang berpusat pada bahasa, metode berpusat pembelajaran, dan metode yang berpusat pada siswa. Berikut penjelasan beserta langkah-langkahnya.

### **1. Metode yang Berpusat pada Bahasa**

#### **a. Metode Terjemahan (*Tariqah at-Tarjamah*)**

---

<sup>255</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.168

Istilah metode terjemahan menurut Molina dan Albir yaitu metode yang lebih cenderung pada sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya yang menyangkut keseluruhan teks. Adapun asumsi yang kemudian melandasi metode terjemahan adalah terdapat logika semesta yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia sama dan tata bahasa merupakan cabang dari logika<sup>256</sup>, Nababan (dalam Acep Hermawan, 2011).

Metode terjemah merupakan metode yang paling awal dikenal dalam pembelajaran bahasa asing. Disebut juga metode klasik karena pertama kali digunakan dalam pengajaran bahasa klasik; yaitu Latin dan Yunani. Metode ini lahir karena faktor media komunikasi di masa itu yang erat dengan media tulisan, seperti surat menyurat. Surat yang berbahasa asing tidak dapat dipahami kecuali dialihbahasakan. Atas dasar kebutuhan tersebutlah metode terjemah terus berkembang.<sup>257</sup>

Mempelajari bahasa asing tentunya perlu mencari titik kesamaan dengan bahasa sehari-hari untuk melihat pokok isi materi yang terkandung di dalamnya, maka perlu diadakan penerjemahan atau interpretasi makna kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan kata atau kalimat dibutuhkan cara khusus yang keseluruhannya dipaparkan dalam metode terjemahan mulai dari menghafalkan kosa kata sebagai ilmu lalu berlanjut menuliskan arti kata perkata dan selanjutnya menganalisa tata bahasa untuk membentuk arti yang sempurna. Sebagaimana Ba'labaki (dalam Acep Hermawan, 2011) mengatakan bahwa dasar pokok metode terjemahan adalah hafalan kaidah, analisa gramatika wacana, dan dilanjutkan menerjemahkannya ke dalam bahasa

---

<sup>256</sup> *Ibid.* h 170

yang digunakan.<sup>258</sup>Namun perhatian terhadap kemampuan menuturkan bahasa sangat minim.Hal tersebut menunjukkan peserta didik tidak dituntut agar mampu berbicara menggunakan Bahasa Arab secara aktif tapi menekankan pada kemampuan memahami bahasa Arab dengan menganalisa lebih dalam agar mampu memahami maknanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa tujuan metode terjemahan agar para pelajar pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa, mengkapkan ide-ide dengan menerjemahkan bahasa pertama ke dalam bahasa asing yang lebih dikhususkan di sini Bahasa Arab, dan sebaliknya agar mampu memahami teks bahasa asing dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu.

Adapun karakteristik metode terjemahan:

- 1) Pengembangan intelektual bahasa peserta didik dengan cara memperbanyak hafalan dan berlatih menganalisa;
- 2) Proses pembelajaran lebih diarahkan pada kegiatan membaca, mengarang, dan menerjemahkan. Kegiatan lain seperti menyimak dan berbicara kurang ditekankan kepada peserta didik;
- 3) Materi tata bahasa disajikan dengan memberikan kaidah terlebih dahulu kemudian diikuti oleh contoh-contoh (model deduktif);
- 4) Guru menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar agar memudahkan peserta didik memahami kaidah yang diajarkan;
- 5) Materi ajar bersumber dari buku tata bahasa, kamus dwibahasa, serta teks bacaan klasik.

---

<sup>258</sup>*Ibid* h.171

Dalam Metode Terjemah perhatian terbesar tertuju pada kemampuan menulis khususnya membaca buku dengan menggunakan sumber buku-buku klasik yang berbicara tentang tata bahasa. Karena itulah materi utama pada metode ini adalah mufradhat (kosakata) dan kaidah (tata bahasa). Peserta didik akan diajarkan secara deduktif di mana guru akan memberikan aturan-aturan dan pengertian selanjut peserta didik diminta memberikan contoh lain sesuai dengan aturan tersebut. Tes pada metode ini akan diberikan berupa latihan menerjemahkan dari bahasa ibu ke bahasa sasaran dan sebaliknya atau berupa pertanyaan mengenai aturan tata bahasa dan penerapannya dalam sebuah kalimat. Adapun prosedur metode terjemah, yaitu:

- 1) Guru mengawali pembelajaran dengan menjelaskan definisi dan karakteristik sebuah kaidah sebagai bentuk pengenalan
- 2) Memberikan contoh penggunaan kaidah dalam sebuah kalimat
- 3) Guru memastikan peserta didik memahami materi kaidah tersebut dan membimbing mereka untuk menghafalkannya
- 4) Guru menyertakan contoh beserta terjemahan yang kemudian peserta didik berlatih menentukan I'rab dari tiap kata (berdasarkan materi yang telah dipelajari)
- 5) Guru memberikan latihan membuat beberapa contoh lain dengan menggunakan pola kaidah yang sama
- 6) Setelah pelajar mampu memahami konsep dan membuat contoh, guru memberikan sebuah teks pendek berbahasa Arab yang kemudian peserta didik mengidentifikasi pola kalimat yang telah dipelajari di dalam teks tersebut.

Kritik mengenai metode ini dikatakan oleh Duff (dalam Emzir, 2015)<sup>259</sup> bahwa penggunaan metode terjemah dalam kelas pembelajaran bahasa asing terikat oleh teks dan terbatas hanya pada dua keterampilan – membaca dan menulis. Tentu hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan komunikatif bahasa karena tidak terlibat interaksi lisan. Menggunakan metode ini juga berarti mengajarkan tentang bahasa, bukan mengajarkan bahasa, sebab alasannya hampir sama dengan yang disebutkan sebelumnya bahwa metode ini hanya mencakup ranah analisa ilmiah bahasa dan bukan memantapkan keterampilan bercakap dengan bahasa asing.

Meski demikian, banyak pakar dan tenaga pengajar yang setuju dan mengakui pentingnya penggunaan metode terjemah pada pembelajaran bahasa asing. Seperti yang dikatakan oleh Schaffner (dalam Emzir, 2015) bahwa metode terjemah dan latihan kaidah di dalamnya memiliki kelebihan<sup>260</sup>:

- 1) Meningkatkan kelincahan verbal peserta didik
- 2) Peserta didik memahami secara detail karakteristik bahasa yang dipelajari serta kaidahnya sehingga mampu menerjemahkan ke dalam bahasa ibu
- 3) Melatih dan memudahkan peserta didik dalam menghafal

#### b. Metode Langsung (Thariqah al-Mubasyarah)

Munculnya kritik terhadap metode terjemah disebabkan ketidakpuasan banyak kalangan menjadi salah satu penyebab adanya metode mubasyarah. Metode tersebut lalu dikembangkan dengan dasar asumsi bahasa kedua dan bahasa pertama harus diperoleh dengan proses/ cara yang sama. Maka, penggunaan bahasa secara langsung, intesif, dan kontinu dalam komunikasi

---

<sup>259</sup>Emzir, *Teori dan Pengajaran Penjemahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.218

<sup>260</sup> *Ibid.* h 218



didahulukan dan ditekankan, kemudian setelah itu barulah dikembangkan dan diasah kemampuan menulis dan membaca.

Tujuan yang hendak dicapai tidak lain agar peserta didik mampu menggunakan bahasa asing seperti bahasa pertamanya. Untuk mencapai tujuan tersebut penggunaan bahasa ibu harus ditiadakan sama sekali, bahkan unsur tata bahasa tidak terlalu diperhatikan dalam aplikasinya (Ba'labá dalam Acep Hermewan, 2011). Selain itu peserta didik diberikan latihan-latihan asosiasi langsung antar kata/ kalimat beserta maknanya, dalam bentuk demonstrasi atau gerakan. Karakteristik metode mubasyarah berdasarkan pemaparan di atas antara lain:

- 1) Aspek utama dalam metode mubasyarah adalah aspek berbicara. Pada metode ini guru lebih memprioritaskan keterampilan berbicara;
- 2) Penggunaan bahasa ibu diminimalisir atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Peserta didik dibiasakan untuk berfikir dalam bahasa yang dipelajari sehingga ke depannya mereka menggunakan bahasa asing layaknya bahasa ibu;
- 3) Materi kaidah yang diajarkan secara induktif, dimulai dari contoh kemudian kesimpulan;
- 4) Tata bahasa tidak terlalu diperhatikan dalam penggunaan bahasa;
- 5) Menggunakan perbandingan langsung antara kata dan maknanya atau melalui peragaan/ demonstrasi ketika hendak menjelaskan mufradhat.
- 6) Latihan bersifat intensif dan kontinu berupa contoh perkalamat atau perkata dan hafalan agar peserta didik menguasai bahasa asing (dalam hal ini Bahasa Arab).

Berdasarkan karakteristik Metode Langsung, maka prosedur penerapannya dalam pembelajaran bahasa sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukkan benda-benda kongkrit yang merupakan makna beberapa mufradhat yang dimaksud, seperti pulpen, buku dan sebagainya
- 2) Asosiasi, seperti menyebut kata yang mengingatkan pikiran menyebutkan kata lain, seperti ketika menyebut kata مدرسة terpanggil kata قلم – كتاب – سيورة dan sebagainya
- 3) Guru memberikan hiwar/ dialog sesuai mufradhat yang diberikan sebelumnya namun dengan bahasa yang ringan dan dapat digunakan sehari-hari.
- 4) Materi hiwar disajikan secara lisan dan mendemostrasikannya untuk menjelaskan makna kalimat. Seperti guru mengucapkan جلس علي الكرسي sambil mengambil posisi duduk di atas kursi.
- 5) Peserta didik menyimak dan menirukan dialog secara berpasangan dan berulang-ulang.
- 6) Adapun materi kaidah yang disajikan dengan contoh-contoh secara lisan kemudian peserta didik menarik kesimpulan dari contoh tersebut.

Metode Langsung memiliki kelebihan pengaplikasian bahasa pada situasi hidup dengan dialog dan praktis dalam menggunakan mufradhat, serta ungkapan-ungkapan bahasa sasaran, sehingga peserta didik mudah dan cepat dalam menggunakan bahasa asing (Arab) sehari-hari. Di sisi lain, Metode Langsung masih memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya:

- 1) Metode ini sering kali memberikan kebebasan berbicara pada situasi yang tidak diprogramkan. Biasanya peserta didik mencampur-adukkan antara bahasa asing dan bahasa ibu sehingga terjemahan kata perkata dapat mengacaukan makna kalimat.

- 2) Banyak tenaga pengajar yang tidak siap untuk melaksanakan penerapan Metode Langsung di kelas, karena kemampuan mahara kalam bahasa Arab di negara kita (Indonesia) sangat terbatas. Maka, harus ada penciptaan lingkungan yang mendukung penerapan metode ini.
- 3) Peserta didik dalam Metode Langsung ini hanya mengetahui makna struktur/ pola kalimat bahasa Arab dari konteks saja karena peniadaan bahasa ibu. Sedangkan memahami struktur melalui konteks (menarik kesimpulan) hanya dapat dilakukan oleh sebagian peserta didik saja.
- 4) Peniadaan bahasa ibu juga berdampak pada waktu yang kurang efisien dikarenakan guru membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskan beberapa kata yang abstrak atau sulit untuk digambarkan.

c. Metode Audiolingual ( Thariqah as-Sam'iyah as-Syafahiyah)

Sejalan dengan berkembangnya dan bertambahnya kebutuhan manusia akan penguasaan bahasa asing secara cepat, metode membaca kemudian dianggap kurang meningkatkan kebutuhan agar mahir secara lisan berbahasa asing. Diadopsilah metode audiolingual dari ASTP (*Army Specialized Training Program*), sebuah program pelatihan untuk tentara khusus dalam mempelajari bahasa asing atau disebut juga 'metode tentara'.

Berbeda dari metode sebelumnya yang menggunakan pendekatan tata bahasa, metode *as-sam'iyah asy-syafahiyah* lebih kepada pendekatan struktural. Maka, dalam penerapannya, pembelajaran bahasa asing dimulai dari fonologi (bunyi), kemudian membentuk kata (morfologi) menjadi kalimat (sintaksis). Guru dalam menyajikan materi perlu memperhatikan tekanan, pelafalan, dan nada saat menyebutkan kalimat ditambah pemeberian latihan secara intensif dan dilakukan berulang-ulang kali dengan alasan bahwa bahasa manusia dapat

dibentuk dengan pembiasaan atau perulangan perilaku. Seperti pendapat behavioris, bahwa stimulus yang diberikan akan berpengaruh pada respon yang ditimbulkan oleh peserta didik, dan kebiasaan terbentuk apabila dalam stimulus reward konsisten diberikan yang berfungsi sebagai *reinforcement*. Respon akan semakin kuat lagi bila ditambahkan positive reinforcement dan begitu juga jika negatif *reinforcement* dikurangi/ dihilangkan.

Metode *as-sam'iyah asy-syafiyah* yang menggunakan pendekatan struktural memiliki dasar pemikiran urutan keterampilan yang diajarkan oleh guru dimulai dari mendengarkan dan selanjutnya keterampilan berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Dan juga asumsi bahwasanya bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan; yang dipelajari adalah bahasa bukan tentang bahasa karena tujuan adanya bahasa adalah untuk digunakan saat berkomunikasi (Al-Naqah dan Badri dalam Acep Hermawan: 186).

Metode audiolingual (*as-sam'iyah asy-syafiyah*) lebih menekankan keterampilan mendengarkan dan berbicara sebelum mengajarkan keterampilan lainnya. Adapun Langkah-langkah dalam metode audiolingual antara lain:

- 1) Guru menyajikan teks pendek/ dialog dalam bentuk audio baik menggunakan alat bantu speaker ataupun dibaca nyaring
- 2) Peserta didik menyimak tanpa melihat teks pendek/ dialog yang dibacakan oleh guru secara berulang-ulang.
- 3) Peserta didik meniru/ melafalkan teks tersebut setelah dibacakan oleh guru.
- 4) Peserta didik menghafalkan teks/ dialog yang telah diperdengarkan
- 5) Demonstrasi teks pendek/ dialog secara bergantian di depan kelas

- 6) Guru memberikan materi singkat mengenai tata bahasa dari teks pendek/ dialog sebelumnya.
- 7) Pembentukan contoh kalimat lain sesuai dengan pola yang telah diajarkan.

Ciptaan manusia akan selalu ditemui kekurangan dan sejalan dengannya dilakukan inovasi. Setelah dianggap mampu menjadi pembelajaran efektif untuk penguasaan bahasa asing dengan cepat, seperti metode sebelumnya metode as-sam'iyah asy-syafiyah juga mendapat kritikakan. Khuli (dalam Acep Hermawan, 2011) mengungkapkan bahwa konsep dasar metode ini tentang percakapan sebagai aspek kecakapan berbahasa adalah keliru karena aspek lain juga sangat menunjang kemampuan bahasa seseorang. Serta keterampilan-keterampilan dapat diajarkan secara bersamaan tanpa harus beruntut (sebagaimana konsep metode ini).Juga, tidak benar bahwa mempelajari bahasa ibu dapat disamakan dengan mempelajari bahasa asing. Secara psikologis keduanya memiliki perbedaan, bahasa ibu sangat berkaitan dengan unsur emosional antara anak dan orang tua sehingga penggunaanya untuk mengeksperisakan kebutuhan dasar, emosional, dan pikirinya yang akhirnya dapat dengan mudah dikuasi oleh anak. Sedangkan mempelajari bahasa asing tidak didasari oleh kebutuhasan dasar dan adanya unsur emosional.<sup>261</sup>

Selain dari segi konsep, metode audiolingual memiliki kelemahan dari pengaplikasiannya. Ketika peserta didik diperintahkan mengikuti pelafalan sebuah teks, mereka cenderung sekedar mengikuti tanpa mengetahui persis apa yang diucapkan. Maka, jika diamati lebih lanjut peserta didik tidaklah berperan secara aktif dalam pembelajaran melainkan hanya

---

<sup>261</sup> Acep Hermawan. *Op.Cit.* h 218

memberikan respon dari rangsangan oleh guru. Fokus peserta didik pada metode ini juga ditujukan pada beberapa kalimat yang memiliki pola struktur serupa (yang diajarkan pada bagian tata bahasa) tanpa tahu makna dan arti kalimat secara keseluruhan.

#### d. Metode Elektik (Thariqah al-Intiqaiyyah)

Metode elektik/ metode gabungan muncul dari kreativitas para pengajar bahasa asing untuk lebih mengefektifkan pembelajaran bahasa asing yang memberikan kebebasan kepada guru untuk memvariasikan metode mengajar.

Dari asal kemunculan dan namanya, metode gabungan merupakan metode yang menggabungkan beberapa metode sebelumnya dengan anggapan bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang berjalan beriringan maka, metode yang satu akan dapat melengkapi metode yang lain. Namun, tidak semua metode dapat digabungkan secara bersamaan. Menggabungkan beberapa metode harus disesuaikan dengan kebutuhan guru, mengambil suatu metode yang dianggap cocok untuk mengatasi kekurangan metode lain.

Penggabungan beberapa metode dalam satu bentuk metode didasari oleh beberapa asumsi, yaitu:

- 1) Ketidaksempurnaan setiap metode, yang berarti semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan.
- 2) Metode baru muncul karena kritik terhadap metode sebelumnya. Maka, ketika digabungkan dapat menjadi kesatuan yang saling menyempurnakan.
- 3) Satu metode yang digunakan tidak akan mampu memenuhi tujuan secara keseluruhan ataupun dapat sesuai dengan tiap guru maupun peserta didik.
- 4) Setiap orang memiliki kekuatan/ kelebihan yang bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan perencanaan pembelajaran

Konsep dari metode ini tentu menjadikannya sebagai metode ideal jika ditunjang oleh kemampuan guru dalam penggabungan beberapa metode secara tepat dengan menyesuaikan kebutuhan tujuan pembelajaran bahasa Arab di kelas. Apabila pemilihan metode hanya berdasarkan selera dan kemauan guru atautkah memilih metode-metode yang paling mudah, tentu saja pembelajaran akan jauh dari tujuan yang hendak dicapai. Penggabungan dua metode atau lebih hanya bisa dilakukan pada metode yang memiliki asumsi dan tujuan yang serupa. Mengajarkan bahasa merupakan sebuah seni. Guru dituntut memiliki kemampuan milih dan menggunakan metode. Berikut beberapa bentuk alternatif penggabungan dalam metode eklektik:

- 1) Porsi manipulatif dan komunikatif dalam pengaturan diatur secara bertahap.
- 2) Menjembatani latihan manipulatif dengan latihan komunikatif. Manipulatif > semi-komunikatif > komunikatif.
- 3) Penyingkatan jarak waktu anantara latihan manipulatif dan latihan komunikatif. Hal ini bertolak belakang dengan metode audiolingual yang dalam penerapannya latihan-latihan manipulatif setelah berjalan 4 bulan barulah peserta didik dapat diberikan latihan komunikatif.
- 4) Modifikasi pengembangan bahan ajar. Misal, materi hiwar yang hanya berupa bentuk hafalan dapat dikembangkan menjadi sebuah drama bahasa Arab atau materi tata bahasa, dari konsep teori menjadi penerapan.

Langkah yang dapat ditempuh dalam metode gabungan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan dialog (bisa juga berupa beberapa kalimat sempurna) yang dapat disampaikan secara lisan ataupun menggunakan alat bantu audi-visual/ audio.

- 2) Peserta didik mengikuti/ melafalkan kembali kalimat tersebut dengan tepat.
- 3) Peserta didik menerapkan dialog secara berpasangan dan bergiliran maju ke depan teman-teman.
- 4) Guru menyediakan teks bacaan yang berkaitan dengan dialog sebelumnya
- 5) Guru menjelaskan mufradhat yang sulit dan belum diketahui/ dipahami oleh peserta didik.
- 6) Peserta didik mendiskusikan isi teks tersebut secara berkelompok.
- 7) Penjelasan singkat mengenai struktur kalimat yang ada di dalam teks bacaan.

Meskipun dinilai lebih bervariasi dan kemampuan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing lebih merata namun, waktu yang diperlukan akan jauh relative lebih lama dibandingkan menggunakan metode lain. Sedangkan alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab pada umumnya sangat terbatas, kecuali di beberapa sekolah yang memberikan perhatian lebih di bidang bahasa Arab khususnya pesantren-pesantren. Guru dan siswa juga dituntut untuk lebih energik. Materi pembelajaran yang begitu padat dapat menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik.

Sejatinya, menggunakan metode apaun akan memiliki kekurangan dan kelebihan. Tugas seorang guru adalah bagaimana mengatasi dan meminimalisir kekurangan itu sendiri dan menjadikan metode yang dipilih mampu membawa peserta didik pada tujuan pembelajaran.

## **2. Metode yang Berpusat pada Pembelajaran**

Sekitar tahun 1960-an metode ini muncul oleh perkembangan riset bahasa kedua dan merupakan inovasi metode pembelajaran



bahasa asing (bahasa Arab) setelah masa kejayaan metode audiolingual telah habis.

Kemajuan pada bidang linguistik berkembang pesat yang kemudian secara langsung menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap metode-metode lama yang dinilai kurang efektif. Pembelajaran bahasa asing mulai ditinjau dari sisi psikologis peserta didik dengan meneliti variabel yang dapat mempengaruhi seseorang dalam belajar bahasa.

### **a. Silent Way**

Caleb Gattegno di tahun 1972 mengembangkan sebuah metode yang menuntut guru dalam pembelajaran tidak banyak berbicara. Metode ini kemudian diberi nama *The Silent Way Method* atau Metode Guru Diam. Dalam metode tersebut guru disarankan meminimalisir penggunaan kata ketika mengajar dan sebaliknya, peserta didik disarankan agar lebih banyak aktif berbicara. Kemudian bersama dengan rekannya Georges Cuisenaire, ia mengembangkan sebuah alat peraga berupa potongan-potongan kayu berwarna-warni yang disebut Rods dan menulis sebuah buku berjudul *Number in Colour* berisi penjelasan mengenai alat peraga penunjang metode diam yang dicetusnya.

Gattegno berpendapat bahwa belajar pada hakekatnya melibatkan dua langkah, belajar adalah pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan yang diperintahkan oleh kemauan yang keras (*will*). Hal ini diatur oleh otak yang menghasilkan aktivitas mental. Serta belajar adalah proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental melalui pembentukan gambaran batin (*image*) yang baru atau perubahan gambaran batin yang lama. Proses ini (bagian kedua) lebih banyak terjadi pada alam bawah sadar peserta didik saat mereka tengah tertidur.

Metode diam dalam penerapannya memberikan banyak kesempatan pada peserta didik untuk berbicara dan mengemukakan pendapat agar keterampilan berbahasa terus

meningkat dengan banyaknya pengalaman di kelas yang didapatkan oleh peserta didik. Mereka paling tidak harus memanfaatkan 90% dari alokasi waktu untuk berperan aktif, sedangkan guru hanya sebagai mediator. Namun, tidak hanya guru yang diam, pelajar juga demikian di saat-saat tertentu dengan tujuan yang tertentu pula.

Guru pada metode ini adalah seorang teknisi. Hanya peserta didik sendiri yang dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik. Jika guru percaya pada kemampuan yang telah dimiliki peserta didik, mereka dapat mempelajari apapun, yang benar-benar dibutuhkan dan berfokus pada persepsi peserta didik, akan menumbuhkan kesadaran dan memberikan pelatihan untuk pengembangan bahasa.

Guru harus menghargai hak peserta didik dalam upaya mereka berinteraksi dengan tantangan baru. Sementara tugas peserta didik adalah untuk memberdayakan apa yang telah mereka ketahui, membebaskan diri dari berbagai rintangan yang mungkin akan mempengaruhi kreativitas dalam mengeksplorasi bahasa. Seperti kata Gattegno, *tak ada seorangpun yang dapat belajar untuk kita*, artinya belajar adalah tanggungjawab personal peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Alat peraga yang dikembangkan oleh Gattegno digunakan sebagai media untuk mengajarkan konstruksi kalimat (saat guru diam) dan untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik. Materi yang disajikan menggunakan media *rods* hanya diperlihatkan satu kali tanpa adanya pengulangan, sehingga pada pemberian materi selanjutnya peserta didik akan meningkatkan fokus pada apa yang disajikan oleh guru. Karena penjelasan verbal harus diminimalisir maka, guru sesekali menggunakan isyarat tangan atau anggota tubuh lain. Metode ini menghargai adanya kemampuan peserta didik mempelajari Bahasa dengan

mengingat informasi sendiri tanpa adanya verbalisasi dan minim bantuan dari guru.

Metode guru diam memiliki tujuan pokok sebagai berikut:

- 1) Peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasa asing secara lisan dan diharapkan mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli.
- 2) Tidak hanya dilatih dalam berbicara layaknya penutur aslinya, dalam metode ini guru melatih keterampilan peserta didik dalam menyimak pembicaraan lawan bicara. Menyimak dinilai sebagai unsur yang cukup sulit, apalagi jika bahasa itu dibawakan oleh penutur asli.
- 3) Melatih pelajar agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis sebagai modal peserta didik dalam berbicara dan menyusun kata. Tata bahasa diberikan dengan proses induktif, dan tidak terlalu menonjolkan konsep secara verbal.

Langkah-langkah yang biasa diambil oleh guru dalam menggunakan metode ini secara garis besarnya antara lain:

- 1) Guru menunjuk pada simbol-simbol yang tidak bermakna pada sebuah kartu dinding. Simbol-simbol itu mewakili suku kata bahasa lisan. Para peserta didik membaca bunyi-bunyi itu dengan suara nyaring, mula-mula secara bersama kemudian dilanjutkan secara individu.
- 2) Sesudah peserta didik dapat mengucapkan bunyi-bunyi itu, maka pendidik beralih kepada perangkat kartu kedua yang berisi kata-kata yang sering dipakai dalam bahasa itu, termasuk angka-angka. Guru membimbing peserta didik mengucapkan angka-angka yang panjang.
- 3) Guru menggunakan balok-balok berwarna (*rods*) dan kartu-kartu yang digerakkan untuk membimbing para siswa ke

arah menghasilkan atau membentuk kata-kata dan struktur gramatikal dasar yang diperlukan atau yang diinginkan

*Silent Way* sebagai metode dapat menciptakan kelas yang aktif, mandiri, meningkat minat belajar serta fokus peserta didik terhadap materi pelajaran. Meski demikian, konsep dasar metode ini yang hendak mencapai kelancaran berbicara layaknya penutur asli sebagai tujuan pembelajaran tidak berbanding lurus dengan proses yang disajikan dalam metode dan tentu tidak memberikan jaminan tercapainya tujuan tersebut. *Silent way* yang diperuntukan untuk pemula hanya diberi pelafalan kosakata hingga membuat konstruksi kalimat sederhana sehingga peserta didik tidak dapat diajarkan keterampilan menulis/mengarang. Kritik terakhir dalam metode ini, pengulangan yang ditiadakan pada akhirnya akan tetap dilakukan mengingat peserta didik kesulitan tanpa adanya pengulangan materi terlebih lagi bagi pemula.

## **b. Metode Belajar Konseling (Thariqah al-Ta'allum al-Irsyady)**

Metode Belajar Konseling tumbuh dari ide penerapan psikoterapi dalam pembelajaran bahasa oleh Charles A. Curran dan rekannya di tahun 1976. Konsep psikoterapi sendiri didasari oleh keterlibatan faktor sikap, emosi, dan motivasi yang mendalam dalam pembelajaran bahasa asing.

Terdapat istilah klien untuk peserta didik dan konselor untuk guru yang menunjukkan Curran menyamakan antara pembelajaran bahasa asing dengan proses pengobatan pasien dalam ilmu psikoterapi. Sehingga hubungan antara peserta didik dan guru tanpa adanya perantara dan juga kendala psikologis. Konsep Curran (klien dan konselor) lahir dari sebuah kenyataan bahwa perasaan tidak aman (*insecure*), terancam (*threat*),

ketidakmenentuan (*anxiety*) dan perasaan mengganggu lainnya dapat menghalangi peserta didik untuk maju mempelajari bahasa asing. Umumnya, perasaan mengganggu hadir ketika seseorang merasa asing di lingkungan baru. Konselor tidak boleh memberikan hukuman, menyalahkan, terlebih lagi mencaci. Dari situlah kemudian muncul perasaan terbimbing yang membangkitkan gairah dan kemauan untuk mengemukakan pendapat bagi klien/ peserta didik.

Maka, tujuan belajar bahasa pada metode ini adalah meningkatkan kemampuan pelajar dalam menguasai bahasa asing yang dipelajari. Untuk mencapai kemampuan komunikasi secara bebas, karena seorang pelajar akan menempuh beberapa tahapan yang terjadi secara alamiah (Di beberapa sumber metode ini disebut juga dengan Metode Alamiah).

Prosedur penggunaan *Counseling Learning Method* yaitu, sebagaimana yang dijelaskan Cuirren (dalam Aziz Fachrurrozi, 2016)<sup>262</sup>:

#### 1) Fase investasi

Fase ini mengacu pada usaha konselor melibatkan klien pada interaksi social, seperti berdialog dengan orang lain. Memiliki tahapan-tahapan pembelajaran bahasa asing berdasarkan fase perkembangan bahasa anak ketika menguasai bahasa ibu.

- Tahap embrio, tahapan ini klien dibiasakan memiliki perasaan aman sebagai bagian dari anggota kelompok/ komunitas. Tugas konselor adalah mengurangi dan menghilangkan perasaan mengganggu dalam menggunakan bahasa asing di depan orang lain. Klien dalam mengemukakan pendapat masih menggunakan

---

<sup>262</sup> A. Fahrurrozi. dan Erta Muhyuddin. Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer. Jakarta: Bania Publishing, 2016 h 161-164

bahasa ibu serta masih dibimbing dan diarahkan oleh konselor.

- Tahapan penonjolan diri, Klien makin banyak belajar dari pengalaman sebelumnya. Tahapan penonjolan diri ini klien sudah mulai mencoba mengutarakan pendapat tanpa menggu bantuan dari konselor. Selanjutnya klien menggunakan kalimat yang diberikan oleh konselornya. Bahasa ibu juga sudah diganti menggunakan bahasa sasaran yang tengah dipelajari. Secara perlahan, klien mulai mandiri tanpa bantuan konselor dalam penggunaan bahasa asing.
- Tahapan kelahiran, Klien teru meningkatkan keberanian dan kemandirian dalam berbahasa. Bahasa ibu diminimalisir ketika berkomunikasi dalam kelas yang akan membuat mereka makin terbiasa untuk berbahasa sehingga perasaan aman dan keberanian makin kuat.
- Tahapan pembalikan, di tahap ini klien sudah cukup siap dan kuat kepercayaan dirinya menerima kritik membangun dari orang lain yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa asing klien.
- Tahap kemerdekaan, klien telah menguasai semua bahan dan memperluas pengetahuan bahasa dengan meningkatkan sendiri gaya bahasanya serta mempelajari budaya-budaya penutur asli. Hal ini ditandai dengan interaksi bebas antara klien dan konselor dalam bahasa sasaran.

## 2) Fase refleksi

Mengacu pada usaha introspeksi untuk mengetahui sampai di mana pemahaman klien dalam menguasai suatu materi serta masalah dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran.

Metode konseling menjadikan pembelajaran bahasa dilakukan dengan kerja sama yang dapat mengurangi rasa rendah diri dan menjadikan Suasana kelas menjadi sehat. Peserta didik/ klien menjadi lebih nyaman ketika pembelajaran berlangsung tanpa adanya rasa takut dan canggung. Namun di sisi lain, peserta didik dituntut untuk memiliki pengetahuan tata bahasa sebelumnya. Sebagaimana pada saat guru menekankan untuk membuat kalimat sendiri, tentu ini tidak dapat dilakukan kecuali peserta didik telah mempelajari pola pembentukan kalimat. Materi yang diajarkanpun akan sulit dibukukan mengingat pembelajaran berdasarkan *process-based* dan tidak berdasarkan *content-based* sehingga setiap kelas memiliki materi yang berbeda.

### **c. Metode Suggestopedia (al-Thariqah al-I'aziyyah)**

Metode yang menerapkan sugesti ke dalam ilmu mendidik, dikembangkan oleh seorang ahli psikiatri dan pendidikan dari Bulgaria, Eropa Timur bernama Geogre Lazanov. Metode ini dipakai disekolah-sekolah di Amerika dan di Eropa untuk membantu sugesti dan pengaruh negative yang tidak disadari pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut yang mengganggu proses belajar, misalnya perasaan takut salah, tidak mampu, dan khawatir terhadap hal yang baru.<sup>263</sup>

Suggestopedia sendiri berasal dari kata suggestologi, adalah ilmu yang mempelajari secara berurutan tentang hal yang bersifat irrasional terhadap perilaku manusia. Menurut suggestopedia, manusia selalu memberikan respon terhadap pengaruh irrasional tersebut.

---

<sup>263</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.212

Terdapat enam komponen metode ini yang dikembangkan dari suggestologi, yaitu:

- 1) Kekuasaan/ otoritas guru, dianggap penting agar pembelajaran yang diberikan oleh guru lebih mudah untuk diingat. Peserta didik boleh saja bersikap santai namun tetap di bawah pengawasan guru.
- 2) Peserta didik dianggap sebagai kanak-kanak (infantilisasi), interaksi guru dan peserta didik berlangsung layaknya hubungan orang tua dan anaknya.
- 3) Sumber belajar ganda
- 4) Intonasi dan irama, suasana di kelas selain menyajikan pembelajaran keterampilan juga didukung oleh intonasi, irama, dan sikap santai yang dapat menghilangkan rasa bosan peserta didik.
- 5) Sikap yang santai, pikiran peserta didik harus dibuat tenang, santai, dan terbuka sehingga hal-hal yang merangsang saraf bisa dengan mudah diterima dan tinggal dalam waktu yang lama.

Tujuan belajar bahasa dengan menggunakan metode Suggestopedia yaitu untuk membimbing peserta didik berbicara dalam tingkat lanjut. Memberi penguasaan kosa kata. Ada enam unsur pokok dalam metode ini, yaitu: authority, infantilisasi, dual-komunikasi, intonasi, irama, dan pseudo-pasif.

Kelas pembelajaran bahasa asing dengan Metode Suggestopedia menurut Richards and Rodgers (dalam Aziz Fachrurrozi, 2016) mempunyai tiga kegiatan utama yang memiliki focus berbeda<sup>264</sup>.

- 1) Tinjauan lisan, Berlangsung diskusi antara guru dan peserta didik dan bahan-bahan yang dipelajari sebelumnya dijadikan sebagai dasar diskusi. Diskusi terbagi menjadi dua,

---

<sup>264</sup> Aziz Fachrurrozi, Op.Cit. h. 195-196



pembelajaran mikro dan makro. Pada pembelajaran mikro perhatian ditujukan pada tata bahasa, mufradhat, dan tanya jawab. Sedangkan pada pembelajaran makro perhatian difokuskan pada kegiatan bermain peran dan gerak demonstrasi yang lebih luas.

- 2) Penyajian bahan baru, bahan baru disajikan dengan dialog panjang. Pada bagian ini dialog menggambarkan budaya bahasa sasaran dan tetap memiliki kesinambungan pada materi pelajaran. Dilakukan pula pemeriksaan suatu dialog baru beserta terjemahannya dalam bahasa ibu dan secara bersama-sama baik guru maupun peserta didik mendiskusikan tata bahasa dan mufradhat yang utama di dalam dialog.
- 3) Semedi rileksasi, bagian terakhir merupakan bentuk keunikan tersendiri pada metode ini yaitu peserta didik duduk dengan santai layaknya sedang beryoga. Semedi roleksasi dibagi menjadi aktif dan pasif.

Di kegiatan semedia rileksasi aktif, peserta didik melakukan control pernafasan (menarik, menahan, dan mengeluarkan nafas). Hal ini terus dilakukan selama kurang lebih setengah jam. Pada taikan nafas, guru memberikan bahan/ materi tentang bahasa sasaran dalam bahasa ibu agar peserta didik memahami apa yang akan disajiakn dalam bahasa kedua (bahasa sasaran). Guru kemudian memberikan materi dalam bahasa target pada saat peserta didik menahan nafas (boleh melihat buku teks). Peserta didik istirahat sejenak saat membuang nafas dan mengulang hal yang sama secara berulang-ulang.

Pada kegiatan semedi relaksasi pasif, peserta didik diperdengarkan music yang penuh dengan ornamentasi dan

improvisasi. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih setengah jam.

Kelebihan dari serangkaian kegiatan pada metode Suggestopedia yaitu memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh antara fisik, rasa, jiwa, dan Intelektual. Menegaskan keharusan adanya *authority* dari seorang guru. Serta dapat memupuk rasa percaya diri. Adapun kekurangan salah satu teori suggestopedia memandang bahwa saat seseorang tertidur adalah kesempatan yang baik untuk belajar. Pernyataan mengenai *sleep-learning* tersebut sejatinya belum dapat dibuktikan. Program pengajaran suggestopedia dengan pembagian waktu yang ketat untuk sekmen-sekmen proses belajar mengajar dalam sebuah program juga cenderung tidak efektif, belum lagi sarana yang harus disediakan tentu membutuhkan biaya yang mahal yang memberatkan sekolah-sekolah di Indonesia dengan notabene negara berkembang.

#### **d. Metode Herbart**

Johan Friedrich Herbart menemukan suatu metode dalam bidang pendidikan umum namun selanjutnya dialihkan oleh para ahli bahasa dalam pembelajaran bahasa asing dengan dalih adanya kesamaan antara bidang umum dengan pengajaran bidang Bahasa

Metode ini berdasarkan pandang Herbart tentang manusia sebagai pelaku belajar mengajar. Pandangan ini dikenal dengan teori Herbartian atau Apperception. Ada tiga teori Herbartian, yaitu<sup>265</sup>:

- 1) Seorang manusia mengalami tahap-tahap perkembangan budaya dan akan diulangi dalam perkembangan Individu.

---

<sup>265</sup> Acep Hermawan. Op.Cit h 217

- 2) Seorang manusia memerintahkannya sendiri, sifat dasar manusia terdiri dari dua faktor yaitu diri yang memerintah dan diri yang menolak.
- 3) Dibekali satu perbuatan khusus untuk mereaksikan terhadap hal-hal yang ada pada lingkungan

Herbart dalam metode ini mengembangkan psikologi pembelajaran modern yang sistematis yang berasal dari teori tabularasa mengenai jiwa dan pikiran. Di mana aspek jiwa dan pikiran memainkan peran penting terutama dalam proses belajar. Dengan konsep penyajian dan apersepsi keadaan mental dan banyaknya apersepsi, dikembangkanlah kenetralan pikiran atau jiwa ke dalam teori belajar mengajar secara sistematis.

Langkah-langkah Metode Herbart ada lima yaitu:

- 1) Guru memberikan apersepsi terhadap pembelajaran yang telah lalu.
- 2) Tahap berikutnya guru memberikan materi secara sistematis dari hal yang sederhana ke hal yang rumit.
- 3) Guru menghubungkan dan membandingkan pembelajaran yang telah dipelajari dengan pembelajaran yang akan diberikan.
- 4) Pengorganisasian materi baru dan lama sebagai hasil hubungan asosiasi yang menjadi suatu pengertian yang utuh.
- 5) Guru mempraktekkan hasil belajar dan memberikan latihan berupa soal tertulis maupun secara langsung (lisan).

Kelebihan dari Metode Herbart adalah pembelajarannya yang sistematis sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami runtutan materi dan pengetahuan mereka menjadi utuh (fungsional). Peserta didik juga dapat mengaitkan seluruh materi karena dalam proses pembelajaran disertai dengan asosiasi. Di ujung penerapan, guru mempraktekkan hasil

pembelajaran sehingga pembelajaran bernilai praktis, tidak hanya bersifat teoritis.

### **3. Metode yang Berpusat pada Siswa**

#### **a. Metode Komunikatif/ CLT (al-Thariqah al-Ta'allum al-Irsyadi)**

Seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi counselling, Carles A. Curran pada tahun 1975 memperkenalkan metode komunikatif atau yang lebih dikenal dengan Counseling Learning Method (CLT). Sebagaimana konsep penyuluhan/ konseling dari metode ini, istilah yang digunakan bagi pelajar disebut client dan guru disebut counsellor yang artinya guru berperan sebagai penyuluh kepada pelajar mengenai permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa.

Pelajaran dengan metode CLT disajikan sedemikian rupa menjadikan suasana yang tercipta memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan komunikasi dengan yang lain sehingga peserta didik mengalami perkembangan pikiran dan perasaan (kognitif dan afektif). Ciri khas dalam pengaplikasian metode ini adalah tiap-tiap peserta didik menyibukkan diri untuk terus belajar dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target tanpa paksaan sampai dapat berkomunikasi secara bebas dengan baik dan benar. Selain itu, ada beberapa karakteristik metode CLT menurut Fuad Efendy (dalam Abd. Wahab, 2012), yaitu:<sup>266</sup>

- 1) Tujuan pengajaran yaitu untuk mengembangkan kompetensi berkomunikasi peserta didik dengan bahasa target dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Peserta didik bertindak sebagai komunikator dalam pembelajaran yang berperan aktif saat berkomunikasi. Guru

---

<sup>266</sup> Abd. Wahab, Metode dan Model-model mengajar. Bandung:Alfabetha. 2012:

sendiri berperan sebagai fasilitator dan perancang interaksi antar peserta didik.

- 3) Aktifitas pembelajaran didominasi kegiatan komikatif secara alamiah antar peserta didik dan bukan kegiatan manupulatif.
- 4) Meminimalisir penggunaan bahasa ibu saat proses pembelajaran.
- 5) Sumber belajar yang bervariasi. Selain buku teks, guru sebagai fasilitator juga menyediakan Koran, iklan, menu makanan, majalah, dan lainnya sebagai bahan materi pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru saat menggunakan metode CLT yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru sebagaimana peran fasilitatornya menyediakan peralatan pembelajaran terutama alat perekam suara dengan tujuan merekam percakapan peserta didik.
- 2) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dengan beranggotakan maksimal 5-7 orang saja agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Dan masing-masing kelompok akan memilih topik yang akan dipelajari.
- 3) Tiap anggota kelompok lalu diminta untuk menyatakan sesuatu (guru akan menyebutkan terjemahannya) dalam bahasa target secara bergiliran dan direkam oleh guru.
- 4) Rekaman diputar ujuan demi ujuan agar dapat terdengar jelas oleh peserta didik.
- 5) Guru memberikan kesempatan perbaikan kepada peserta didik jika terdapat kesalahan yang dilakukan.
- 6) Di pertemuan selanjutnya, guru menugaskan tiap kelompok untuk menuliskan tiap ujaran yang mereka ucapkan di dalam rekaman. Selanjutnya guru akan menjelaskan satu atau dua penggunaan struktur bahasa dalam ujaran peserta didik tersebut.

- 7) Peserta didik mengembangkan struktur bahasa yang telah dipelajari dengan memberikan contoh yang serupa.

Metode CLT hanya dapat dilakukan jika peserta didik memiliki pengetahuan mufradhat dan kaidah bahasa yang mumpuni karena akan sangat sulit jika dalam prosenya guru menekankan membuat kalimat sendiri tanpa adanya pengetahuan dasa peserta didik. Serta evaluasi akhir pembelajaran akan berjalan lebih rumit dari kelas belajar bahasa pada umumnya. Kendati demikian, pembelajaran secara berkelompok yang diterapkan dalam metode CLT dapat menumbuhkan sikap kerja sama dan meminimalisir rasa rendah diri karena merasa lamban dalam menerima pelajaran. Selain mengasah kognitif, dengan metode ini rasa bahasa peserta didik akan lebih meningkat disebabkan terus dilakukan komunikasi dalam bahasa target dan dipertajam dengan pembelajaran kaidah bahasa.

Tujuan belajar bahasa berdasarkan metode CLT tidak lain adalah meningkatkan perasaan percaya diri yang tinggi dan juga kemampuan bahasa target mendekati cara penggunaan penutur asli.

## **B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Menurut Prof. Anthony (dalam Syamsuddin Asrofi, 2016)<sup>267</sup> pendekatan merupakan satu aksioma, sesuatu yang baku dan tidak dapat dibantahkan kebenarannya. Pendekatan pembelajaran inilah yang selanjutnya menjadi acuan penentuan metode yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>267</sup>Syamsuri Asrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h.71

Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab (*madkhal al-tadris*), memuat asumsi mengenai hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa atau hanya memuat salah satu di antara keduanya. Pendekatan tentu memiliki ragam yang sangat banyak namun, yang akan dijelaskan hanya mencakup lima pendekatan yang dinilai telah cukup memadai sebagai bekal dalam pengajaran bahasa Arab.

### **1. Pendekatan Empiris-Behavioristik**

Dalam pandangan behavioris yang menjadi landasan pendekatan empiris, bahasa merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia dengan bentuk verbal. Sementara empirisme mengemukakan bahwa ketrampilan yang ada pada manusia didapatkan melalui proses belajar (termasuk kemampuan berbahasa) di mana kemampuan untuk mempelajari segala hal telah menjadi bawaan manusia sejak lahir. Oleh karena itu, setiap manusia harus belajar untuk mendapatkan kemampuan berbahasa.

#### **Prinsip Pendekatan Empiris-Behavioristik**

##### a. Bahasa adalah Ujaran

Bahasa sebagai ujaran manusia yang bermakna atau bahasa merupakan suatu sistem symbol bunyi yang bermakna. Prinsip bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan didasari atas fakta bahwa tiap kelompok manusia memiliki bahasa tersendiri meski belum memiliki aksara dan pembelajaran pertama dalam bahasa ibu yaitu berbicara diikuti pembelajaran menulis.

##### b. Bahasa Sebagai Seperangkat Kebiasaan

Kemahiran berbahasa menurut teori linguistik deskriptif-struktural dapat diperoleh melalui pembentukan kebiasaan. L. Bloomfield (dalam buku Syamsuddin, 2016: 77) menggambarkan pemerolehan bahasa bagi bayi dalam lima tahap: a) seorang bayi memulai dengan berceloteh secara terus menerus. Ia mendapatkan kemampuan dari

apa yang didengar dengan tahap awal pengulangan suku kata, seperti pa-pa, ma-ma, da-da, dan lainnya; b) bayi mulai meniru hampir sempurna tiap kata yang diperolehnya; c) anak membentuk suatu kebiasaan dengan terus mengulang tiap kosakata yang telah dipahami; d) rasa ingin tahu anak mulai muncul dengan menyakan berbagai hal; e) bahasa anak secara bertahap disempurnakan oleh hasil atau ganjaran yang diterima.

c. Ajarkan Bahasa bukan Tentang Bahasa

Peserta didik biasanya terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran tata bahasa dalam pembelajaran tradisional yang menjadikan peserta didik mampu menguasai kaidah dan menghafalkan konsep-konsep di dalamnya namun tidak dapat menggunakan bahasa sasaran secara lisan. Beberapa ahli kemudian menentang konsep pembelajaran tersebut dengan pendapat bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya.

d. Bahasa adalah Penuturan dan bukan Apa yang Dipikirkan untuk Diturunkan

Pendekatan empiris menganggap ujaran penutur asli bahasa sasaran khususnya bahasa Arab tidak pernah salah, sehingga dalam pembelajaran bahasa Arab diusahakan meniru ujaran penutur asli tanpa memperhatikan apakah telah sesuai dengan kaidah bahasa pada buku-buku sekolah atau tidak.

e. Bahasa itu Beragam

Dalam pembelajaran bahasa, seorang pelajar harus melupakan tata bahasa yang telah dikuasainya. Sehingga saat mempelajari bahasa tujuan, peserta didik tidak terpengaruh dengan susunan bahasa ibunya. Materi bahasa disusun dengan menekankan poin-poin penting yang diperkirakan akan menimbulkan interpretasi dan transfer dari bahasa yang telah dikuasai ke bahasa tujuan.



Diperlukan drill pada poin-poin tersebut agar peserta didik membiasakan diri dengan pola atau kaidah bahasa Arab.

## **2. Pendekatan Rasional-Kognitif**

Gagasan Empirisme dan rasionalisme selalu saling bertentang baik dalam bidang filsafat maupun ilmu linguistik. Empirisme melahirkan pendekatan dan teknik analisis bahasa secara deskriptif-struktural yang menggunakan informasi sebagai sampel bahasa untuk dianalisis, adapun rasionalisme melahirkan analisis bahasa secara transformatif-generatif yang menggunakan diri sendiri sebagai sampel bahasa (introspeksi). Dalam pandangan rasionalisme, manusia lahir membawa dua kemampuan, kemampuan belajar segala hal dan kemampuan berbahasa dan hal ini bertolak belakang dengan pendapat empirisme yang beranggapan bahwa manusia hanya dibekali kemampuan untuk belajar apa saja. Pandangan rasionalisme meyakini tiap manusia ditakdirkan dengan kemampuan bahasa yang sama tanpa memandang letak geografis, ras, jenis kelamin, dan sebagainya. Tidak satupun manusia hanya terwariskan berbahasa Arab atau Inggris saja tanpa bisa berbahasa lainnya. Oleh karena itu, hanya manusia yang dianugrahi kemampuan berbahasa secara fisiologis, neurologis, dan psikologis.

### **Prinsip Pendekatan Rasional-Kognitif**

Dari dasar pemikiran rasionalisme yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan rasional-kognitif.

#### **a. Bahasa itu Berkaidah**

*"A living language is characterized by rule-governed creativity"* (bahasa yang hidup ditandai dengan kreativitas yang terikat pada aturan/ kaidah). Dalam artian, dengan sebuah kaidah bahasa manusia dapat mengkreasi sebuah kalimat menjadi beberapa kalimat yang tidak terbatas jumlahnya dan memiliki makna serupa. Kaidah bahasa sendiri meliputi beberapa cabang, yaitu fonologi (ilmu

bunyi), morfologi (sharaf/ ilmu bentukan kata), sintaksis (nahwu/ ilmu tentang aturan tata bahasa), dan sintaksis (tarjamah/ ilmu tentang makna). Bahasa dapat berkembang dengan adanya kreativitas penutur bahasa dalam menggunakan kaidah yang telah ada dan kalimat yang dikreasikan tidak menyalahi aturan kaidah.

b. Kaidah Bahasa adalah Fakta Psikologis

*"The rule of grammar are psychologically real"* (kaidah-kaidah bahasa dan berbahasa secara psikologis hidup dalam sanubari setiap manusia). Secara psikologis, manusia akan mampu berbahasa mengikuti orang sesamanya (lingkungan). Manusia dapat menguasai kaidah (pada penggunaan secara langsung) dengan alamiah, membedakan kata dan kalimat, merangkai kata menjadi sebuah kalimat utuh dan bermakna. Sehingga kaidah bahasa ada dan dapat dikuasai secara psikologis. Namun tidak dapat merumuskan secara struktural kaidah yang dipergunakan tersebut.

c. Bahasa yang Hidup adalah Bahasa untuk Berfikir

Manusia berfikir dengan lambing atau symbol, termasuk lambing bahasa yang berupa huruf dan bunyi yang sistematis dan bermakna. Lambang bahasa atau kata dapat digunakan sebagai perantara manusia berfikir mengenai suatu hal dikarenakan kata melambangkan konsep dan benda yang konkret yang diperlukan dalam berfikir. Namun kata hanya dapat digunakan berfikir oleh manusia yang dipahami makna/ artinya dan akan terasa sulit bagi seseorang untuk menghafalkan kata asing. Sehingga dapat dikatakan bahasa yang hidup yaitu bahasa yang dapat melayani pikiran manusia.

### **Karakteristik Pendekatan Rasional-Kognitif**

a. Menekankan bahasa sebagai sarat berfikir sehingga keterampilan berbahasa menjadi alata ukur kemampuan berfikir peserta didik. Dalam pemebelajaran, guru memberi kesempatan peserta didik membahasakan sendiri pemikirannya (menggunakan bahasa

sasaran) kemudian guru menunjukkan bahasa yang benar dan bermakna.

- b. Memperhatikan kreativitas berbahasa peserta didik yang selalu terikat oleh kaidah.
- c. Pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan. Guru dalam penerapannya dituntut mampu membangkitkan minat dan keingintahuan peserta didik.

### **3. Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa (Jack C. Richards dalam jurnal Ahmad Murad, 2014)<sup>268</sup>. Lahir dari situasi pengajaran bahasa di Inggris yang mulai bergeser ke arah komunikatif. Teori linguistik struktural dan psikologi behavior yang menjadi asumsi dasar pengajaran bahasa dinilai tidak cocok oleh ahli linguistik terapan salah satunya yaitu Noam Chomsky yang menganggap bahwa teori bahasa struktural standar saat itu terbukti tidak mampu menjelaskan karakteristik bahasa yang unik dalam setiap kalimatnya dan bersifat fundamental-kreativitas.

Konsep dasar yang diusung oleh para pakar pendukung gagasan pendekatan komunikatif yaitu kompetensi komunikatif, yaitu istilah yang diciptakan Dell Hymes sebagai reaksi terhadap konsep kompetensi bahasa oleh Chomsky dan dipandang memiliki makna terlalu sempit. Jika konsep kompetensi bahasa Chomsky lebih bertumpu pada psikolinguistik maka, kompetensi komunikatif Hymes lebih mendasar pada sosiolinguistik, menurutnya penggunaan bahasa lebih dari sekedar mengetahui susunan kalimat secara benar. Kemampuan bahasa yang sebenarnya juga mencakup penguasaan

---

<sup>268</sup> Ahmad Muradi, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 1(1), 2014 . h.32

norma sosial yang terkaita dengan penggunaan bahasa di samping penguasaan kaidah.

Kompetensi komunikatif itu sendiri merupakan kemampuan menerapkan kaidah bahasa dalam suatu kalimat yang tepat agar dapat diketahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat tersebut ditujukan. Krashen menambahkan kompetensi komunikatif lebih menekankan fungsi bahasa pada komunikasi langsung daripada menguasai kaidah bahasa yang dinilai hanya memonitor bentuk suatu kalimat/ ujaran. Dengan adanya kompetensi komunikatif memungkinkan seseorang yang memilikinya untuk menyampaikan dan menginterpretasikan pesan serta menegosiasikan makna kalimat secara interpersonal. Selain itu seseorang dengan kompetensi komunikatif dapat menggunakan bahasa dengan tepat sesuai situasi, hubungan pembicara-pendengar, dan tentunya dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara.

Michael Canale dan Merrill Swain mengemukakan prinsip bahwa kemampuan bahasa peserta didik sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi komunikatif yang memiliki empat kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi gramartikal, pengetahuan dan kemampuan pada bidang kaidah, tata bunyi, dan kosakata.
- b. Kompetensi sosiolinguistik, kemampuan memilih komunikasi yang tepat sesuai tempat, suasana, dan aspek lain yang menjadi fokus pertimbangan dalam komunikasi.
- c. Kompetensi kewacanaan, kemampuan menafsirkan kalimat atau ungkapan dari segi tekstual maupun kontekstual untuk mengetahui makna secara utuh.
- d. Kompetensi strategis, rasa percaya diri, keberanian, dan pemanfaatan peluang untuk berbicara.<sup>269</sup>

---

<sup>269</sup> Ahmad Muradi. *Op.Cit.* h. 33

Adapun tujuan pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif adalah membantu peserta didik mencapai kompetensi berbahasa dalam berbagai situasi baik formal maupun nonformal. Menurut Camale dan Swain (1980), tujuan pembelajaran pendekatan komunikatif yaitu memberikan kepada peserta didik informasi, praktik, dan pengalaman yang diperlukan, untuk kepentingan komunikasi serta pendekatan ini dapat membangkitkan kemampuan menciptakan kalimat gramatikal, memasukkan aspek pragmatik pada keterampilan bahasa, dan menyesuaikan suatu kalimat/ ujaran dengan situasi komunikasi.<sup>270</sup>

### **Prinsip Pendekatan Komunikatif**

Menurut Ahmad Fuad Effendi terdapat tiga prinsip dalam pendekatan komunikatif:

- a. Setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut LAD atau *Language Acquistion Devide*. Oleh karenanya, kemampuan bahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan faktor internal.
- b. Penggunaan bahasa tidak hanya terdiri dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tetapi juga mencakup kemampuan komunikatif yang luas sesuai dengan peran, situasi, dan tujuan interaksi.
- c. Mempelajari bahasa kedua dan bahasa asing sama dengan mempelajari bahasa ibu, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat peserta didik. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dan minat peserta didik menjadi landasan pengembangan bahan ajar.<sup>271</sup>
- d. Guru berperan sebagai pembimbing dalam aktivitas komunikasi.
- e. Dalam komunikasi, pembicara dapat memilih tentang apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya.

---

<sup>270</sup> *Ibid*, h. 40

<sup>271</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat,

- f. Peserta didik mempelajari gramatikal dan kosakata melalui fungsi, konteks situasional, dan peran pada lawan bicara.
- g. Peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan strategi dalam memahami bahasa sebagaimana penggunaan bahasa oleh penutur aslinya.<sup>272</sup>

### **Karakteristik Pendekatan Komunikatif**

Penerapan pendekatan komunikatif memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- a. Bahasa adalah suatu sistem bagi eskpresi makna.
- b. Fungsi utama bahasa adalah interaksi dan komunikasi.
- c. Struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsional dan komunikatif.
- d. Unit-unit bahasa tidak semata berupa ciri-ciri gramatikal dan structural melainkan termasuk kategori makna fungsional dan komunikatif seperti dalam wacana.

### **4. Pendekatan Humanistik**

Pendekatan humanistik didasari oleh argumen bahwa faktor afektif dan emosional sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Proses belajar belajar akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan apabila peserta didik memiliki sikap, minat, dan tentunya motivasi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Moskowitz (dalam buku Syamsuddin, 2016: 86) mengenai tehnik humanistik sebagai tehnik yang menyatupadukan apa yang peserta didik rasakan, pikir, dan ketahui mengenai apa yang tengah mereka pelajari. Ini menunjukkan pandangan humanistik yang sangat menghargai seluruh aspek psikologi (emosi dan perasaan) peserta didik dalam mencapai kelancaran pembelajaran.

### **5. Pendekatan Pragmatik**

---

<sup>272</sup> Ahmad Muradi. *Op.Cit.* h. 36

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik dapat berkomunikasi sesuai dengan faktor penentu dalam pendekatan komunikatif bahasa. Tujuan pendekatan ini peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar serta sesuai dengan konteks sosial budaya penutur.

Secara umum pragmatik dalam berbahasa terdiri dari: a) sosialisasi, dengan cara mengucapkan salam, selamat datang, perpisahan, undangan, ajakan, penolakan, usulan, dan sebagainya; b) menjalin hubungan, bercerita, menyampaikan keyakinan, menyampaikan maksud atau tujuan, membuat janji, bersimpati, mengucapkan bela sungkawa, meminta maaf, dan berterima kasih; c) memengaruhi orang lain, meminta tolong, memerintah, melarang, meminta izin, memberi nasihat, dan menawarkan sesuatu; d) melaporkan dan menerima informasi, mencari fakta, membuat rangkuman, menjelaskan suatu informasi, membuat atau memberi keputusan, menyebar angket, dan wawancara.

### **C. Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan<sup>273</sup>.

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa

---

<sup>273</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (yogyakarta: gava media, 2014), hlm. 51

bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut<sup>274</sup>:

1. Berpusat pada siswa
2. Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi
4. Dapat mengembangkan karakter siswa

Adapun bentuk penjabaran pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat pada contoh berikut<sup>275</sup>

No	Kegiatan Inti	Keterangan
----	---------------	------------

---

<sup>274</sup> Disadur Dari Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 99-100

<sup>275</sup> Abdul Basith. 2017. Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Bahasa Arab <https://pba.ftik.iainpekalongan.ac.id/index.php/info/artikel/item/383-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran-bahasa-arab> diakses 27 desember 12.33 pm



1	Peserta didik membaca teks qiraah dalam hati	Mengamati
2	Tiap peserta didik mengajukan satu pertanyaan tentang qiraah (terjemah kata, terjemah ungkapan/idiom, istilah, <i>qawaid</i> maupun isi teks)	
3	Tiap peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik yang lain secara bergantian	
4	Pendidik menyatakan bahwa teks <i>qira'ah</i> memiliki struktur isi, <i>qawa'id</i> , dan tujuan komunikasi (pesan) yang berbeda dengan teks yang lain	
5	Melalui diskusi kelompok, peserta didik dengan bimbingan pendidik mencoba mengidentifikasi struktur isi, <i>qawa'id</i> , dan tujuan komunikasi (pesan) dari teks <i>qira'ah</i> yang dibaca	Mencoba/mengumpulkan data
6	Melalui diskusi kelompok, peserta didik dengan bimbingan pendidik mendiskusikan dan merumuskan temuannya tentang struktur isi, <i>qawa'id</i> , dan tujuan komunikasi (pesan) dari teks <i>qira'ah</i> yang dibaca	Menganalisis data dan menyimpulkan (1)
7	Satu kelompok menyajikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain	Menalar

	memberikan tanggapan	
8	Dengan bimbingan pendidik, peserta didik menyimpulkan struktur isi, <i>qawa'id</i> , dan tujuan komunikasi (pesan) dari teks qira'ah yang dibaca	Menganalisis data dan menyimpulkan (2)
9	Peserta didik memajang temuannya dalam bentuk poster di papan tempel yang telah disediakan	Mengkomunikasikan

Contoh di atas dapat dimodifikasi oleh guru menyesuaikan dengan maharah yang diajarkan maupun metode yang digunakan. Pembelajaran bahasa Arab yang didesain dengan pendekatan saintifik dapat memberikan nuansa berbeda dan menarik kepada peserta didik, karena dalam pendekatan saintifik, peserta didik merasakan belajar dalam pengalaman pribadinya masing-masing dengan langkah-langkah yang sistematis sesuai dengan perkembangan intelektual siswa. Pendekatan ini setidaknya memberikan nuansa baru dan penyegaran dari proses pembelajaran yang selama ini berlangsung. Tugas bagi guru adalah mengembangkan pendekatan tersebut ke dalam metode, model dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan yang dihadapinya.

### **Rangkuman**

1. Metode pembelajaran (*thariqah al-tadris*) adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun

dalam bentuk nyata, merupakan tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pembelajaran secara prosedural dan tidak bertentangan dengan pendekatan

2. Metode pengajaran bahasa dibagi menjadi tiga bagian: metode yang berpusat pada bahasa, metode berpusat pembelajaran, dan metode yang berpusat pada siswa.
3. metode terjemahan merupakan metode yang paling awal dikenal dalam pembelajaran bahasa asing. Disebut juga metode klasik karena pertama kali digunakan dalam pengajaran bahasa klasik; yaitu Latin dan Yunani. Metode ini lahir karena faktor media komunikasi di masa itu yang erat dengan media tulisan, seperti surat menyurat. Surat yang berbahasa asing tidak dapat dipahami kecuali dialihbahasakan. Atas dasar kebutuhan tersebutlah metode terjemah terus berkembang.
4. metode langsung (*tariqah mubāsyarah*), sebuah metode yang sebenarnya pernah digunakan dalam dunia pembelajaran bahasa asing sejak jaman Romawi ( $\pm$  abad XV). Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan dengan menghindari penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik.
5. Metode Audiolingual, lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang menguasai dengan baik keterampilan berbahasa yang empat macam, yaitu berupa (1) listening/menyimak, (2) speaking/berbicara, (3) reading/membaca, dan (4) writing/menulis, dengan memperhatikan pada aspek

ucapan, bahwa bahasa Arab pada dasarnya merupakan sarana komunikasi di antara manusia dan bangsa

6. metode gabungan merupakan metode yang menggabungkan beberapa metode sebelumnya dengan anggapan bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang berjalan beriringan maka, metode yang satu akan dapat melengkapi metode yang lain. Namun, tidak semua metode dapat digabungkan secara bersamaan. Menggabungkan beberapa metode harus disesuaikan dengan kebutuhan guru, mengambil suatu metode yang dianggap cocok untuk mengatasi kekurangan metode lain.
7. Metode yang Berpusat pada Pembelajaran terdiri atas metode *silent way*, metode belajar konseling (*Thariqah al-Ta'allum al-Irsyady*). *Suggestopedia* (*al-Thariqah al-I'aziyah*) dan metode *herbart*. Sedangkan metode yang Berpusat pada Siswa adalah Metode Komunikatif/ CLT (*al-Thariqah al-Ta'allum al-Irsyadi*)
8. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari Pendekatan Empiris-Behavioristik, Pendekatan Rasional-Kognitif, Pendekatan Komunikatif, Pendekatan Humanistik dan Pendekatan Pragmatik.



**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat.**

1. Tingkat perencanaan program yang bersifat meyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pembelajaran secara prosedural dan tidak bertentangan dengan pendekatan, merupakan pengertian dari...
  - a. Metode pembelajaran
  - b. Pendekatan pembelajaran
  - c. Strategi pembelajaran
  - d. Model pembelajaran
2. Metode pengajaran bahasa dibagi menjadi tiga bagian kecuali...
  - a. Metode yang berpusat pada bahasa
  - b. Metode berpusat pembelajaran
  - c. Metode yang berpusat pada siswa
  - d. Metode yang berpusat pada kelompok
3. Tujuan yang hendak dicapai dari Metode Langsung (Thariqah al-Mubasyarah) adalah...
  - a. peserta didik mampu menggunakan bahasa asing seperti bahasa pertamanya
  - b. Meningkatkan kelincahan verbal peserta didik
  - c. Melatih dan memudahkan peserta didik dalam menghafal
  - d. memahami secara detail karakteristik bahasa
4. Dasar pemikiran urutan keterampilan yang diajarkan oleh guru Metode *as-sam'iyah asy-syafiyah* yang menggunakan pendekatan struktural...

- a. berbicara, membaca, menulis, berbicara
  - b. membaca, menulis, berbicara, mendengarkan
  - c. mendengarkan, berbicara, membaca, menulis
  - d. mendengarkan, berbicara, menulis, membaca
5. Istilah Metode Elektik dalam bahasa Arab disebut .....
- a. *as-sam'iyah asy-syafiyah*
  - b. Thariqah al-Intiqaiyyah
  - c. Thariqah al-Mubasyarah
  - d. *Tariqah at-Tarjamah*
6. Metode yang Berpusat pada Siswa dalam pembelajaran bahasa Arab adalah ...
- a. al-Thariqah al-Ta'allum al- Irsyadi
  - b. *Tariqah at-Tarjamah*
  - c. Thariqah al-Intiqaiyyah
  - d. *as-sam'iyah asy-syafiyah*
7. Berikut ini terdapat beberapa karakteristik metode metode CLT menurut Fuad Efendy, kecuali .....
- a. Meminimalisir penggunaan bahasa ibu saat proses pembelajaran.
  - b. mengembangkan kompetensi berkomunikasi peserta didik
  - c. Peserta didik bertindak sebagai komunikator dalam pembelajaran
  - d. Memaksimalkan penggunaan bahasa ibu saat proses pembelajaran
8. Yang bukan merupakan prinsip Pendekatan Rasional-Kognitif adalah .....
- a. Bahasa itu Berkaidah
  - b. Kaidah Bahasa adalah Fakta Psikologis
  - c. Bahasa itu Beragam
  - d. Bahasa yang Hidup adalah Bahasa untuk Berfikir

9. Pendekatan yang mengarahkan peserta didik dapat berkomunikasi sesuai dengan faktor penentu dalam pendekatan komunikatif bahasa merupakan pengertian dari ...
  - a. Pendekatan Rasional-Kognitif
  - b. Pendekatan pragmatik
  - c. Pendekatan Humanistik
  - d. Pendekatan Komunikatif
10. Karakteristik Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab adalah .....
  - a. Bahasa adalah suatu sistem bagi ekspresi makna
  - b. Memperhatikan kreativitas berbahasa peserta didik
  - c. Menekankan bahasa sebagai sarat berfikir
  - d. Pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas**

1. Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode pengajaran terbagi menjadi tiga bagian. Bedakan masing-masing ketiga metode tersebut dalam kegiatan belajar bahasa Arab. (*understanding*)
2. Lakukan klasifikasi terhadap metode dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kemampuan bahasa, pembelajaran dan siswa. Apakah manfaat dari pelaksanaan klasifikasi metode tersebut dalam belajar Bahasa Arab. (*applying*)
3. Uraikan macam pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Arab. (*understanding*)
4. Dari beberapa macam pendekatan manakah yang menurut anda paling efektif dalam kegiatan belajar bahasa Arab. (*understanding*)
5. Berikan contoh penjabaran pendekatan scientific dalam pembelajaran bahasa Arab. (*understanding*)

*BAB 11*  
*Keterampilan Berbahasa dan*  
*Model-model Pembelajaran dalam*  
*Bahasa Arab*

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi ini maka mahasiswa dapat:

1. Membedakan (C2) jenjang dalam pembelajaran Bahasa Arab
2. Menguraikan (C2) faktor-faktor utama landasan pertimbangan pembagian tingkat/level dalam jenjang pembelajaran bahasa Arab
3. Membedakan (C2) keterampilan kemahiran pembelajaran bahasa Arab
4. Mengklasifikasi (C3) keterampilan kemahiran pembelajaran bahasa Arab sesuai karakteristik materi
5. Mengklasifikasikan (C3) Model Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2013
6. Menghubungkan (C6) keterampilan kemahiran pembelajaran bahasa Arab dan model pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan Kurikulum 2013

**B**elajar bahasa Arab seperti juga halnya belajar bahasa asing yang lain memerlukan waktu yang tidak pendek. Perlu tahapan-tahapan yang berkesinambungan yang disebut



tingkat/tahap/jenjang/level pembelajaran dimana pada setiap jenjang seseorang akan berusaha semaksimal mungkin agar bisa sampai pada tujuan yang sempurna.

### **A. Pembagian Jenjang Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembagian jenjang dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal dengan istilah "*Al-mustawa*". Pembagian jenjang (tingkatan) ini tidaklah terikat dan tidak sebanding lurus dengan urutan jenjang pendidikan formal dimana peserta didik atau orang itu belajar. Umumnya dalam pembelajaran bahasa Arab pembagian jenjang dikenal tiga tingkatan yaitu; *mustawa ibtida'i*/tingkat pemula, *mustawa mutawassit* /tingkat menengah, dan *mustawa mutaqqoddim*/tingkat lanjutan<sup>276</sup>.

Perbedaan pada masing-masing tingkat/level ini merujuk pada perbedaan kemampuan pada penguasaan bahasa. Hal itu bisa dibedakan sebagai berikut

1. Tingkat *Ibtida'i* adalah masa pengembangan dasar-dasar kemahiran berbahasa.
2. Tingkat *Mutawassit* adalah masa pematapan dasar-dasar kemahiran berbahasa.
3. Tingkat *Mutaqqoddim* adalah masa dimana seseorang sudah memiliki kelancaran dalam menggunakan bahasa<sup>277</sup>.

Pada tingkat *ibtida'i* dan tingkat *mutawwasith* tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk tercapainya sasaran dapat aktif menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Pencapaian

---

<sup>276</sup> Ahmad Ubaedi Fathudin. Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan. Diakses dari <https://pba.ftik.iainpekalongan.ac.id/index.php/info/artikel/item/378-model-pembelajaran-bahasa-arab-di-lembaga-pendidikan>

<sup>277</sup> Emzir, *Kebijakan Pemerintah Tentang Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Dan Sekolah Umum*. Makalah Pada Seminar Internasional Bahasa Arab Dan Sastra Islam Bandung : Imla, 23-25 agustus 2007

tujuan tersebut dicapai dengan menggunakan *all in one system* atau *integrated system* atau *nidhom al-wahdah* yaitu sistem terpadu. Dalam sistem ini, bahasa dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan berkaitan bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, hanya ada satu mata pelajaran, satu buku, satu evaluasi dan satu nilai hasil belajar. Kelebihan sistem terpadu ini adalah landasan teoritisnya yang kuat, baik teori psikologis, teori kebahasaan maupun teori kependidikan.

Dipandang dari sudut psikologi, sistem terpadu ini sesuai dengan tabiat atau cara kerja otak dalam memandang sesuatu yaitu dari global ke bagian-bagian variasi bahan dan variasi teknik penyajiannya menghindarkan peserta didik dari kejenuhan. Fokus kepada satu topik atau satu situasi tapi dengan peninjauan berulang-ulang dari berbagai segi, memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Dari sudut teori kebahasaan, sistem terpadu ini sejalan dengan tabiat bahasa sebagai sebuah sistem dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadukan berbagai unsur dan ketrampilan berbahasa secara utuh.

Dari segi kependidikan (didaktis), sistem terpadu menjamin terwujudnya pertumbuhan kemampuan berbahasa secara seimbang karena semuanya ditangani dalam situasi dan kondisi yang sama, tidak dipengaruhi oleh keberagaman semangat dan kemampuan pengajar.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Arab tingkat *Mutaqoddim* memfokuskan pada peningkatan empat kemahiran berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu sistem terpadu (*all in one system*) tidak mungkin diterapkan pada tingkat lanjut. Sebab jika diterapkan pada tingkat lanjut (*mutaqoddim*) kurang dapat memenuhi keperluan pendalaman unsur bahasa atau

keterampilan berbahasa tertentu yang memang menjadi kebutuhan nyata dari para pembelajar.

Sistem yang mungkin bisa digunakan disini adalah sistem terpisah-pisah (*separated system*) atau *nidhom al-furu'*. Dalam sistem ini, pelajaran bahasa dibagi menjadi beberapa mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki silabus, jam pertemuan, buku, evaluasi dan nilai hasil belajar sendiri-sendiri.

Pembagian tingkat/level dalam jenjang pembelajaran bahasa Arab tersebut diatas hanyalah gagasan (*ijtihad*) yang ditawarkan para pakar dan ahli pengajaran bahasa Arab. Hal itu memberi gambaran bahwa pembagian jenjang pengajaran dalam pembelajaran bahasa Arab haruslah tetap memperhatikan faktor-faktor utama sebagai dasar landasan pijakan pertimbangannya. Faktor-faktor itu sebagai berikut:

1. Berapa jumlah ketersediaan waktu untuk pengajaran bahasa Arab
2. Latar belakang bahasa Arab yang dimiliki calon peserta didik. Apakah sangat baik? Pas-pasan? Atau mungkin sangat minim?
3. Faktor-faktor kepribadian peserta didik yang lain seperti umur, motivasi dan tujuan belajar bahasa Arab juga faktor kedekatan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dengan bahasa pertama yang dimiliki peserta didik.

Akhirnya fleksibilitas penggunaan pola pembagian pada jenjang pembelajaran bahasa Arab tetap berada di tangan pengajar. Seorang pengajar bahasa Arab punya otoritas untuk menggunakan pola pembagian tersebut, atau mengurangnya sesuai dengan kondisi realitas yang dihadapi dalam mengajar.

## **B. Keterampilan Kemahiran Bahasa Arab**

Keterampilan merupakan ilmu lahiriyah yang ada di dalam diri manusia yang perlu untuk dipelajari secara mendalam guna mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan juga bisa

berarti kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas untuk menghasilkan sebuah nilai dari hasil sebuah pekerjaan. Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar (*Maharat al-Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharat al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharat al-Qira'at*), dan keterampilan menulis (*Maharat al-Kitabah*). Keempat aspek ini menjadi aspek penting dalam belajar bahasa Arab, karena keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena kedudukan keempat keterampilan ini sangat menunjang dalam pencapaian keterampilan berbahasa<sup>278</sup>

### **1. Keterampilan Pembelajaran *al-Istima'* (*Maharat Fahmu al-Masmu*)**

Keterampilan menyimak (*al-Istima'*) merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa sekaligus proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran.

Menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, disamping membaca, berbicara, dan menulis<sup>279</sup>. Disamping itu menyimak juga menjadi keterampilan pertama yang dilakukan oleh seseorang dalam belajar berbahasa. Menyimak dapat menjadi alat ukur tingkat kesuitan yang dialami oleh seseorang yang belajar bahasa, karena dari keterampilan ini maka bisa diidentifikasi pemahaman dialektanya, pola pengucapannya, struktur bahasa dan lain sebagainya<sup>280</sup>

---

<sup>278</sup> Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT)*, (Surabaya : PMN, 2011), hal. 43

<sup>279</sup> Maharah Pembelajaran istima (listening)  
<https://megainfo92.blogspot.com/2013/12/metode-pembelajaran-istima-listening.html>

<sup>280</sup> Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hal. 88

Komunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan lancar tanpa keterampilan mendengarkan. Agar peserta didik sampai pada kemampuan istima' yang memadai, perlu diperhatikan terlebih dahulu langkah-langkah berikut ini:

- a. Siapkan peserta didik untuk pelajaran *istima'f* jelaskan hal-hal atau materi-materi yang akan didengarkan dan kompetensi apa yang harus dikuasainya.
- b. Sampaikan materi dengan metode yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, seperti dengan cara yang pelan dalam membacakan teks yang akan didengarkan.
- c. Diskusikan kepada peserta didik materi-materi yang telah didengarkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, atau peserta didik disuruh berdiskusi dengan peserta didik lainnya tentang materi yang baru saja didengarkan, kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik<sup>281</sup>

Untuk peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis secara baik atau kemampuan istimd'-nya masih rendah, perlu dilatih secara intensif; mungkin bisa menggunakan bantuan gambar, peta, atau media lainnya. Guru bisa menampakkan gambar di depan peserta didik, berbicara dengan bahasa Arab menjelaskan gambar tersebut kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan gambar.<sup>282</sup>

Ada dua macam *al-istima'*: *al-istimd' al-mukatstsaf* dan *al-istimd' al-muwassa'*. *Al-istima' mukatstsaf* dimaksudkan untuk melatih pendengaran peserta didik atas sebagian unsur-unsur bahasa Arab.

---

<sup>281</sup> Abdurahman bin Ibrahim al-fauzani, dkk., *Durus al-daurfit ni-tadribiynh li mu'allim al-lughah al-'arabiyah li ghairi al-ndthiqina biha: ni-janib al-nazhtri*, (riyadh muassasah al-waqf al-islami, 1426 h.), h.31

<sup>282</sup> Sembodo Ardi Widodo. *Model - Model Pembelajaran Bahasa Arab*. al-'arabiyah, Vol. 2(2) Januari 2006.h.5

Demikian juga model istima' ini ditujukan untuk peningkatan kemampuan pencerapan kandungan makna teks yang didengar secara langsung<sup>283</sup>.

Model istima' ini harus berjalan atas bimbingan guru secara langsung. Sementara itu, al-istimd' *al-muwassa'* ditujukan untuk mengulang pendengaran atas materi yang sudah disampaikan kepada peserta didik, tetapi sekarang disampaikan kembali dalam bentuk yang baru. Misalnya dengan merubah struktur kalimatnya, atau merubah kata kerjanya, merubah pelaku, atau merubah tempat atau lokasi-lokasinya. Kita memahami bahwa teks yang didengarkan (*al-nash al-masmu'*) lebih sulit dari pada teks yang dibaca atau tertulis (*al-nash al-maqr'u au al-maktiib*).<sup>284</sup>

Oleh karena itu, guru tidak perlu meminta jawaban yang komplit dari peserta didik atas pertanyaan yang dilontarkan, karena peserta didik sering ragu-ragu dalam memahami teks yang didengarkannya, akan tetapi guru bisa membantunya dengan memberikan isyarat-isyarat yang mengarahkan pada jawaban yang komplit, tetapi sekali lagi hanya mengarahkan jawaban, bukan memberikan jawabannya yang komplit.

Dalam al-istimad' ada beberapa hal atau materi yang bisa dikembangkan, di antaranya adalah:<sup>285</sup>

1. Memperkenalkan suara atau bunyi dari huru-huruf bahasa Arab.
2. Memberitahukan harakat-harakat yang panjang dan yang pendek, dan menunjukkan perbedaan-perbedaannya.
3. Membedakan antara bunyi-bunyi huruf yang berdekatan.
4. Menunjukkan hubungan antara bunyi dan simbol-simbol tulisannya.

---

<sup>283</sup> *Ibid.*

<sup>284</sup> *Ibid.*

<sup>285</sup> *Ibid.* h.6

5. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara bunyi-bunyi huruf dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
6. Menyampaikan pikiran-pikiran pokok dalam teks yang didengarkan.
7. Membedakan antara pikiran pokok dan pikiran pikiran yang tidak pokok (pelengkap).
8. Memahami apa yang disampaikan dalam pembicaraan bahasa Arab.
9. Memperkenalkan bentuk-bentuk *tasydid* dan *tan win*.
10. Membedakan antara fakta atau realita dan pemikiran atau pendapat dalam suatu percakapan.
11. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan pendapat, dll.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah pembelajaran *alistiwa'* (jika materinya diambil dari buku teks Arab) dapat diringkas sebagai berikut<sup>286</sup>:

1. Member! salam kepada peserta didik.
2. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi, dan nama pelajaran
3. 3.Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan peserta didik dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi baru.
5. Memberikan kosakata baru: pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan peserta didik belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian diskusikan maknanya dengan peserta didik.

---

<sup>286</sup> Abdurahman Bin Ibrahim Al-Fauzani, dkk. *Op.Cit.* h.31-32

6. Sebelum memulai pelajaran, mintalah kepada para peserta didik untuk menutup buku pelajaran bahasa Arab agar mereka konsentrasi dalam mendengarkan.
7. Guru membaca teks dengan bacaan yang jelas, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat.
8. Peserta didik mendengarkan dan sekaligus memahami teks yang dibacakan oleh guru. Jika peserta didik masih ragu-ragu, teks bisa dibacakan sekali lagi.
9. Ajukan beberapa pertanyaan, atau peserta didik disuruh berdiskusi dengan peserta didik lainnya terlebih dahulu, kemudian ajukan pertanyaan-pertanyaan.
10. Jika dirasa sudah cukup memahami, peserta didik disuruh membuka buku dan membacanya, kemudian disuruh mencocokkan jawaban-jawabannya pada waktu mendengarkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam tulisan (buku)

## **2. Keterampilan Pembelajaran *al-Kalam***

Maharah kalam (keterampilan berbicara )merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dan menuntut pengguna untuk mengungkapkan secara lisan<sup>287</sup>. *Maharah al-kalam* juga merupakan keterampilan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara karena berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Berbicara adalah bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan

---

<sup>287</sup> Nahdiyatul Ummah. *Penerapan Metode Audiolingual (al-thariqah al-saamiyyah al-syafawiyyah dalam Pembelajaran Maharah kalam*. h.1



produktif.<sup>288</sup> Tujuan pembelajaran *maharah al-kalam* secara umum agar peserta didik mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari sehingga penyampaian pesan dapat diterima

Sebelum menelaah langkah-langkah dalam membelajarkan *al-kalam*, perlu dijelaskan terlebih dahulu materi-materi yang bisa dikembangkan oleh guru, di antaranya adalah<sup>289</sup>:

1. Mengucapkan bunyi-bunyi huruf Arab dengan ucapan yang benar.
2. Pembedaan ucapan secara jelas antara huruf-huruf yang mirip bunyinya, seperti *dza, za', zha', dla'*
3. Pembedaan pengucapan antara harakat panjang dan harakat pendek.
4. Mengekspresikan pemikiran dengan penggunaan tata bahasa yang benar.
5. Memilih ta'birat yang sesuai untuk kondisi yang berbedabeda.
6. Menggunakan ta'bir/ibarat (susunan kalimat) yang bagus dan indah dalam nuansa budaya Arab (bukan ibarat/ ta'bir Jawa atau Indonesia, misalnya).
7. Menggunakan aturan-aturan struktur kalimat bahasa Arab yang benar ketika berbicara.
8. Mengekspresikan berbagai kekayaan lafadh atau kata-kata bahasa Arab, dan dapat memilih dan meletakkannya dalam kalimat yang bagus dan benar.
9. Mengatur pemikiran secara sistematis sehingga pendengar dapat memahaminya dengan mudah.

---

<sup>288</sup> Rina Aisyah Purweta. 2020. *PPPPTK Bahasa.Keterampilan berbicara bahasa Arab (Maharah Al-kalam)*

<https://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id/2020/06/16/keterampilan-berbicara-bahasa-arab-maharah-al-kalam/>

<sup>289</sup>Sembodo Ardi Widodo. *Op.Cit.* h.7-8

10. Mengekspresikan pemikiran dengan kadar yang sesuai, tidak terlalu panjang sehingga membosankan, atau terlalu pendek sehingga kurang bermakna.
11. Berbicara secara berkesinambungan, tidak terputus-putus.
12. Berhenti berbicara pada penggalan-penggalan yang sesuai.
13. Memusatkan pembicaraan pada makna, bukan pada bentuk bahasanya.
14. Menceritakan informasi kepribadian diri dengan cara yang menarik.
15. Menyampaikan khutbah atau pidato yang singkat tetapi mencakup semua unsur yang penting

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam membelajarkan kemahiran *al-kalam*, yaitu<sup>290</sup>:

1. Memberi salam kepada peserta didik.
2. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi, dan nama pelajaran.
3. Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan peserta didik dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi.
5. Memberikan kosa kata baru: pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan peserta didik belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian diskusikan maknanya dengan peserta didik.
6. Mendengarkan dan buku tertutup: peserta didik diminta menutup buku dan bersiap-siap mendengarkan percakapan.
7. Mendengarkan dan buku terbuka: peserta didik diminta membuka buku sambil mendengarkan percakapan.

---

<sup>290</sup> Abdurahman Bin Ibrahim Al-Fauzani, dkk. *Op. Cit.* h.35-37

8. Mendengarkan dan mengulangi: peserta didik diminta menutup buku, ulangi percakapan (setelah guru membacanya) secara bersama-sama. Kemudian peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok, dan setiap kelompok diminta mempraktekkan bagian tertentu dari percakapan, kemudian pilih dua peserta didik untuk mempraktekkan percakapan tersebut.
9. Peserta didik diminta membaca percakapan yang ada dalam buku; secara bersama-sama, berkelompok, atau berdua

Pendapat lain mengatakan bahwa langkah-langkah dalam maharah Al-Qalam perlu dibagi pada tiga tingkatan kemampuan peserta didik yaitu<sup>291</sup>:

1. **Peserta didik *al-mubtadi'* (pemula)**

- a. Guru mulai melatih bicara dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh pemelajar.
- b. Pada saat bersamaan pemelajar diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat, dan mengungkapkan pikiran.
- c. Guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh pemelajar sehingga akhirnya membentuk sebuah tema yang sempurna.
- d. Guru menyuruh pemelajar menjawab latihan-latihan lisan (*syafawiyah*), menghafal percakapan atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah dibaca oleh pemelajar.

2. **Peserta didik *mutawassit* (menengah)**

- a. Belajar berbicara dengan bermain peran
- b. Membicarakan tentang tema tertentu.

---

<sup>291</sup> Rina Aisyah Purweta. *Op.Cit.*

- c. Bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada pemelajar.
  - d. Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, atau lain-lainnya.
3. **Peserta didik *mutaqoddim* (lanjut)**
- a. Guru memilih tema untuk latihan berbicara.
  - b. Tema yang dipilih hendaknya menarik dan berhubungan dengan kehidupan pemelajar.
  - c. Tema harus jelas dan terbatas.
  - d. Mempersilakan pemelajar memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya pemelajar dapat bebas memilih tema yang akan dibicarakan dan tentang apa yang mereka telah ketahui.

Dengan memahami secara umum penjelasan di atas, diharapkan guru dapat memiliki semangat untuk terus mengembangkan teknik dan model pembelajarn *maharah al-kalam* yang menarik dan penuh makna, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi dan minat pemelajar untuk berbicara dalam bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas.

### **3. Keterampilan Pembelajaran *al-Qira'ah***

Ada dua macam *al-Qira'ah*: *al-Qira'ah al-Mukatstsafah* dan *al-Qira'ah al-Muwassa'ah*. *Al-Qira'ah al-Mukatstsafah* dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks yang dibaca secara mendetail dan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara jelas, mampu mengucapkan huruf dan kata-kata dengan baik, cepat, dan dapat memahami arti kata, kalimat, atau ta'bir dengan baik. Sedangkan *al-Qira'ah al-Muwassa'ah* disandarkan pada pembacaan teks-teks yang pan jang; peserta didik menelaah teks atau bacaan tersebut di luar kelas berdasarkan saran gurunya, kemudian mendiskusikan pokok-pokok pikirannya di dalam kelas untuk memperdalam pemahaman. Pada prinsipnya, *al-Qiraah al-*

*Muwassa'ah*, inisiatifnya datang dari peserta didik, dalam arti peserta didik diberi kebebasan untuk memilih buku atau teks-teks Arab yang dia sukai dan menarik perhatiannya<sup>292</sup>

Materi-materi yang bisa dikembangkan dalam maharat *al-Qira'ah* di antaranya adalah<sup>293</sup>:

1. Membaca teks dari kanan ke kiri dalam bentuk yang mudah.
2. Mengaitkan ujaran bunyi dengan simbol-simbol tulisan.
3. Memperkenalkan kosakata-kosakata baru yang semakna (sinonim).
4. Mengetahui kosakata-kosakata baru yang mungkin belum dikenal sebelumnya.
5. Menganalisis teks yang dibaca per bagian atau alinea, dan memahami hubungan antar bagian atau alinea tersebut.
6. Mengarahkan pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam teks dan menjaganya agar selalu teringat dalam beriaknya ketika sedang membaca.
7. Menyimpulkan makna umum dari teks yang dibaca.
8. Membedakan antara pikiran-pikiran pokok dan pikiran-pikiran pelengkap dalam teks.
9. Memahami perubahan-perubahan arti yang mungkin terjadi karena adanya perubahan-perubahan struktur kalimat.
10. Membedakan antara pemikiran (ide) dan fakta.
11. Menggolongkan dan menyusun fakta, serta membentuk ide-ide atau pemikiran.
12. Membaca dengan kecepatan yang sesuai dengan pencerapan pemahaman teks yang dibaca.
13. Menyimpulkan pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam teks.
14. Menggunakan kamus untuk memudahkan pencarian arti kata.

---

<sup>292</sup> Sembodo Ardi Widodo. *Op.Cit.* h.9-10

<sup>293</sup> *Ibid* h.10

15. Memanfaatkan pengantar, daftar isi, indeks, tabel, gambar, dan peta konsep yang terdapat dalam buku teks

Dalam membelajarkan kemahiran *al-Qira'ah al-Mukatstsafah* perlu diperhatikan langkah-langkah berikut ini.<sup>294</sup>

1. Memberi salam kepada peserta didik.
2. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi, dan nama pelajaran.
3. Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan peserta didik dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi.
5. Memberikan kosakata baru: pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan peserta didik belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian diskusikan maknanya dengan peserta didik.
6. Membaca tanpa suara: peserta didik disuruh membaca teks tanpa suara untuk pencerapan dan pemahaman.
7. Adakan latihan-latihan pencerapan dan pemahaman kosakata, kata, dan kalimat.
8. Membaca dengan jelas: tunjuk salah satu peserta didik untuk membaca bagian-bagian teks dengan suara keras (jelas dan dapat didengar oleh seluruh peserta didik).
9. Menjawab soal-soal yang ada dalam buku teks.
10. Beri peserta didik pekerjaan rumah.

Sementara itu, dalam *al-Qira'ah al-Muwassa'ah* perlu diperhatikan langkah-langkah pembelajarannya, yaitu sebagai berikut<sup>295</sup>:

---

<sup>294</sup> Abdurahman Bin Ibrahim Al-Fauzani, dkk. *Op. Cit.* h 38-40

<sup>295</sup> *Ibid* h.40

1. Beri peserta didik pemikiran umum tentang judul teks yang mungkin menyenangkan peserta didik untuk membacanya.
2. Suruh peserta didik agar membacanya di rumah; anjurkan peserta didik memanfaatkan kamus jika mendapatkan kesulitan arti.
3. Dalam pelajaran qira'ah berikutnya, tanyakan kepada peserta didik apakah ada kesulitan-kesulitan dalam memahami teks.
4. Minta kepada peserta didik untuk menjelaskan pemahamannya atas teks, termasuk juga kosakata-kosakata baru di dalam kelas.
5. Suruh peserta didik membuat ringkasan.
6. Pilih sebagian peserta didik untuk membaca alinea-alinea secara jelas; setiap peserta didik membaca satu alinea, dan demikian seterusnya.

#### **4. Keterampilan Pembelajaran *al-Kitabah***

*Al-Kitabah* (Keterampilan menulis) merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan menulis seseorang bisa mengaktualisasikan kemampuannya dan spesialisasi kelmuannya kepada publik.<sup>296</sup> Untuk pembelajaran maharah *al-kitabah*, materi-materi yang bisa dikembangkan antara lain <sup>297</sup>

1. Menulis huruf, kata, atau kalimat yang ada di papan tulis.
2. Cara menulis huruf-huruf hija'iyah dalam bentuk-bentuknya yang bermacam-macam; di awal, tengah, dan di akhir kata.
3. Membiasakan menulis dari kanan ke kiri hingga lancar.
4. Menulis dengan huruf-huruf yang bisa disambung dan huruf-huruf yang tidak bisa disambung.
5. Melatih menulis rapi, jelas, dan indah.
6. Mengenalkan kaidah-kaidah imla'

---

<sup>296</sup> Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT)*, (Surabaya : PMN, 2011) h 59

<sup>297</sup> Sembodo Ardi Widodo. *Op.Cit.* h.12-13

7. Mempelajari macam-macam khat.
8. Memperhatikan penulisan seperti *mad, tanwin, ta' marbutah*, dll.
9. Menyimpulkan teks yang dibaca dengan tulisan yang benar.
10. Menyimpulkan teks yang dibaca dengan tulisan yang benar.
11. Menyimpulkan teks yang dibaca dengan tulisan yang benar.
12. Menulis ide atau pemikiran dengan menggunakan kata dan susunan kalimat yang benar
13. 13. Menuangkan tulisan mengenai pemandangan alam, kehidupan sehari-hari, dll.
14. Mengarang bebas.
15. Menulis cepat dengan benar.
16. Menulis surat, lamaran kerja, mengisi formulir, dll

Langkah-langkah Pembelajaran al-Kitabah Dalam membelajarkan kemahiran *al-Kitabah* ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Member! salam kepada peserta didik.
2. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi, dan nama pelajaran.
3. Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan peserta didik dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi.
5. Memberikan kosa kata baru: pilih kosa kata-kosa kata baru yang diperkirakan peserta didik belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian diskusikan maknanya dengan peserta didik.
6. Membaca teks yang akan ditulis dengan suara yang jelas.
7. Menjelaskan makna teks.
8. Menulis teks di papan tulis.



9. Menyuruh peserta didik untuk menyalin atau menulis teks tersebut pada buku tulisnya.
10. Memeriksa tulisan peserta didik dengan mengadakan perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang ada.
11. Beri peserta didik pekerjaan rumah

Model-model pembelajaran bahasa Arab di atas pada prinsipnya adalah suatu tawaran yang bisa dikembangkan lebih lanjut, atau bisa diajukan model yang baru sama sekali. Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa model-model pembelajaran empat kemahiran bahasa Arab di atas itu adalah pola umumnya. Guru dalam mengajar bisa menyesuaikan atau menekankan pada salah satu kemahiran untuk jam pertemuan tertentu, dan menekankan pada kemahiran lainnya untuk jam pertemuan yang lain, dan demikian seterusnya.<sup>298</sup>

### **C. Model Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2013<sup>299</sup>.**

Model-model pembelajaran ( شكل التدريس ) biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung<sup>300</sup>. Model atau biasa dikenal dengan istilah pola digunakan sebagai acuan saat merancang atau membuat kegiatan agar apa yang diharapkan sesuai dengan apa yang terlaksana. Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan sebuah model agar kegiatan menjadi efektif dan efisien yang disebut juga dengan model pembelajaran.

---

<sup>298</sup> *Ibid* h.14

<sup>299</sup>.Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi pengajaran Bahasa Arab* (Konsep dan Implementasinya) Yogyakarta: Ombak.2016 h 104-108

<sup>300</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.

Model pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran dan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model-model pembelajaran disusun oleh para ahli berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis serta teori lain yang mendukung hal tersebut. Joyce dan Weil (dalam Syamsuddin, 2016: 105) mengemukakan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, serta membimbing pembelajaran di kelas. Guru harus mampu memahami model-model pembelajaran dengan baik agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka, peran guru tidak lagi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang memfasilitasi dan mengoptimalkan sumber belajar peserta didik. Dalam mengelola pembelajaran Bahasa Arab ada beberapa model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang dapat dipilih sebagai alternatif menyesuaikan dengan materi atau pokok bahasan

### **1. Model Pembelajaran Kontekstual/ *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pembelajaran kontekstual menurut Elaine B. Johnson (2007: 67) merupakan sebuah sistem yang membantu peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang dipelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dan konteks dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam kehidupan bermasyarakat, sosial, dan budaya. Pembelajaran CTL dalam aplikasinya menjadikan peserta didik dapat mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik sehingga peserta didik mampu menemukan makna di dalam pembelajaran dan mereka akan lebih mudah mengingat apa yang telah dipelajari.

Sedangkan menurut Honey R. Keneth (dalam jurnal Idrus Hasibuan, 2014: 3) CTL dalam pandangannya yaitu: "*Contextual*

*teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others."* (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadi proses belajar yang mana peserta didik cenderung menggunakan pemahaman dan kemampuan akademik di dalam maupun di luar kelas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (baik berupa masalah simulasi dalam pembelajaran maupun permasalahan di kehidupan sehari-hari) secara individual atau kelompok.<sup>301</sup>

John Dewey pertama kali mengembangkan pembelajaran kontekstual di tahun 1918 dengan merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan minat serta pengalaman peserta didik. John berasumsi bahwa setiap peserta didik akan lebih termotivasi untuk mempelajari hal yang berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui.

Konsep tersebut diharapkan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran berlangsung alamiah dengan peran peserta didik bekerja dan mengalami bukan berupa proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, mereka tidak hanya sekedar menjadi pendengar pasif namun haruslah diberikan kesempatan untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri. Tujuan utama dari pembelajaran kontekstual yang lebih mementingkan strategi dari pada hasil yaitu peserta didik diharapkan mampu memahami makna proses belajar, manfaat, dan cara mencapainya sehingga mereka akan menempatkan pengetahuan sebagai bekal yang dibutuhkan di masa yang akan datang.

---

<sup>301</sup> Idrus hasibuan Model pembelajaran CTL.2014 h 3 Logaritma Jurnal Pendidikan dan Sains

## 1) Karakteristik CTL

Karakteristik CTL yang dijelaskan oleh Johnson (2007) sebagai delapan komponen, sebagai berikut<sup>302</sup>.

- a. Melakukan Hubungan yang Bermakna  
Membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata seperti bisnis atau berperan aktif dalam lembaga kemasyarakatan.
- b. Melakukan Kegiatan yang Signifikan  
Peserta didik melakukan kegiatan signifikan/ yang berarti yaitu kegiatan yang memiliki tujuan, bermanfaat bagi orang lain, melibatkan proses penentuan pilihan, dan menghasilkan produk, nyata maupun abstrak.
- c. Mengatur Kegiatan Belajar dengan Mandiri  
Secara mandiri peserta didik mengatur diri sendiri sehingga dapat mengembangkan minat, mampu bekerja individu maupun kelompok.
- d. Bekerja Sama  
Guru membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam sebuah kelompok, membantu memahami bahwa apa yang dilakukan dapat mempengaruhi orang lain, serta bagaimana berkomunikasi dengan baik.
- e. Kritis dan Kreatif dalam Berfikir  
Menggunakan pemikiran tinggi yang kritis dan kreatif dengan menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan permasalahan, dapat membuat keputusan, menggunakan logika dan data-data yang konkrit sebagai rujukan.
- f. Mengembangkan Setiap Peserta Didik  
Guru memberi perhatian, meletakkan harapan tinggi pada setiap peserta didik (tanpa membeda-bedakan), dan memotivasi

---

<sup>302</sup> Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning*. (Bandung : MLC, 2007) h.93-95

masing-masing dari mereka. Peserta didik sulit mencapai kesuksesan tanpa adanya dukungan dari guru maupun orang tua.

g. Mencapai Standar Tinggi

Guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran, memotivasi, dan menunjukkan kepada peserta didik cara maksimal untuk mencapai tujuan tersebut sehingga mereka dapat mencapai standar tinggi.

h. Menggunakan Penilaian Autentik

Peserta didik menggunakan pengetahuan dari guru (akademisi) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Seperti peserta didik mempraktekkan secara langsung bahasa asing yang telah dipelajari di sekolah atau mempublikasinya dalam bentuk informasi di sosial media.

## 2) Langkah –Langkah Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pembelajaran Kontekstual membutuhkan perencanaan/ desain di awal sebagai pedoman pelaksanaan dan juga alat kontrol. Pengembangan tahapan CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan tujuh komponen berikut yang menjadi cerminan program pembelajaran CTL oleh guru.

- a. Membangun pemikiran peserta didik melalui kegiatan belajar, mencari, menemukan, serta mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
- b. Melaksanakan kegiatan inquiri (kegiatan inti dalam CTL) untuk semua topik yang diajarkan oleh guru dengan melakukan kegiatan menemukan yang akan memberikan dampak penegasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, jadi pengetahuan peserta didik bukan didapat dari sekedar mengingat tapi melalui hasil menemukan sendiri.
- c. Membangkitkan sifat ingat tahu melalui pertanyaan-pertanyaan. Hal ini berdasarkan teori bahwa pengetahuan seseorang bermula dari rasa ingin tahu. Dalam penerapannya, dibutuhkan

kemampuan guru membuat pertanyaan yang tepat dan baik sehingga mendorong rasa penasaran peserta didik yang berefek pada peningkatan produktivitas pembelajaran.

- d. Menciptakan masyarakat belajar, yaitu membiasakan peserta didik bekerja sama, berdiskusi, *sharing*, mengemukakan pendapat, dan tanya jawab.
- e. Menambahkan model dalam pembelajaran yang dijadikan sebagai alternative untuk mengembangkan pembelajaran dan membantu melengkapi kekurangan guru. Pemodelan dapat dilakukan melalui ilustrasi gambar atau bahkan media yang sebenarnya.
- f. Melaksanakan refleksi di setiap akhir pembelajaran. Refleksi sendiri merupakan berfikir kebelakang atau mengingat kembali mengenai materi/ kegiatan yang telah dipelajari.
- g. Guru memberikan penilaian objektif terhadap perkembangan dan hasil belajar peserta didik.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif/ *Cooperative Learning***

Pembelajaran koperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk model pembelajaran ini berupa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang.<sup>303</sup> Pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan perpaduan antara minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dengan struktur kelompok heterogen agar peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata sampai rendah dapat berkolaborasi atau bekerja sama dengan baik.

Melalui pembelajaran Kooperatif secara berkelompok guru menciptakan suasana saling membutuhkan antar peserta didik dalam hal positif, yaitu saling membutuhkan mencapai tujuan, mengerjakan

---

<sup>303</sup> Syamsuri Asrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep Dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 115

tugas sebagai refleksi materi ajar, serta berbagi peran. Dengan begitu, peserta didik akan mampu mengenali dan menggunakan potensi sendiri juga potensi sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, berlatih berfikir sistematis, tanggap, dan kritis saat menghadapi masalah yang dibebankan oleh guru begitu pula dengan masalah di kehidupan sehari-hari.

Peran guru dan peserta didik menjadi sangat penting dan intens. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing berfungsi merancang dan juga melaksanakan pembelajaran, membantu memahami peserta didik, mengelola segala sumber belajar yang diperlukan dengan optimal, terus mengembangkan ide baru, mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh peserta didik di sekolah dengan pengetahuan bersumber dari masyarakat, mengembangkan ketiga aspek utama peserta didik secara bertahap, serta menemukan keterkaitan materi ajar dengan kebutuhan masyarakat yang dapat dipraktikkan oleh peserta didik di setiap lini kehidupan. Selain itu, guru dituntut mengajar secara profesional, sistematis, dan menggunakan prinsip pembelajaran efektif dan efisien. Adapun peserta didik diharapkan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari guru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya melalui sikap kritis: mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban dari pertanyaan yang dibuat, lalu menyampaikan secara komunikatif hasil perolehannya.

### **1) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

a. Pembelajaran dengan Tim/ Kelompok

Tim merupakan sarana mencapai tujuan dalam pembelajaran kooperatif oleh karenanya, setiap anggota harus saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan.

b. Manajemen Kooperatif

Fungsi manajemen pada pembelajaran kooperatif yaitu: a) perencanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah yang ada; b) sebagai organisasi yang menunjukkan pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang matang agar pembelajaran berjalan efektif; c) sebagai control yang menunjukkan pembelajaran kooperatif diperlukanketentuan criteria keberhasilan peserta didik.

c. Kemauan Bekerja Sama

Tanpa adanya kemauan untuk bekerja sama, sebuah kelompok akan sulit mencapai tujuan sedangkan keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Maka, prinsip kerja sama dan kebersamaan haruslah ditekankan dalam model pembelajaran ini. Sebuah kelompok tanpa adanya kerja sama yang baik antar anggota tidak dapat mencapai hasil maksimal.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan kerja sama ternyata tidaklah cukup dalam pembelajaran kooperatif, dibutuhkan pula keterampilan bekerja sama. Hal ini dapat dibiasakan kepada peserta didik dengan mengikutkan pada tim/ kelompok dalam mencapai tujuan tertentu.

## **2) Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Prosedur pembelajaran kooperatif menurut Rusman (dalam buku Syamsuddin, 2016: 117) terdapat enam tahapan.

a. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Guru di awal pembelajaran menyampaikan tujuan pembelajaran dan urgensinya yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat.

b. Menyajikan Informasi

Setelah memaparkan tujuan pembelajaran, selanjutnya guru memberikan materi ajar dari beberapa sumber belajar (untuk



memperluas pengetahuan peserta didik) secara demonstrasi atau dengan memanfaatkan media audio-visual.

- c. Mengelompokkan Peserta Didik  
Guru memberikan arahan dan petunjuk pengelompokan agar transisi posisi peserta didik berjalan dengan efektif.
- d. Membimbing Kelompok Belajar  
Tiap kelompok akan mengerjakan tugas secara mandiri namun tetap mendapat bimbingan dari guru.
- e. Evaluasi  
Masing-masing kelompok akan mempresentasikan secara bergiliran hasil kerja kelompok sebagai bentuk evaluasi tugas.
- f. Reward  
Guru mengapresiasi usaha dan hasil kerja peserta didik sebagai motivasi agar dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi.

### 3) Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat jenis-jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Model Jigsaw (Tim Ahli)  
Model jigsaw pada pembelajaran kooperatif telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan rekannya dari university of Texas dan university of California lalu dikembangkan oleh Slavin dan rekan di university of John Hopkins.<sup>304</sup> Adapun prosedur pelaksanaan model jigsaw.
  - Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang disebut dengan *Home Group*.
  - Materi diberikan kepada tiap kelompok dalam bentuk teks atau bacaan dan telah dibagi ke dalam beberapa sub-materi.
  - Tiap anggota mendapat tugas menguasai satu sub-materi

---

<sup>304</sup> ida miftakhl, *pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan model cooperative learning*, (jurnal program studi pgmi, vol. 5, no. 1, 2018), h.20

- Masing-masing anggota tiap *Home Group* yang memiliki sub-materi yang sama berkumpul di dalam *Expert Group* untuk mendiskusikan materi tersebut.
- Setelah berdiskusi, anggota grup ahli (*Expert Group*) kembali ke *Home Group* dan menjelaskan sub-materi secara bergantian ke teman-teman kelompoknya.
- Evaluasi berupa kuis yang diberikan kepada seluruh kelompok.

b. Model Think Pair Share (TPS)

Model Think Pair Share merupakan model dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang mempengaruhi pola interaksi peserta didik dengan membuat variasi suasana diskusi kelas dan beramsumsi semua diskusi membutuhkan aturan dalam mengendalikan kelas. Tahapan pada model ini dapat berdampak pada pemberian waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk saling merespon dan membantu. Prosedur model Think Pair Share sebagai berikut.

- *Thinking* (Berfikir)  
Guru memberikan topik lalu mengajukan sebuah masalah yang berkaitan dengan topik tersebut. Peserta didik kemudian diminta untuk berfikir dan menganalisis masalah terkait.
- *Pairing* (Berpasangan)  
Guru meminta peserta didik berpasang-pasangan dan mendiskusikan apa yang telah didapatkan. Peserta didik saling bertukar pendapat mengenai materi yang sebelumnya telah dianalisis.
- *Sharing* (Berbagi)  
Seluruh peserta didik (secara berpasangan) berbagi dalam keseluruhan kelas. Dari satu pasangan ke pasangan lain

berganti-gantian menjelaskan hasil diskusi dan menyimak hasil diskusi lainnya.

c. Model Teams Games Tournaments (TGT)

Dalam *Team Games Tournaments* masing-masing anggota tim akan memainkan peran dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka. Permainan dapat berupa pertanyaan/ kuis yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Adapun tahapan TGT sebagai berikut.

➤ *Team* (Belajar Kelompok)

Guru menyajikan materi ajar lalu secara berkelompok peserta didik mengerjakan latihan dan mendiskusikan materi tersebut.

➤ *Games* (Permainan)

Guru memberikan kartu berisi materi yang bersangkutan dan tiap-tiap peserta didik akan mengambil satu kartu serta berusaha menggambarkan apa yang terdapat di dalam kartu dengan berbahasa Arab kepada anggota kelompok lain.

➤ *Tournaments* (Pertandingan)

Pertandingan harus memungkinkan seluruh anggota dari yang paling menonjol kemampuannya sampai yang rendah dapat menyumbangkan poin untuk kelompok. Prinsip pertandingan yaitu soal sulit untuk peserta didik berkemampuan tinggi dan soal mudah untuk peserta didik berkemampuan rendah (dalam hal akademis). Permainan juga berfungsi sebagai review dari materi yang telah dipelajari.

➤ *Reward* (Penghargaan)

Di akhir pertandingan, guru menjumlahkan seluruh total perolehan skor tiap kelompok. Kelompok yang memperoleh skor terbanyak akan mendapatkan reward atau hadiah yang

dimaksudkan sebagai motivasi kepada peserta didik lain agar lebih semangat dan aktif berpartisipasi.

### **3. Model PAKEM (Pembelajaran Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)**

PAKEM atau Pembelajaran Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan memiliki konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan bersifat menyenangkan (*learning is fun*) agar peserta didik terus termotivasi untuk belajar mandiri atas kesadaran sendiri tanpa rasa terbebani, serta motivasi berkreasi, bereksperimen, dan mengadakan eksplorasi dalam pembelajaran.

PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berbagai inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>305</sup>

Pembelajaran partisipatif, yaitu pembelajaran yang menitikberatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran secara optimal (*student center*) dan bukan pada peran guru yang mendominasi saat proses pembelajaran (*teacher center*). Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi pada setiap aktivitas di kelas sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yang mendukung peran aktif peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi masing-masing.

Pembelajaran aktif, merupakan pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik dalam membahas, mencari, menemukan, mengkaji, menganalisis dan mensintesis sebagai informasi atau peristiwa yang akan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dan

---

<sup>305</sup> Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h.105

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan pembelajaran partisipatif, pada pembelajaran ini guru juga lebih banyak berperan sebagai fasilitator untuk memudahkan kegiaian peserta didik aktif belajar (*to facilitate of learning*) dan sebagai mediator yang memberikan arahan, bimbingan, merencanakan, serta mengatur jalanya pembelajaran.

Pembelajaran kreatif, pembelajaran yang dimaksudkan untuk memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik dengan memanfaatkan berbagai strategi, seperti bermain peran, games, dan bekerja kelompok. Berfikir kreatif selalu dimulai dengan berfikir kritis ,menemukan sesuatu yang baru dan sebelumnya tidak ada atau dengan mengembangkan sesuatu menjadi hal yang baru. Pembelajaran kreatif menuntut guru membangkitkan kreativitas peserta didik baik dalam berfikir maupun melakukan suatu tindakan.

Pembelajaran efektif, yaitu pembelajaran yang memberikan pengalaman baru kepada peserta didik membentuk kompetensi serta mengantarkan pada tujuan yang hendak dicapai, oleh karenanya dibutuhkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar mengajar. Peserta didik diberi kesempatan untuk menafsirkan atau memahami arti informasi yang diterima sampai informasi tersebut dipahami dan diterima dengan baik. Tentu saja dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan kegiaian bediskusi, mengemukakan pendapat/gagasan, dan saling tukar pikiran dengan tujuan mencapai pemahaman yang sesuai dengan materi standar yang mesti dikuasai oleh peserta didik.

Pembelajaran menyenangkan, merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa adanya perasaan terpaksa atau tertekan <sup>306</sup> Untuk mewujudkannya guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang baik, mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik

---

<sup>306</sup> Nurdyansyah. *Op.Cit.*

secara maksimal, dan membangun hubungan baik dengan semua peserta didik sehingga menimbulkan kenyamanan dan tanpa adanya persaan tertekan saat berinteraksi dengan peserta didik.

Kriteria PAKEM dapat terpenuhi jika memuat empat aspek, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi.

a. Pengalaman

Untuk memperoleh pengalaman dalam pembelajaran, peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, seperti mengamati, bereksperimen, menyelidiki, dan interview. Semakin banyak kegiatan produktif yang dilakukan oleh peserta didik, makin banyak pengalaman yang akan didapatkan dan akan mengoptimalkan semua indra yang dimiliki. Menurut Edgar Dale (dalam Nurdyansyah) bahwa sekitar 90% materi saat belajar dapat terserap dengan cepat dan bertahan lama dalam memori peserta didik jika dilakukan dengan praktik langsung (pengalaman).<sup>307</sup>

b. Komunikasi

Komunikasi dapat dilakukan dengan ragam bentuk mulai dari mengemukakan pendapat, bertanya dalam diskusi, atau mempresentasikan hasil kerja yang diharapkan peserta didik terbiasa untuk mengonsolidasikan pikirannya atau mengungkapkan ide sendiri tanpa rasa takut dan ragu.

c. Interaksi

Interaksi anatar peserta didik dapat dibangun dengan kerja kelompok, diskusi, dan percakapan/ tanya jawab.

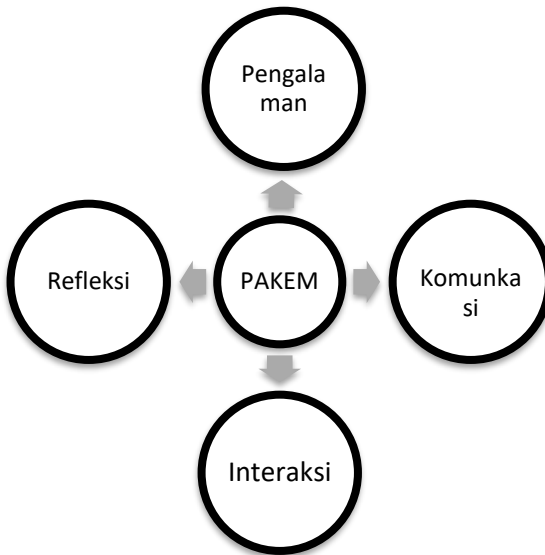
d. Refleksi

Guru memikirkan/ mengingat kembali apa yang telah dipikirkan dan diperbuat oleh peserta didik selama mereka mengikuti pembelajaran.

---

<sup>307</sup> *Ibid* h.110

Untuk lebih jelas mengenai aspek PAKEM dapat dilihat pada gambar berikut.



## Rangkuman

1. Belajar bahasa Arab seperti juga halnya belajar bahasa asing yang lain memerlukan waktu yang tidak pendek. Perlu tahapan-tahapan yang berkesinambungan yang disebut tingkat/tahap/jenjang/level pembelajaran dimana pada setiap jenjang seseorang akan berusaha semaksimal mungkin agar bisa sampai pada tujuan yang sempurna
2. Pembagian jenjang pembelajaran bahasa Arab yang umumnya dikenal adalah tiga jenjang/tingkatan yaitu; *mustawa ibtida'i*/tingkat pemula, *mustawa mutawassit* /tingkat menengah, dan *mustawa mutaqqoddim*/tingkat lanjutan
3. Perbedaan pada masing-masing tingkat/level ini merujuk pada perbedaan kemampuan pada penguasaan bahasa. Hal itu bisa dibedakan atas tingkat *Ibtida'i* (masa pengembangan dasar-dasar kemahiran berbahasa), tingkat *Mutawassit* (masa pemantapan dasar-dasar kemahiran berbahasa) serta tingkat *Mutaqqoddim* (masa dimana seseorang sudah memiliki kelancaran dalam menggunakan bahasa)
4. Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar (Maharat al-Istima'), keterampilan berbicara (Maharat al-Kalam), keterampilan membaca (Maharat al-Qira'at), dan keterampilan menulis (Maharat al-Kitabah). Keempat aspek ini menjadi aspek penting dalam belajar bahasa Arab, karena keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena kedudukan keempat keterampilan ini sangat menunjang dalam pencapaian keterampilan berbahasa
5. Keterampilan menyimak (*al-Istima'*) merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa sekaligus proses menangkap pesan atau



gagasan yang disajikan melalui ujaran

6. *Maharah al-kalam* merupakan keterampilan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara karena berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya
7. *Al-Qira'ah al-Mukatstsafah* dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks yang dibaca secara mendetail dan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara jelas, mampu mengucapkan huruf dan kata-kata dengan baik, cepat, dan dapat memahami arti kata, kalimat, atau ta'bir dengan baik
8. *al-Qira'ah al-Muwassa'ah* disandarkan pada pembacaan teks-teks yang panjang; peserta didik menelaah teks atau bacaan tersebut di luar kelas berdasarkan saran gurunya, kemudian mendiskusikan pokok-pokok pikirannya di dalam kelas untuk memperdalam pemahaman
9. *Al-Kitadbah* (Keterampilan menulis) merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan menulis seseorang memiliki keterampilan untuk menyusun, mencatat dan mengomunikasikan makna yang ada di dalam ide dan pikiran seorang penulis serta bisa mengaktualisasikan kemampuannya dan spesialisasi kelmuannya kepada publik



**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat.**

1. Pembagian jenjang dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal dengan istilah...
  - a. *Al-mustawa*
  - b. *Mutawassit*
  - c. *Mutaqoddim*
  - d. *Al-Kalam*
2. Tingkat *Mutaqoddim* pada pelevelan perbedaan kemampuan penguasaan bahasa merupakan tingkatan...
  - a. masa pengembangan dasar-dasar kemahiran berbahasa
  - b. masa dimana seseorang sudah memiliki kelancaran dalam menggunakan bahasa
  - c. masa pementapan dasar-dasar kemahiran berbahasa
  - d. masa kemahiran dan memiliki keterampilan berbahasa
3. Keterampilan menyimak (*al-Istima'*) adalah...
  - a. Keterampilan Kemahiran Bahasa Arab
  - b. Keterampilan menulis pesan
  - c. Keterampilan menyimak pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran
  - d. Keterampilan lisan dalam bahasa Arab

4. Menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, disamping membaca, berbicara, dan menulis dikarenakan...
  - a. Dapat mengekspresikan berbagai kekayaan lafadh atau kata-kata bahasa Arab, dan dapat memilih dan meletakkannya dalam kalimat yang bagus dan benar
  - b. Dapat mengekspresikan pemikiran dengan penggunaan tata bahasa yang benar
  - c. Dapat membedakan antara fakta atau realita dan pemikiran atau pendapat dalam suatu percakapan
  - d. Dapat menjadi alat ukur tingkat kesuitan yang dialami oleh seseorang yang belajar bahasa, karena dari keterampilan ini maka bisa diidentifikasi pemahaman dialektanya, pola pengucapannya, struktur bahasa dan lain sebagainya
5. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam membelajarkan kemahiran *al-kalam*, *kecuali*...
  - a. mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya
  - b. berdiskusi dengan peserta didik dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi.
  - c. peserta didik diminta membuka buku sambil mendengarkan percakapan.
  - d. Membaca teks dari kanan ke kiri dalam bentuk yang mudah
6. Keterampilan Pembelajaran *al-Kitabah* adalah...
  - a. keterampilan menulis bertujuan untuk menyusun, mencatat dan mengomunikasikan makna yang ada di dalam ide dan pikiran seorang penulis serta bisa mengaktualisasikan kemampuannya dan spesialisasi kelmuaannya kepada publik

- b. Keterampilan memahami bacaan teks serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks yang dibaca secara mendetail
  - c. keterampilan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara
  - d. keterampilan pada pembacaan teks-teks yang panjang, menelaah teks atau bacaan tersebut di luar kelas berdasarkan saran gurunya
7. Pembelajaran yang dilaksanakan secara *menyenangkan* berdasarkan konsep PAKEM merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat adanya...
- a. pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik dalam membahas, mencari, menemukan, mengkaji, menganalisis dan mensintesis berbagai informasi atau peristiwa
  - b. pembelajaran yang memberikan pengalaman baru kepada peserta didik membentuk kompetensi serta mengantarkan pada tujuan yang hendak dicapai
  - c. kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa adanya perasaan terpaksa atau tertekan
  - d. pembelajaran yang menitikberatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran secara optimal (*student center*)
8. Pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan bentuk pelaksanaan pembelajaran .....
- a. Cooperative learning
  - b. Konvensional learning
  - c. Contextual teaching and learning
  - d. PAKEM

9. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual kecuali...
  - a. Membangun pemikiran peserta didik melalui kegiatan belajar, mencari, menemukan, serta mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
  - b. Menciptakan masyarakat belajar, yaitu membiasakan peserta didik bekerja sama, berdiskusi, *sharing*, mengemukakan pendapat, dan tanya jawab
  - c. Guru memberikan penilaian objektif terhadap perkembangan dan hasil belajar peserta didik
  - d. Memeriksa tulisan peserta didik dengan mengadakan perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang ada.
10. Yang tidak termasuk langkah-langkah pembelajaran kooperatif...
  - a. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran
  - b. Menyajikan Informasi
  - c. Mengelompokkan Peserta Didik
  - d. Kemauan Bekerja Sama

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas**

1. Dalam pembelajaran Bahasa Arab terdapat 3 pembagian tingkatan jenjang kemahiran berdasarkan kemampuan peserta didik terhadap penguasaan bahasa. Bedakan ke tiga tingkatan tersebut (*understanding*)
2. Uraikan secara singkat faktor-faktor utama landasan pertimbangan pembagian tingkat/level dalam jenjang pembelajaran bahasa Arab (*understanding*)
3. Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar (*Maharat al-Istima*), keterampilan berbicara (*Maharat al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharat alQira'at*), dan keterampilan menulis

(*Maharat al-Kitabah*). Bedakan manfaat dan tujuan dari masing-masing keterampilan kemahiran berbahasa Arab tersebut (*understanding*)

4. Model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab. Lakukan klasifikasi terhadap penggunaan model-model pembelajaran tersebut berdasarkan empat keterampilan kemahiran berbahasa Arab (*applying*)
5. Bagaimana keterkaitan antara keterampilan kemahiran pembelajaran bahasa Arab dan model pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran? (*create*)

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrofi, S. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- At-Taubany, T. I., & Suseno, H. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah,*. Jakarta : Kencana.
- Bahri.S. (2011). *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Volume 11(1), Agustus 2011.
- Basith A. (2017, 22 Desember). *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Diakses pada 27 Desember 2020 dari <https://pba.ftik.iainpekalongan.ac.id/index.php/info/artikel/item/383-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran-bahasa-arab>
- Basyar, K. (1997). *Ilmu al-Lughah al-Ijtima'iy*. al-Qahirah: Dar Gharib.
- Dahlia, S. d. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2013). *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi F. (2015). *Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. Vol.9(2).

- Dimiyanti, & Mudjion. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RIneka Cipta.
- Effendy, A. F. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Emzir.(2007). *Kebijakan Pemerintah Tentang Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Dan Sekolah Umum*. Makalah Pada Seminar Internasional Bahasa Arab Dan Sastra Islam Bandung : Imla, 23-25 agustus 2007
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Penjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam PembelajaranSD/MI,SMP/MTS & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fahrurozzi, A., & Muhyuddin, E. (2016). *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Hall, Howar, & Jones. (1976). *Competency-Based Education: A Process. For the Improvement of Education*. Englewood Cliffs: Prentice- Hall.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. Ke-4*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2011). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdayama, & Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.



- Handayono N. A. (2016). *Pengaruh Inquiry Learning Dan Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pkkr Ditinjau Dari Motivasi Belajar*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol.6(1).
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum* . Jakarta: P2LPTK.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. A. (2009). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baruq*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikmawati S.A. (2019). *Pendekatan dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pada Madrasah/Sekolah di Indonesia*. Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.2.
- Johnson, E. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Johnson, G. B. (2013). *Student Perceptions Of The Flipped Classroom*. Colombia: The University Of British Colombia.
- Kdarwati & Widodo. *High order thinking skill Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Cakrawala Pendidikan. Vol.32(1)
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*. Sukabumi: Jejak.
- Listyo, S., & Nurmaliyah., F. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.



*Guru Yang Profesional*. Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala Vol. 2(4), April.

Nurlaeli A. (2020). *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Milenial*. Jurnal Wahana Karya Ilmiah.Vol.2(2).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab Bab 1 "Kerangka Dasar Struktur Kurikulum 2013".

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, Bab II Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Bab 1 Pasal 1

Permendikbud No. 36 Tahun 2018, Lampiran 1 tentang Perubahan Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Mengah Atas/Madrasah Aliyah

Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar dan Menengah

Nursalim, M. (n.d.). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.

- Priansa, D. J. (n.d.). *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Jawa Barat: Pustaka Setia.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyadi, S. (2004). *Assessment Centre : Identifikasi, Pengukuran dan Pengembangan Kompetensi* . Jakarta: Gramedia.
- Purweta R.A. (2020, 16 Juni). *Keterampilan berbicara bahasa Arab (Maharah Al-kalam)*. Diakses pada 27 Desember 2020, dari <https://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id/2020/06/16/keterampilan-berbicara-bahasa-arab-maharah-al-kalam/>
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Richard. (2001). *Curriculum Development in Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohmatika R. (2019). *Pendekatan Interdesipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam*. Al-Adyan. Vol.14(1)
- Rosydi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Perss.
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum "Seri Manajemen Sekolah Bermutu"*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sani, R. A. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Hots*. Tangerang: Tia Smart.

- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global : Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS*. Bandung: Smile's Publishing.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Subandi. (2014). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Pembelajaran Dasar. Vol.1(1).
- Sudikan S.Y. (2015). *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra*. Vol.2(1).
- Sudjana, N. (1989). *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi,* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (1998). *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Suparlan. (2010). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suprihatiningrum, & Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Temprina Media.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development : theory and practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Taufik. (2011). *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inovatif Berbasis ICT)*. Surabaya: PMN.
- Thu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna binâ Manahijuhu wa Asalibuhu*. Rabath: Isesco.
- Thu'aimah, R. A. (2001). *Manahij Tadrîs al-Lughah al 'Arabiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Thu'aimah, R. A., & al-Naqah, M. K. (2006). *Ta'liim al-Lughah Itishaaliyan: Baina al-Manahij wa al-Istraatiijyaat*. Rabath: Isisco.
- Tjuparmah, Y., Komaruddin, S., & Kurniawan, D. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Ummah, N. *Penerapan Metode Audiolingual (al-thariqah al-saam'iyah al-syafawiyah dalam Pembelajaran Maharah kalam*.
- UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1
- Wahab, A. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabetha.
- Wahidmurni. (2010). *Pengembangan Kurikulum*. Malang: UIN Maliki Press.

- Walfajri. (2018). *Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Jurnal An-Nabighoh. Vol. 20(1).
- Wapulaka P. (2010, 20 Desember). *Guru dan Pengembangan Kurikulum*. Diakses pada 28 November 2020 dari <http://putrawapulaka.blogspot.com/2010/12/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
- Warijan. (1984). *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta.
- Wibowo, A., & Hamrin. (n.d.). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo S.A. (2006). *Model - Model Pembelajaran Bahasa Arab*. al-'arabiyah, Vol. 2(2).
- Wina Sanjaya. (n.d.). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiyono. (2008). *Manajemen Kelas Berjalan (Running Class) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Program Pasca Sarjana Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.
- Zais, R. (1976). *Curriculum : principles and foundations*. New York: Crowell.
- Zubaidi A. (2015). *Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab*. Cendekia, Vol.13(1).

## KUCI JAWABAN

### Pilihan Ganda Bab 1

- |      |       |
|------|-------|
| 1. D | 6. C  |
| 2. D | 7. D  |
| 3. D | 8. D  |
| 4. B | 9. A  |
| 5. A | 10. C |

### Pilihan Ganda Bab 2

- |      |       |
|------|-------|
| 1. B | 6. B  |
| 2. C | 7. B  |
| 3. A | 8. C  |
| 4. B | 9. D  |
| 5. C | 10. A |

### Pilihan Ganda Bab 3

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. C  |
| 2. A | 7. C  |
| 3. B | 8. C  |
| 4. D | 9. D  |
| 5. B | 10. A |

### Pilihan Ganda Bab 4

- |      |       |
|------|-------|
| 1. B | 6. A  |
| 2. A | 7. C  |
| 3. C | 8. A  |
| 4. D | 9. B  |
| 5. D | 10. D |

### Pilihan Ganda Bab 5

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. B  |
| 2. C | 7. D  |
| 3. A | 8. A  |
| 4. D | 9. B  |
| 5. A | 10. D |

### Pilihan Ganda Bab 6

- |      |       |
|------|-------|
| 1. B | 6. B  |
| 2. D | 7. B  |
| 3. D | 8. A  |
| 4. A | 9. A  |
| 5. C | 10. C |

### Pilihan Ganda Bab 7

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. C  |
| 2. B | 7. A  |
| 3. B | 8. A  |
| 4. C | 9. A  |
| 5. A | 10. A |

### Pilihan Ganda Bab 8

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. A  |
| 2. D | 7. A  |
| 3. C | 8. B  |
| 4. B | 9. D  |
| 5. D | 10. C |



### Kunci jawaban Bab 9

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. C  |
| 2. B | 7. A  |
| 3. B | 8. C  |
| 4. D | 9. B  |
| 5. A | 10. A |

### Pilihan Ganda Bab 11

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. A  |
| 2. B | 7. C  |
| 3. C | 8. A  |
| 4. D | 9. D  |
| 5. D | 10. D |

### Pilihan Ganda Bab 10

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. A  |
| 2. D | 7. D  |
| 3. A | 8. C  |
| 4. C | 9. B  |
| 5. B | 10. A |

## PROFIL PENULIS



Penulis saat ini bekerja sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Propinsi Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan Starata tiga di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Dilahirkan di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (SIDRAP), 03

Desember 1961. Anak pertama dari sembilan bersaudara, dari pasangan Bapak Maesara dan Ibu Hj. Sitti Mendong.

Sejak tahun 1999 diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, kemudian pada tahun 2000 diangkat menjadi tenaga pengajar (dosen) pada Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare sampai sekarang, tahun 2010 diangkat menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Prodi PBA) pada Jurusan Tarbiyah sampai tahun 2013, kemudian dipercaya sebagai penanggungjawab POKJA Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2013 sampai bulan Juli 2014, dan selanjutnya pada bulan Agustus 2014 diangkat menjadi Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare. Setelah peralihan bentuk dari STAIN Parepare menjadi IAIN Parepare pada tahun 2018 diangkat menjadi Wakil Dekan I bidang Akademik, Kemahasiswaan,

Kelembagaan dan Kerjasama. Selanjutnya pada tahun 2019 menjabat sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) sampai sekarang.

Salah satu kecintaan penulis adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat, ini tidak pernah surut ditengah kesibukan bekerja yang tak kenal jeda. Namun selalu menggunakan sedikit waktu luang untuk membuat catatan penting tentang pengabdian dalam hubungannya dengan mengajar dan pembelajaran.

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini tentu bukanlah karya pertamanya, tentu saja berharap terbitnya karya-karya berikutnya yang dapat membantu banyak orang untuk mencapai keberhasilan terutama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

## PROFIL PENULIS



Saepudin dilahirkan di Sukabumi Jawa Barat 16 Desember 1972. Lulus Program Sarjana (S1) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1997. Lulus Program Magister di (S2) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar (UNM) pada tahun 2007, dan Program Doktor (S3) pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak tahun 1999, penulis bertugas sebagai pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare pada mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab 1 (istima' dan kalam) dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab 2 (qiraah dan kitabah), Sociolinguistics, Perencanaan Desain Pembelajaran Bahasa Arab, Metode Penelitian Bahasa, English Teaching Methodology, English Material Development.

Buku yang telah dipublikasikan adalah metode pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran keterampilan bahasa Arab, introduction to English Teaching and Learning.